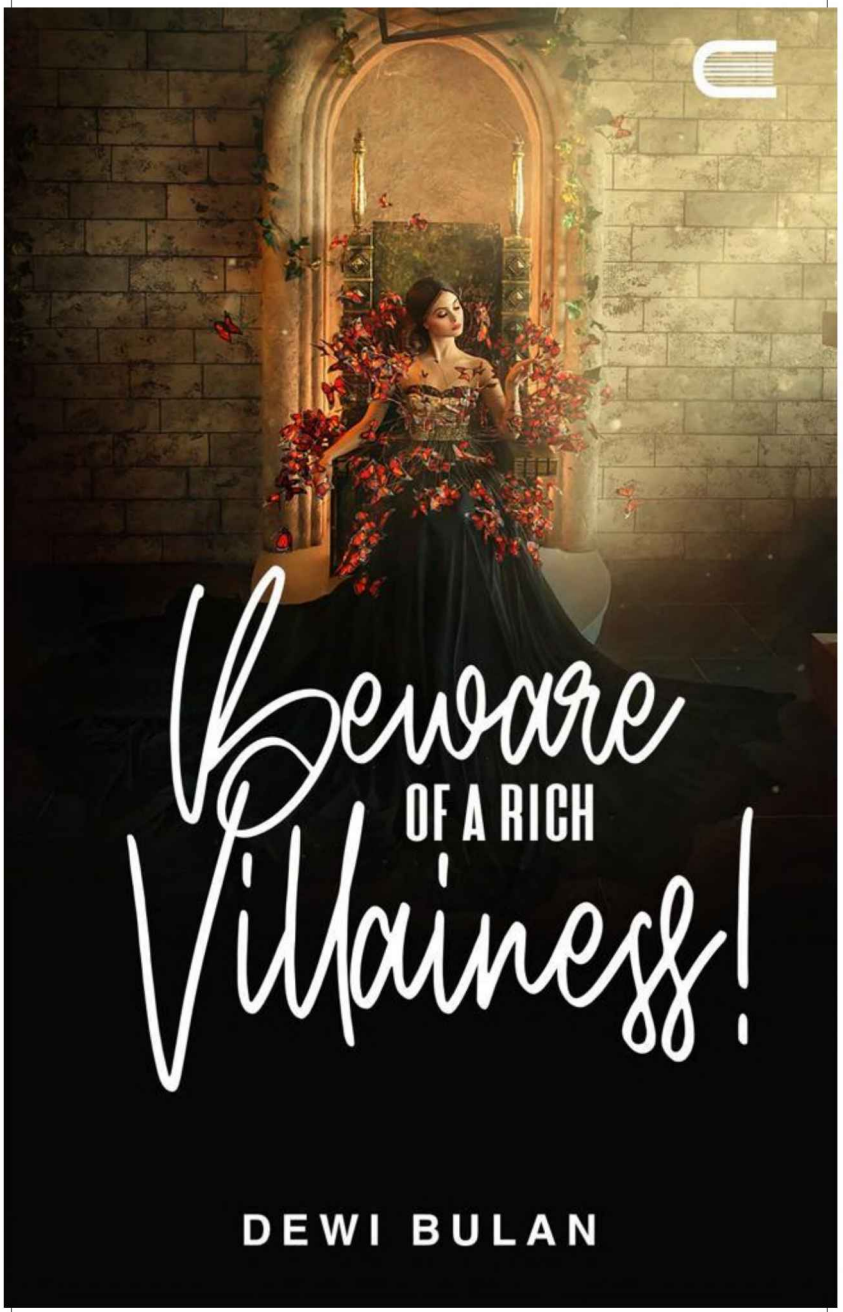
Beware
OF A RICH
Villainess!
DEWI BULAN

Beware of a Rich Villainess!

Copyright © 2021

By Dewi Bulan

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Dewi Bulan
Wattpad. @azzurayna_02
Instagram. @zura_tzu
Email. bilqistanastasya@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
188 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

"Bagaimana keadaan, Nona?" Salah satu pelayan berambut merah sebahu bertanya cemas di samping ranjang merah.

Pelayan di sebelahnya yang berambut coklat tua panjang di kuncir kuda—mengorek lubang hidungnya ceroboh, "Sana, Nona tidak akan mati hanya karena kepalanya terbentur puluhan anak tangga dari lantai dua."

Sana tetap tidak bisa menahan diri untuk tidak khawatir, mata hitamnya bercucuran air mata kesedihan, "Naya! Nona juga manusia! Dia pasti merasakan sakit! Hiks... Nona Sally yang malang!"

Perempuan bergaun hitam terbaring lemah di atas ranjang, setengah dari wajah mungilnya tertutupi oleh perban, rambut hitam segelap bayangan tergerai acak-acakan.

Dokter menutup tas berisi obat dan alat-alat medisnya. Pria baruh baya itu berdiri, "Nona Sallyana baik-baik saja, tidak ada luka serius. Beliau bisa bangun sore hari ini, tolong panggil saya lagi ketika Nona sudah sadar."

"Baik, Dokter! Terima kasih! Terima kasih!" Sana berseru, menurunkan tubuhnya, bersujud di lantai sebagai tanda terima kasih murni. "Kami berhutang budi pada Dokter karena telah menyelamatkan Nona kami!"

"Tidak, tidak. Saya tidak membantu banyak, beruntung Nona Sally mempunyai sihir kuat yang juga berguna sebagai pelindung diri sendiri ketika di landa bahaya. Saya permisi."

Selepas dokter keluar dari kamar. Tak lama kemudian seorang pria paruh baya berwajah rupawan datang

memasuki ruangan, rambut hitam seperti milik perempuan di atas ranjang terikat menjadi kuncir kuda di belakang.

Pria paruh baya tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah Baron Fedelian, Duke Fedelian. "Ceritakan bagaimana putriku bisa terjatuh dari dari lantai dua?"

Naya menundukkan kepalanya hormat, "Kami tidak tahu pasti, pelayan sedang sibuk mengurus kebun karena pesta ulang tahun Nona Muda akan di adakan minggu depan. Begitu mendengar jeritan Nona Muda, semua orang bergegas datang, lalu ketika kami sampai, Nona sudah tidak sadarkan diri."

Duke Fedelian mengambil salah satu telapak tangan putrinya, di usia lebih dari tiga puluh tahun, aura kharisma dari sosoknya tidak pernah luntur. Menjadikannya seorang Ayah yang sempurna, "Putriku, cepatlah bangun."

Perempuan di atas ranjang, Sallyana Fedelian, menggerakkan kelopak mata. Tirai bulu mata hitam panjang nan lentik bergetar, lima detik berlalu. Iris semerah darah yang terlihat mempesona terbuka.

Sallyana menginvasi ruangan dimana dia berada sekarang. Menatap pria paruh baya yang sedang memegang tangannya, beralih ke samping dan menemukan dua perempuan muda berusia dua puluh tahunan berbaju pelayan.

Wait.

Tunggu sebentar!

Pause!

Tidak ada yang tahu bahwa jiwa di dalam tubuh Sallyana baru saja di rasuki oleh jiwa yang seharusnya mati dari dunia lain. Jiwa itu adalah Juwita Chou, gadis cantik berdarah China-Indonesia.

Juwita Chou berencana pulang ke China setelah menyelesaikan pendidikan di Indonesia. Tetapi di tengah

perjalanan, mobilnya di tabrak oleh truk sialan! Mendorong mobil yang di gunakan Juwita Chou terhantam keras pada pohon raksasa pinggir jalan!

Atas nama keadilan!

Juwita Chou bertekad ingin mengebiri bapak-bapak supir truk yang telah membuat dia meninggal di usia muda sebelum bisa merasakan nikmatnya menikah dengan pria tampan!

Juwita meringis kesakitan kala tersadar terdapat luka di bagian dahinya. Bukan luka besar, sih, namun rasanya sangat nyeri seolah otaknya baru saja di pukul menggunakan palu pak tukang.

Sekarang, harus tenang.

Dia mendapatkan berkah hidup kembali.

Yang harus dia lakukan sekarang adalah, mencari tahu dunia apa dia berada sekarang lalu mulai menyusun rencana untuk bertahan hidup!

Juwita memegangi sisi kepalanya, bertanya ingin tahu, "Kalian siapa? Aku dimana? Aku siapa?"

Aku siapa? Aku siapa?

Aku menjadi siapa di dunia baru ini?

Pertanyaan dari Juwita berubah menjadi sambaran petir bagi Baron, Sana, dan Naya!

"PANGGIL DOKTER ITU LAGI! PUTRIKU SAKIT PARAH!" Baron sontak berdiri, berteriak tidak sabar pada seluruh pelayan di depan ruang kamar.

1. Menjadi Antagonis Kaya

Kekaisaran Elda di kisahkan menganut Dewi Cahaya—Dewi Sylvit sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat secara turun-temurun.

Setiap bayi yang lahir di berkahi oleh Dewi Cahaya yaitu mendapatkan kekuatan sihir.

Sihir di golongkan menjadi tiga bagian;

Sihir Hitam, Sihir Cahaya, dan Sihir Medis.

Sihir Cahaya adalah berkah paling umum di kalangan bayi-bayi mungil. Setelah mendapat berkah kekuatan sihir, anak-anak perlu mengasah sihir mereka kemudian di usia remaja mulai membangkitkan kekuatan dan membuat kontrak dengan binatang roh suci.

Namun, tidak semua anak bisa lolos seleksi menjadi seorang penyihir. Sebab selama ratusan tahun, hanya segelintir orang yang bisa membangkitkan kekuatan sihir di usia kedewasaan.

Begitu gagal membangkitkan kekuatan sihir cahaya, maka seluruh sihir di tubuhnya akan hilang dan seseorang yang telah kehilangan sihir tidak ada bedanya dengan manusia biasa lemah.

Setiap generasi menerbitkan dua hingga lima suksesor handal yang lalu akan di teruskan ke Istana Kekaisaran, di tugaskan sebagai Penasihat Negara dan Pelindung Negara di perbatasan.

Semua orang tua berharap anak mereka berhasil menjadi suksesor penyihir cahaya. Sedangkan beberapa orang tua yang mendapatkan kenyataan bahwa anak mereka mendapat berkah Sihir Hitam pun tidak bisa berbuat lebih, mereka

menahan kesedihan di dalam, merawat bayi mereka sebaik mungkin.

Karena Sihir Hitam di berikan pada anak berkepribadian buruk, kejam, dan bengis di masa depan. Kekaisaran menetapkan aturan, seluruh bayi dengan berkah Sihir Hitam harus di bunuh demi menjaga masa depan Kekaisaran Elda.

Kini tersisa satu jenis sihir, yaitu Sihir Medis.

Sihir Medis ini sendiri merupakan sihir paling langka. Di katakan, setiap darahnya adalah obat, setiap nafasnya adalah kehidupan bagi semua orang, dan setiap langkahnya adalah kebaikan menuju surga.

Orang yang di berkahi Sihir Medis di agungkan dan di hargai, disebut-sebut sebagai malaikat turun ke bumi.

Nahas, Kerajaan Elda tidak pernah mendapatkan berkah untuk mempunyai bayi berkekuatan Sihir Medis langka di idamkan banyak orang.

Juwita berhenti membaca buku sejarah usang yang baru saja dia ambil dari salah satu rak lemari buku raksasa. Bibir mungilnya menghela nafas kesal, "Huh! Jadi kenapa tubuh anak ini masih hidup?!"

Sallyana Fedelian merupakan anak di berkahi Sihir Hitam.

Kelahirannya menyebabkan kematian bagi sang Ibu. Sejak kecil semua orang telah menyebut dia Iblis. Bahkan kakak kandungnya pun ikut-ikutan merundung Sallyana asli setiap hari hingga adiknya benar-benar berubah menjadi seorang Iblis sungguhan sesuai keinginan semua orang.

Usai Sallyana berubah menjadi Iblis sesuai keinginan semua orang. Kebencian pada sosoknya malah bertambah.

Dari alur novel "The Medis Girl's" yang sedang dia jalani sekarang. Sallyana tidak di bunuh meskipun di tubuhnya

terdapat konstitusi sihir gelap berkat kesetiaan keluarga Fedelian dari generasi Kaisar Pertama.

Keluarga Fedelian di hormati oleh anggota kerajaan. Kesetiaan mereka tidak bisa di ukir dengan kalimat semata-mata.

Kaisar mengampuni nyawa Sallyana, di lanjutkan mengampuni semua perilaku buruk Sallyana pun karena alasan kesetiaan keluarga Fedelian kepada Keluarga Kerajaan sejak Kerajaan Elda di bangun.

Kekuatan militer di bawah keluarga Fedelian tidak kalah kuat dengan keluarga Kerajaan. Kaisar harus banyak mempertimbangkan poin-poin penting jika berani menyinggung perasaan Baron atau konflik internal bisa memicu keruntuhan Kekaisaran Elda.

"Nona Sallyana, anda belum makan makan apapun sejak pagi. Saya membawa makanan kesukaan Nona, bolehkah saya masuk?"

Juwita mendongak menatap pintu raksasa tertutup. Wajah mungilnya ini mirip dengan wajah miliknya di kehidupan sebelum meninggal dunia. Paras cantik menawan, hidung bangir terpahat indah, sepasang mata bundar jernih, setiap bagian dari wajahnya di pastikan ; sempurna.

Buruknya. Wajah Sallyana Fedelian rusak setengah, mengharuskan Sally selalu menggunakan perban agar tidak terlihat orang. Pemilik tubuh ini marah karena di berkahi wajah buruk, sisi kiri wajahnya terdapat luka bekas seolah pernah terbakar oleh api.

Gen dari mendiang Ibu Sally tidak dapat di ragukan, Ibunya berasal dari Wilayah Timur. Di kenal cantik, lembut, dan penyayang. Lalu Baron Fedelian, di masa muda, Ayahnya ini termasuk jajaran tiga pemuda tampan Kekaisaran Elda.

Kakak laki-lakinya Zeron Fedelian, di anugerahi paras rupawan. Mampu menarik tali kewarasan anak-anak perempuan. Satu lirikan darinya termasuk bencana yang meriuhkan gerombolan betina buas.

Zeron membenci Sallyana. Kehadiran adiknya mengakibatkan Ibu meninggal dunia. Zeron juga tidak ingin mempunyai adik Iblis jahat, sudah jahat, jelek lagi.

Beruntung Sally mewarisi mata merah Baron, salah satu ciri khas keturunan Fedelian selain rambut hitam segelap tinta. Di Kekaisaran Elda, orang berambut hitam dengan kornea mata merah tidak bisa di temukan kecuali keturunan Fedelian.

Sana mengetuk pintu sekali lagi. Cemas tak kunjung mendengar suara Sally dari dalam ruangan. Kecelakaan kemarin siang membekas di hati Sana, hati Sana sering gelisah ketika tidak melihat Sally berada di sekitarnya. "Nona?"

"Masuk, Sana."

Pintu berlapis emas terbuka, Sana berjalan ceria mendekati rak lemari paling pojok. Duduk di atas lantai, meletakkan nampan berisi makanan di atas pangkuannya. "Nona ingin makan sendiri atau saya suapi?"

Juwita—ah bukan, sekarang dia harus membiasakan menyebut dirinya sendiri Sallyana. "Aku mau makan sendiri saja."

"Baik." Sana menuruti perintah. Memindahkan nampan ke atas pangkuan Sally. Ia membenarkan posisi duduk, menunggu seperti anak anjing sedang melihat majikannya makan.

Sana adalah pelayan pribadi dari Sallyana asli, penulis membentuk karakter Sana sebagai perempuan baik hati,

penyayang, setia, pemaaf. Pokoknya semua hal baik di masukan ke dalam karakter Sana.

Di akhir hayat Sally, Sana meminum racun untuk menyusul Nona Muda. Gadis bodoh yang lugu ini, benar-benar buta karena sebaik itu pada perempuan sejahat Sallyana asli.

"Sana," Sally memanggil nyaris mencicit.

Jika ingin hidup aman di masa depan, dia harus mengumpulkan anak buah setia! Walaupun Sana tidak akan berkhianat dengan karakter malaikatnya, tetap saja, dia khawatir!

Sana menegang, spontan menggelung lengan bajunya sampai batas siku. Menyodorkan lengan putih kurus ke depan, "Nona, silahkan pukul. Jangan memendam kemarahan, itu tidak baik."

Betul. Sallyana asli sering melampiaskan amarah pada Sana. Cara melampiaskan amarah Sallyana asli biasanya mencambuk lengan Sana atau menggores kulit Sana menggunakan pisau dapur.

Hati Sally mendingin. Mana mungkin dia pernah menyukai karakter Sallyana asli ketika dia membaca novel? Entahlah. Sally memeluk lengan Sana, wajah mungilnya merengut sedih, "Aku merasa asing setelah bangun dari pingsan kemarin. Kamu orang yang sangat baik padaku. Jika aku mempunyai salah di masa lalu, bisakah kamu memaafkan aku?"

Sana mengangkat tangan kanannya, menutup mulut terkejut. Mata hitamnya berair, "Nona... Hiks... Tidak, saya tidak apa-apa. Nona adalah orang yang baik. Semua orang di luar sana adalah orang jahat, mereka mendorong Nona sampai di kondisi terburuk. Saya tidak akan pernah marah

pada Nona, saya selalu memaafkan anda selama ini tanpa anda memintanya."

Bagus! Anjing kecilnya memang mudah di bujuk!

Sally menitikkan air mata sebening kristal, "Terima kasih. Tolong jaga aku di masa depan, aku ingin selalu bersama Sana." Imbuhnya. Memperdalam akting mendramatisir.

Oh, ngomong-ngomong, Sally belum memberitahu darimana dia sadar kalau dia masuk ke dalam dunia novel berjudul The Medis Girl's, kan?

Sally tahu hal itu tepat di saat Zeron datang ke kamar untuk menjenguk. Mengecek apakah adiknya masih hidup atau sudah mati.

Kata-kata Zeron membekas di dalam Ingatannya. "Sallyana Fedelian. Aku jijik harus mengakuimu sebagai adik, tapi sebagai penerus keluarga Fedelian. Nama keluarga penting bagiku, berhenti berbuat ulah atau aku tidak akan segan mengulurkan tangan mencekik lehermu."

Demi Tuhan!

Dari semua novel koleksinya sebelum meninggal, mengapa The Medis Girl's tempat dia hidup kembali?!

Apalagi dia berada di tubuh antagonis bengis yang akan mati di mutilasi lima tokoh utama pria karena membunuh Gadis Medis— Archina Marshmell.

Tunangan Sallyana mencintai Gadis Medis— si Archi. Raimon Arazil jatuh cinta pada kebaikan hati Archina. Semua hal berkaitan tentang Archi tidak bisa di bandingkan dengan sampah tidak tahu diri Sallyana Fedelian.

Dalam novel The Medis Girl's, terdapat lima tokoh utama pria a.k.a budak cinta. Mulai dari Zeron, Raimon, Putra Mahkota, Penasihat Kekaisaran, dan terakhir adalah kakak angkat Sallyana.

Semua tokoh utama pria jatuh cinta pada tokoh utama wanita. Archina bagaikan bidadari cantik menyilaukan di antara semua gadis yang ada di dunia.

Mungkin upilnya lebih berharga daripada kehadiran Sallyana di mata lima tokoh utama pria.

Sally menerima pelukan Sana secara terbuka. Memeluk tubuh kurus ringkih, alisnya mengerut tidak nyaman. Dia harus membesarkan anak anjing kecil ini dengan benar di masa depan.

Tunggulah dunia novel! Mari kita lihat, bisakah takdir kematian dari penulis berlaku untuknya yang bukan jiwa asli Sallyana?

Sally ingin berjuang demi hidupnya! Dia akan menendang semua bokong tokoh utama pria, menjadi kaya, lalu hidup bahagia bersama Sana!

2. Yang Mulia Sallyana Datang!

Satu minggu lagi pesta ulang tahun kedewasaan Sally di adakan. Para Bangsawan sebenarnya tidak sudi membuang waktu untuk menghadiri pesta dari Iblis jahat. Kalau bukan karena nama belakangnya adalah Fedelian, Sally yakin Sallyana asli sudah di giling menjadi serpihan daging manusia oleh orang-orang.

Mengingat dia bukan Sallyana asli, maka dia harus merubah pemandangan orang terhadapnya lebih dulu. Sally berjalan menyusuri lorong rumah lantai dua, sialan, rumah ini selebar istana kerajaan. Mau pergi ke kamar jalan kaki rasanya seolah sedang berjalan dari kompleknya ke komplek sebelah.

Maid di Mansion Fedelian mengetahui insiden kecelakaan Nona Muda mereka. Para pembantu bernafas lega mengetahui kebenaran bahwa Nona kehilangan ingatan akibat kepalanya terhantuk anak tangga berulang kali.

Hal terbaik adalah Nona Muda tidak lagi membuat ulah. Nona Muda berubah menjadi kucing kecil jinak penurut. Sering berdiam diri di perpustakaan menghabiskan waktu dengan membaca.

Baron Fedelian mendengar semua kegiatan Sally dua hari terakhir. Ayah beranak tiga itu akhirnya bisa tersenyum lepas, "Putriku berubah menjadi baik. Bukankah ini hal bagus?"

Kepala Pelayan menyentuh dada kirinya, menunduk sambil menjawab sopan, "Duke benar. Namun ada sesuatu yang membuat saya khawatir."

"Katakan padaku."

"Nona menjadi pendiam, hanya berbicara bersama Sana. Jarang keluar melihat lingkungan luar. Seolah mengunci diri sendiri dari banyak orang. Memang sifat Nona berubah jinak, tetapi kita tidak bisa membiarkan Nona menyendiri."

"Benar, aku tidak memikirkan hal ini. Kalau begitu, adakan makan malam keluarga hari ini. Biarkan Jake kembali ke rumah, jangan sampai Zeron tidak ikut makan nanti malam."

"Semua akan saya urus dengan baik. Duke bisa tenang mengurus sisa pekerjaan."

Kepala Pelayan— Rezef Bahail keluar dari ruangan kerja resmi Duke. Kalian mungkin berpikir Rezef adalah pria tua, maka kalian salah. Rezef seumuran dengan Zeron. Ayahnya sakit keras dan harus pensiun dari pekerjaan. Mewajibkan dia bekerja menjadi Kepala Pelayan lebih awal.

Ketika berbelok ke lorong menuju area dapur, Rezef tidak sengaja melihat Sally sedang membaca buku sambil berjalan. Dari awal, dia mempunyai kesan buruk terhadapnya, walau begitu, sebagai pelayan. Rezef tidak bisa melampaui batas.

"Nona Muda."

"Oh?" Sally berhenti membaca buku. Menelisik pria tinggi di depannya. Rambut hijau rapi, bola mata sehijau daun mangga muda, paras tampan baby face. "Kau... Rezef Bahail?"

Rezef sedikit terkejut, tersenyum formal, "Benar, saya merasa tersanjung anda mengingat nama saya."

Sally menutup buku di tangannya, kemudian memeluknya. Mendongak mengamati setiap sisi wajah Rezef, dunia ini terlalu memanjakan. Pria berstatus pelayan saja mempunyai paras setampan malaikat!

Rasa sakit karena tidak bisa menikahi pria tampan di kehidupan sebelumnya mendadak hilang. Eyang! Cicitmu sangat ingin membuka Harem!

"Karena Rezef tampan, aku jadi mudah mengingatnya." Sally membalas ngawur. Dia ingin akrab dengan semua jenis ketampanan. Kecuali ketampanan kepala babi seperti Zeron contohnya di ikuti empat tokoh utama pria.

Rezef tertawa kecil.

Tawanya membuat jantung dan ginjal Sally ketar-ketir tidak karuan. Silau! Silau!

"Nona Muda memang berubah setelah kehilangan ingatan. Saya harap anda lekas mendapatkan ingatan anda kembali."

"Terima kasih atas harapan baik dari Rezef."

Kepala Pelayan muda tersebut tersenyum semakin dalam. Di masa lalu, Sallyana jarang memanggil namanya. Di mata Sallyana, Rezef dan keluarganya tidak lebih dari anjing peliharaan Baron Fedelian. Jadi sebagai putri bungsu Baron, dia bersikap kurang ajar.

Sally harus meminta maaf. Kepala Pelayan ini tipikal anjing amat setia dan di jamin tidak akan pernah berpikiran menggigit tangan yang telah memberinya makan. "Em... Rezef?"

Rezef terpaksa mendorong keinginan pergi secepatnya ke dapur untuk memerintahkan koki memasak hidangan lebih banyak malam ini. "Ya, Nona? Ada yang bisa saya lakukan untuk anda?"

"Tidak, tidak, bukan itu." Sally menggantung di tengah jalan kemudian melanjutkan berbicara lembut, "Aku minta maaf."

Pria itu mematung. Mata hijaunya yang enak di pandang melebar tak percaya. Rezef terbatuk, "Nona, kenapa anda meminta maaf?"

"Aku mendengar cerita dari Sana tentang masa laluku. Bukankah aku pernah menyakitimu dengan kata-kata burukku? Karena itu aku ingin meminta maaf, aku tidak memaksamu memaafkan aku. Jadi jangan merasa terpaksa atau terbebani, titip salam pada Tuan Bahail, semoga lekas sembuh. Jangan sungkan mencari aku jika Rezef membutuhkan bantuan."

"B-baik. Terima kasih atas kemurahan hati anda. Saya hampir lupa memberitahu tahu ini, nanti malam akan di adakan makan malam resmi keluarga. Duke berharap Nona semakin dekat dengan kakak-kakak anda."

Sally menangis darah dalam diam. Ayah, kau serius tidak ingin membuang anakmu ini ke dua harimau lapar?

Buru-buru merubah ekspresi menyedihkan di wajahnya. Sally tersenyum ceria, mata lebarnya menyipit terlihat khas orang wilayah timur. "Oke, sampai jumpa Rezef."

***

Ruangan kamar temaram cahaya nampak remang-remang di bawah bayangan malam. Seorang gadis duduk di atas lingkaran sihir aneh yang baru saja dia gambar memakai darahnya sendiri.

Sally melantunkan mantra sihir sesuai di buku panduan kuno yang dia temukan pagi tadi di perpustakaan. Sebelumya dia yakin buku ini tidak ada di sana, namun karena buku ini tiba-tiba hadir seolah menunggu untuk dia ambil. Dengan senang hati Sally membawanya ke kamar.

Sihir di dalam tubuhnya adalah sihir hitam, lalu buku kuno tersebut merupakan buku khusus berisi sihir mengenai

bangsa Iblis yang sudah lama punah di bantai oleh Dewi Cahaya.

Cahaya dan udara melonjak keluar dari lingkaran sihir, Sally menyatukan kedua tangan di depan dada. Fokus mengucapkan mantra berulang kali, tidak lupa mengatur energi spiritual yang bergolak di dalam darahnya.

Menurut alur novel, Sally tidak pernah membangkitkan kekuatan apapun semasa hidup. Tetapi sekarang alur novel banyak berubah akibat ulahnya. Persetan dengan alur bedebah yang menakdirkan dia mati muda!

Sekarang buku kuno sihir hitam hadir, Sally perlu membangkitkan kekuatan Iblis apapun konsekuensinya. Sally harus menjadi kuat demi dirinya sendiri. Selagi dia kuat, maka tidak akan ada yang bisa melukainya.

Lingkaran asap hitam mengelilingi tubuh Sally. Aroma darah kematian menyembur keluar dari tubuh Sally. Kelopak matanya terbuka, menunjukan pupil semerah darah bersinar terang di dalam ruangan.

Bayangan hitam muncul tepat di depannya. "Kau yang membangkitkan aku?"

Sally mendongak, meluruskan pandangan pada bayangan hitam yang membentuk tubuh seorang pria gagah tinggi. "Siapa kamu?"

Bayangan hitam menekuk salah satu kakinya ke lantai, "Saya memberi salam kepada Nyonya."

Sally terkejut. Ia melepas tautan kedua tangannya. Merangkak seperti bayi mendekati bayangan hitam, kepalanya meneleng ke samping. "Nyonya? Aku Tuanmu?"

"Ya."

"Spesies apa kau ini?"

"Iblis."

Bibir mungil Sally mencebik. "Aku tahu kau Iblis. Mana mungkin aku memanggil binatang suci dengan sihir hitamku. Eh, di buku menjelaskan jika sihir hitam tidak bisa membuat kontrak dengan binatang melainkan hanya bisa membuat kontrak dengan Iblis. Tapi Iblis sudah lama punah, darimana kau datang? Dan jenis tingkatan apa kau ini?"

"Anda melahirkan kembali jiwa saya. Semua Iblis musnah di bantai oleh Dewi Cahaya, saya sebagai Iblis setengah Dewa tidak bisa musnah total. Jiwa saya masih berkeliaran menunggu Tuan yang bisa membantu saya bangkit."

"Setengah Iblis? Tunggu dulu, bukannya Iblis tidak boleh menjalin hubungan? Mungkinkah Raja Iblis menjebak salah satu Dewi tercantik lalu melakukan ehem-ehem dan terbentuklah dirimu?"

"Benar."

"Lantas siapa Ibumu?"

"Dewi Cahaya."

Sally menjatuhkan rahang ke bawah. "Oke, oke. Mari bahasa hal penting, hal terbaik apakah yang bisa kau lakukan untukku?"

Bayangan hitam terdiam. Lalu membuka bibirnya, berkata, "Saya bisa memuaskan anda."

Sally membuka mulutnya lebar-lebar, spontan memeluk tubuhnya. Dia masih perawan! Kalaupun ingin menciptakan pengalaman liar bersama seorang pria, dia tidak akan memilih seorang Iblis! Kesuciannya hanya untuk sang suami!

"Aku sangat jelek! Kau akan muak jika menyentuh aku, belum lagi di tubuhku terdapat tato kutukan tidak jelas. Dan benar, aku Tuanmu! Hempas semua pikiran kotor dari kepalamu!"

Veen terdiam. Tugas dari Iblis adalah memuaskan semua keinginan sang Tuan tanpa terkecuali. Tidak tahu alur kata-kata Sally, Veen hanya bisa menjawab datar, "Anda perempuan tercantik di dunia ini."

"Aku tahu kau tidak punya mata. Tapi kau terlalu muji."

"Saya bisa melihat."

"Matamu... Bagaimana bisa melihat tanpa menggunakan mata?"

"Semua indra di tubuh saya masih lengkap, hanya saja membutuhkan beberapa waktu untuk bisa kembali ke bentuk manusia non-transparan. Meskipun saya terlihat bagaikan bayangan tidak ber-indra, saya sebenarnya mempunyai mata juga."

Di saat Sally mangut-mangut menerima informasi. Tanpa gadis itu sadari, bayangan hitam bergerak memudar menjadi kabut tebal yang memutari tubuhnya.

"Woy! Apa yang sedang kau lakukan? Bukankah aku sudah bilang jangan lecehkan aku?! Sialan! Dasar Iblis!"

Teriakan Sally sangat keras terdengar sampai ke luar. Sana menunggu cemas di depan pintu. Kedua tangannya menempel pada pegangan emas, siap mendorong kapan saja saat di panggil oleh Sally.

Naya berlari mendekati Sana, bertanya heran, "Gangguan jiwa Nona kumat?"

Sana menggeleng, sesaat kemudian mengangguk, kemudian menggeleng lagi. Dia tidak bisa berpikir jernih. "Aku tidak tahu! Aku tidak tahu! Nona melarang aku masuk ke dalam sebelum di panggil! Nona berteriak seolah berbicara dengan seseorang yang mencoba menyakitinya! Aku sangat takut!"

"Bodoh! Kau seharusnya mendorong pintu itu!" Naya berteriak berang. Mengambil ancang-ancang, menggosokkan kaki ke lantai sebelum berlari kencang membentur pintu.

Duak!

Tubuh Naya terpental jauh menabrak dinding. Mulutnya mengeluarkan tegukan darah. Organ internal di dalam tubuhnya serasa hancur menjadi ribuan kepingan kecil.

Maid lain bergegas berdatangan satu-persatu. Mereka sedang mempersiapkan hidangan untuk makan malam keluarga satu jam mendatang.

Kebisingan di sekitar kamar Nona Muda menarik perhatian semua orang.

Maid berambut abu-abu berteriak ketakutan, "Lihat asap hitam itu! Asap hitam keluar dari celah bawah pintu!" Dia terjatuh ketakutan. Sihir Hitam adalah hal tabu mengerikan di Kekaisaran Elda karena Kekaisaran sendiri menganut Sihir Cahaya. Kebalikan dari Sihir Hitam.

Sana menutup mulutnya menangis, kedua tangannya menggedor pintu kamar brutal. "NONA! NONA! ANDA MENDENGAR SAYA TIDAK?! TOLONG BUKA PINTUNYA! TOLONG BUKA PINTUNYA!"

Aria membantu Naya berdiri. Ikut bergidik ngeri melihat pemandangan asap hitam keluar dari celah pintu Nona Muda mereka.

Naya bersuara lemah, "Cepat panggil, Duke! Nona bisa saja terluka di dalam!"

"Kau harus di obati sesegera mungkin!"

"Aku masih bisa menahannya! Keselamatan Nona sangat penting!"

"Baiklah, aku pergi dulu!"

Aria berlari menuju ruangan kerja Duke, di tengah jalan dia berpapasan dengan Zeron dan Jake. Maid itu memberitahu keduanya tentang kondisi misterius Sallyana. Baru kemudian melanjutkan berlari ke ruang kerja Duke.

Sesampainya di sekitar kamar Sallyana lagi, Aria berjalan mundur menemani Naya. Menatap cemas pada kamar tertutup yang masih mengeluarkan asap hitam berbau darah menyengat.

Baron ketakutan, "Sallyana!" Ia mengeluarkan cahaya dari kedua tangannya, di ikuti Zeron dan Jake dari belakang.

Mereka bertiga berusaha mendobrak pintu dengan memanfaatkan reaksi tolak-menolak antara Sihir Hitam dan Sihir Cahaya. Pintu setebal apapun tidak bisa menahannya.

Di dalam kamar, bayangan hitam tak henti-hentinya memutari tubuh lemah Sallyana. Seakan tidak memahami rasa sakit dari Tuan barunya.

"Cukup.... Sakit... Hentikan..." Sally merintih putus asa. Rasa sakit ini melebihi rasa sakit ketika dia mengalami kecelakaan di kehidupan sebelumnya.

"Ini terasa sakit karena jiwa anda bukan dari dunia ini."

Deg!

Sally meremat kepala sekuat tenaga, perban putih yang semula melilit wajahnya, terjatuh ke atas lantai. Sisi buruk rupa miliknya perlahan menghilang, kulit kering di wajahnya mengelupas dan terjatuh menjadi tetesan cairan hitam.

"Ini bukan kutukan melainkan segel. Selama ini di tubuh anda tidak terdapat reaksi sihir karena kekuatan anda tersegel. Rasa sakit dari pembukaan segel lebih menyakitkan karena jiwa anda bukan pemilik asli tubuh ini. Saya tidak peduli siapa anda sebenarnya karena sekarang kontrak telah terjadi antara jiwa saya dan jiwa anda."

Lima menit berlalu bagaikan lima tahun. Sally kehabisan nafas, tubuhnya terkulai lemas tidak sadarkan diri. Lingkaran sihir hitam di lantai menghilang di telan asap.

Pintu terdobrak, bahkan salah satu pintu berakhir copot dari tempatnya tak kuasa menahan dua kekuatan saling menolak.

"Putriku!" Baron berlari mendekati putrinya di dekat ranjang.

Sana berlari masuk menyalakan cahaya di ruangan. Mendadak seluruh ruangan terlihat bercahaya.

Zeron bersandar di dinding dengan malas, menatap punggung Ayahnya dari belakang. Tidak cemas sama sekali, malah berharap bisa melihat adiknya mati.

Lalu Jake? Dia tidak menampilkan ekspresi apapun. Wajahnya sedatar papan tulis sekolah.

Baron takjub menatap wajah duplikat dari istrinya. Sesaat dia berpikir di dalam pelukannya adalah perempuan yang paling dia cintai di dunia ini.

Sana merosot di dekat Baron, membelalak memandang perempuan menakjubkan di pangkuan Duke. "Nona... Nona... Apakah dia Nona? Duke, kulit Nona lebih bersih, wajah Nona juga sembuh..." Lirihnya terharu.

Sally membuka kelopak mata, tersenyum menyenangkan, "Ayah... Aku baik-baik saja."

Ya! Dia harus baik-baik saja! Sekarang dia punya kekuatan, jangan lupakan bayangan Iblis yang telah menjadi anak buahnya! Hahaha!

Kalimat "Halo, Selamat Datang Tokoh Utama Pria." Seakan-akan muncul di atas kepala kecil Sally. Dia sebentar lagi pasti bisa menendang pantat siapapun di antara lima tokoh utama pria yang berani membully-nya!

3. Dewi Sallyana Berniat Membuat Novel

Akibat insiden tidak terduga semalam, acara makan malam keluarga terpaksa di batalkan dan di ganti dengan sarapan pagi bersama-sama.

Zeron sering berkeliaran di luar, berpeluang ke hutan binatang suci. Pria itu juga berhasil membangun kontrak dengan Raja Serigala Putih. Suatu hal langka yang bisa di jadikan modal menyombongkan diri.

Jake sendiri jenius dari lahir, latar belakang aslinya tidak membatasi keinginan anak-anak yang ingin menjadi kuat. Baron mengangkat Jake sebagai putra kedua bukan secara sembarangan, Baron melihat potensi luar biasa dari Jake. Berhasil menemukan harta karun tanpa susah payah mencari, bukannya bodoh jika menyianyiakan?

Alasan lain Baron mengangkat Jake adalah untuk di jadikan simpanan anggota laki-laki pendukung keluarga. Selama peperangan terjadi, setiap keluarga wajib mengirimkan satu orang laki-laki dari keluarga mereka.

Baron tidak bisa pergi jauh dari putrinya, dan Zeron tidak mau setelah bertahun-tahun hidup bebas di lingkungan liar. Tidak terikat oleh apapun dan siapapun.

Zeron bilang, selagi perajurit musuh tidak menjarah wilayah Ibu Kota Kekaisaran. Dia tidak mau andil, Kaisar tidak bisa berbuat apa-apa selain setuju.

Sally duduk di kursi pendek, menatap pantulan wajahnya di cermin rias. Kemarin malam, bayangan hitam melepaskan kekuatan segel dari tubuhnya. Mulai tadi pagi, aliran kekuatan samar-samar terus memasuki tubuhnya.

Seluruh darahnya berdesir nyaman.

Sally ketakutan mengingat kata-kata dari bayangan hitam. Asap menjengkelkan itu tahu jiwanya bukan jiwa asli dari Sallyana!

Sana selesai menyisir rambut lurus Sally. Jemarinya meraih dua pita senada dengan warna merah kornea mata Sally. "Nona, anda sangat cantik! Aku tidak pernah melihat perempuan lain secantik dirimu!"

"Sana, aku tahu seleramu sangat bagus!" Sally menggoda santai, mengedipkan satu matanya geli. Dia memutuskan bersikap bebas ke Sana, mengeluarkan sifat asli dari kehidupan sebelum meninggal padanya seorang sebab dia baru bisa percaya banyak pada Sana.

Dua kuncir kembar di hiasi jepitan rambut pita memberikan aksen imut pada wajah mungil Sally.

Wajah di cermin mirip dengan wajahnya di kehidupan sebelumnya versi muda. Unyu-unyu.

Sayang seribu sayang, perawakan badan Sallyana tidak sama dengan miliknya. Dulu tingginya berkisar 173 cm, tinggi sekali bukan?

Di dunia novel ini, Sally terpaksa di banting oleh kenyataan kalau tinggi badan tidak lebih dari 160 cm.

Pria-pria di sini setinggi tiang listrik. Zeron, Jake, Rezef, dan jangan lupakan Baron. Mereka setidaknya memiliki tinggi sekitar 185 cm.

Bisa bayangkan seberapa banyak usaha Sally mengangkat kepala hanya untuk berbicara kepada mereka, kan?

Sally mengangkat kedua tangannya yang terkepal, menangis tapi tidak mengeluarkan air mata. Ayo, ayo, jangan patah semangat! Setidaknya tubuh ini lumayan seksi

walaupun tubuhnya kecil. Lebih berisi dari tubuh miliknya di masa lalu.

Hari ini Sana memilihkan gaun hitam tanpa lengan, bagian bawah gaun di hiasi renda merah berbentuk bunga begitu pula di area kain bagian atas.

Sally membiarkan Sana memakaikan sarung tangan hitam di kedua lengan putihnya. Dia sendiri masih tidak percaya ada lengan secantik ini di dunia.

"Nona, sudah selesai. Wah! Setelah di lihat sekali lagi, anda terlihat seperti anak kecil!" Sana memekik bahagia. Mengusap kepala Sally dengan mudahnya karena tinggi badannya 172 cm.

Sana =>

Sally =>

Zeron & Jake =>

Rezef menunggu di depan pintu kamar. Menundukkan kepala dalam-dalam tatkala mendengar suara pintu berderit.

Sally mengulurkan tangannya, "Ayo, berangkat."

Meraih telapak tangan kecil tersebut canggung, Rezef mengangkat wajah. Tertegun di sambut kecantikan menggemaskan dengan senyuman berlesung pipi.

Sana terkikik geli memandang ekspresi terkejut sekaligus kagum terpampang malu-malu di wajah Rezef yang biasanya normal seolah tidak mempunyai emosi. "Tuan Bahail. Nona bisa terlambat."

"Oh?" Rezef tersadar dari kekaguman. Bibirnya menipis menjadi senyuman canggung, "Saya minta maaf karena tidak sopan, Nona."

Sally menggeleng lembut, "Tidak apa-apa. Jangan meminta maaf karena kamu tidak salah." Tangan kecilnya beralih memegang pergelangan tangan Rezef, tidak lupa

menarik sarung tangan putih dari telapak tangan besar berjari panjang pria tersebut.

Rezef terkejut. "Nona?" Kedua telinganya memerah.

"Ssst, diam. Kau tahu seberapa tinggimu? Leherku bisa patah terlalu sering mendongak ketika harus berbicara dengan kalian para manusia jelmaan tower."

Tower? Rezef dan Sana bertukar pandang. Tidak paham istilah tersebut.

Sally mengikat gelang buatannya di pergelangan tangan lebar Rezef, "Ini gelang pertemanan yang aku buat dadakan ketika sedang merias diri. Kau punya satu, aku punya satu, dan Sana punya satu. Sekarang Rezef adalah temanku! Rezef mau, kan?"

Sally menunjukkan deretan gigi seputih susu, mata lebarnya menyipit menyisakan bulu mata hitam panjang nan lentik.

Terima serangan visualku!

SEMBAHLAH KECANTIKAN YANG MULIA INI!

AYO MASUK PERANGKAP! JADILAH SALAH SATU KANDIDAT PRIA PENGISI HAREM YANG MULIA SALLY!

Tukang kebun tersandung langkah kakinya sendiri melihat kecantikan Nona Muda mereka. Bagaimana mungkin? Apakah perempuan mungil di depan pintu itu adalah orang lain? Tukang kebun tidak percaya rumor yang beredar semalam adalah kebenaran!

Kerusakan di wajah Nona adalah segel penahanan kebangkitan Sihir Hitam. Maid-maid di mansion mengarang cerita karena kecantikan asli Nona bisa meruntuhkan sebuah negara, mendiang Nyonya mereka memasang segel penghalang di tubuh putrinya dan memasukan racun yang

berfungsi menutupi kecantikan asli Nona sementara waktu sebelum beliau wafat.

Sally sampai di ruang makan keluarga.

Dia datang ke dunia Novel setelah peristiwa jatuh cinta pandangan pertama antara lima tokoh utama pria dengan tokoh utama wanita. Tololnya lagi, Sallyana asli telah melancarkan serangan brutal pada tokoh utama wanita.

Sudah dapat di jamin kebencian lima tokoh utama pria pada Sally sekarang berada di titik paling puncak.

Baron menyambut kedatangan Sally, suasana hatinya semakin membaik setelah semalam. Semua berkat wajah asli Sally terungkap, memperlihatkan paras duplikat dari Zhou Zui Yu— mendiang istrinya yang berasal dari Kerajaan Ming bagian timur, lahir dari seorang Adipati Kabupaten sekaligus Bos perdagangan Internasional.

Zeron mendengus dengki harus menerima paras adiknya memang sangat mirip dengan wajah mendiang sang Ibu. Dia memakan sarapan lebih dulu, tidak menerapkan sopan santun seperti biasa.

Jake duduk tegak di kursinya. Sally menatap kakak angkatnya itu. Tidak bisa di nalar! Kakak angkatnya sangat tampan! Tentu saja sangat tampan karena Jake merupakan Putra Mahkota dari Kerajaan yang telah di runtuhkan. Darimana dia tahu? Tentu saja dari buku novel.

Belum ada yang tahu asal-usul asli dari Jake. Bahkan Baron tidak mendapatkan informasi apapun mengenai latar belakang asli Jake dan memutuskan percaya jika Jake seorang budak pasar yang beruntung di berkahi wajah setampan malaikat.

Jake menatap Sally, instingnya selalu kuat. Dia tidak tahan mendapatkan tatapan 'memakan' dari adik angkatnya. Tatapan matanya menajam akurat.

Sally tersentak, buru-buru tersenyum sangat lebar memamerkan taring kembar kecil menggemaskan.

Serangan Visual Yang Mulia Sally telah di lancarkan!

Jadilah penyembah selanjutnya dari kecantikan Yang Mulia Sally!

"Wajahmu, ada apa dengan wajahmu itu?" Zeron bergidik ngeri memandang wajah sumringah menggemaskan adik bengisnya.

Sally mengalihkan tatapan pada kakak kandungnya, "Kak Zeron, memang ada apa di wajahku?"

"Kau tersenyum lebar memandangi Jake."

"Oh, dia bernama Kak Jake. Kak Jake, maafkan aku karena lupa namamu, tapi Kak Jake terlihat sangat tampan hari ini. Aku baru sadar ada banyak pria tampan di dunia ini, yah, walaupun tidak bisa setampan, Ayah."

Baron tertawa keras, membahagiakan mendapatkan pujian pertama dari permata kecilnya. Berbeda jauh dari Jake yang tersedak diam-diam, pipinya sedikit memerah.

Kena kau!

Visual Yang Mulia Sally adalah santet alami!

Apa itu susuk?

Apa itu jaran goyang?

Sally tertawa terbahak-bahak nonverbal. Hahaha, mari-mari, sembahlah kecantikan Ratu ini! Jika kalian menyembah kecantikan Yang Mulia, maka Yang Mulia ini bisa membatalkan rencana menendang pantatmu di masa depan!

Penulis menciptakan karakter Jake Fedelian sebagai sosok dingin di luar, namun pemalu di dalam. Berkulit tipis

alias mudah tersipu malu bak anak perawan ketika di beri pujian. Jake ini dingin bukan karena sifatnya sedemikian rupa, tapi Jake tidak pandai membangun komunikasi dari dulu.

Sehingga menciptakan kesan dingin pada sosoknya.

Sarapan pagi bersama berlalu ramai oleh ocehan Sally dan Baron. Hubungan Ayah-Putri di antara mereka semakin dekat.

Sifat Baron penyayang seperti sifat ayah kandungnya di kehidupan meninggal. Tiba-tiba Sally teringat Eyang-nya di Indonesia sendirian lalu orang tuanya di China.

Akankah mereka sedih kehilangan dia? Ibu tidak subur, berbeda dari wanita pada umumnya, kelahiran Juwita Chou ke dunia pertanda berkah dan welas asih Tuhan terhadap pasangan tersebut.

Tetapi berkah itu meninggal dalam kecelakaan.

Sana menyodorkan cangkir berisi teh lemon, sedih melihat Sally merenung terlamun. "Nona, anda serius baik-baik saja?"

Sally mengangguk, "Aku baik-baik saja." Ia harus menahan diri dari lamunan mengenai kehidupan sebelumnya. Sally berdoa semoga semua keluarganya baik-baik saja. Sekarang dia hidup di dunia baru yang kejam, tujuan hidupnya adalah menjadi kaya dan kuat!

Pertama-tama, kita harus tahu apa hal yang sedang populer di kalangan perempuan bangsawan rendah, sedang, serta tinggi di dunia novel ini.

"Sana, belum lama ini ada trend apa di lingkungan bangsawan?"

"Belum lama ini ada penulis menerbitkan buku bergenre romansa. Perempuan bangsawan selalu menyukai hal-hal romantis berkaitan dengan cinta. Buku terbitan penerbit

laris-manis di beli kaum perempuan. Nona juga membeli banyak sebelum anda hilang ingatan."

"Hah? Aku membeli buku semacam itu?"

Sana mengangguk polos, rambut merahnya bergoyang seirama. "Nona juga sempat akan membunuh penerbit jika tidak menjual buku lebih dulu pada Nona. Ah! Nona juga menggunakan nama Fedelian untuk mengancam penerbit!"

Sudut mulut Sally berkedut. Lagi-lagi dia hanya bisa menangis darah menerima kenyataan dari sikap buruk Sally asli. Buku The Medis Girl's berfokus pada tokoh utama pria dan tokoh utama wanita. Jarang menjabarkan mengenai siapa saja mangsa Sally asli.

Mungkin dia harus menerima kenyataan pahit, sungguh, rasanya sepahit menelan kenyataan jika orang yang kita cintai diam-diam selama lima tahun ternyata mencintai sahabat kita.

"Ambilkan salah satu buku romansa. Biarkan aku membacanya." Mengetahui skill penulisan buku terpopuler di era ini termasuk langkah penting.

Satu jam kemudian.

Sally membanting buku ke meja, berdiri dari kursinya dengan marah. "Apa-apaan buku jelek seperti ini?! Ceritanya membuatku ingin muntah darah! Penulisannya lebih buruk dari anak berumur tiga belas tahun."

Sana menyela polos, "Nona, Nona, dulu anda pernah bilang penulis buku ini adalah seorang penulis hebat di dunia. Anda memohon-mohon pada Duke agar menjadikan dia guru anda, sayangnya penulis tersebut tidak menerima murid sama sekali. Beliau takut pada anda."

Penjelasan dari Sana seolah menjadi tusukan pertama ke jantung Sally.

"Lalu anda juga berkata, penulis buku ini adalah Maha Guru Sedunia!!!"

Tusukan kedua datang.

"Anda juga pernah marah-marah karena tidak bisa menjadi muridnya. Padahal anda sangat ingin bisa membuat cerita seperti cerita di buku-buku romansa buatan penulis tersebut."

Tusukan ketiga datang.

Oh, tidak!

Bukan hanya kejam, selera Sally asli sangat buruk!

Ibu ini akan menunjukkan buku romansa sesungguhnya! Sebagai mahasiswa lulusan sastra, membuat novel bukan sebuah masalah. Selain suka mengoleksi buku, Sally juga penulis novel terkenal di Indonesia. Setiap novel buatannya laku keras di pasaran, sebagian juga lolos seleksi entertainment dan di jadikan drama series.

"Sana! Siapkan kertas dan pena! Aku akan menulis sebuah cerita!" Sally memerintah penuh karisma. Cahaya suci memancar dari seluruh tubuhnya.

Sana tersilau-silau, kedua matanya berbinar, "Baik, Nona! Saya baru tahu anda ternyata sudah bisa membuat cerita bermodalkan buku panduan pemberian Duke sebulan lalu!"

Gadis itu berlari pergi mengambil banyak kertas dan pena sesuai perintah. Meninggalkan Sally yang kebingungan, Duke memberikan buku panduan menulis? Dimana?

Lupakan buku panduan. Skill menulisnya tidak bisa di bandingkan siapapun di dunia ini.

Tunggulah Dewi Sally menciptakan kisah cinta menggemparkan kaum perempuan di dunia novel!

Sally mesem-mesem sendiri. Berkacak pinggang bangga, mengangkat dagu kecilnya tinggi-tinggi. Berimajinasi sedang di kerumuni lautan ratusan koin emas.

Dia pastikan buku buatannya laku keras!

Wahai Kekayaan! Tunggu Mama menjemputmu, sayangku!

4. Hentikan Serangan Visual Ini!

Selama tiga hari Sally mengurung diri di kamar. Makan di dalam kamar, bersantai di dalam kamar, mandi di dalam kamar.

Mandi memang harus di dalam kamar!

Sana bergetar memegangi novel buatan Nona Muda. Lembaran kertas di tangannya hanya salah satu dari sekian banyak cerita buatan Sally.

Sally sendiri bangga bisa menciptakan lima buku dalam waktu tiga hari. Menulis novel di dunia ini tidak harus sepanjang ketika di dunia sebelumnya, bisa mempersingkat waktu penulisan. Lagi pula dia sengaja memperpendek cerita, Sally berencana menerbitkan bukunya untuk satu tema terbagi ke dua sampai tiga bagian.

Dengan begitu, uang yang di dapat semakin banyak. Karena dia menulis akhir kisah menggantung yang akan membuat pembaca penasaran dan ingin terus mengikuti ceritanya.

Lima buku tersebut masing-masing berjudul ; Pangeran Serigala dan Gadis Demigod, Permaisuri Masa Depan, Cinta di Antara Batas Kekaisaran, Harem sang Putri, dan Kehidupan Dunia Pernikahan.

Mulai dari fantasi, persaingan perempuan demi takhta, kisah cinta tragis beda negara yang merupakan musuh bebuyutan, cerita mature, dan terakhir cerita tentang kehidupan setelah pernikahan.

Semua cerita menarik perhatian Sana.

"Nona..." Sana memasang wajah anjingnya. Mengeluarkan mata memelas.

Pantaskah dia memasang wajah anjing kecil selagi tubuhnya lebih tinggi dari Sally?

"Eh?"

"Bolehkah aku membaca buku ini?"

"Mana mungkin aku berkata tidak? Sana bisa membaca semua buku itu. Setelah selesai membaca semua ceritaku, kau harus menemani aku keluar dari mansion dan menemui salah satu penerbit jujur di Kekaisaran."

"Nona, untuk apa mencari penerbit?"

"Menerbitkan buku. Untuk apa lagi?"

Sana menepuk jidat, lupa Sally kehilangan ingatan. "Duke membangun penerbit satu bulan lalu, penerbitan milik keluarga Fedelian belum termasuk terbaik, namun setiap buku yang di keluarkan paling tidak laris keras selama dua minggu."

"Benarkah?" Gantian Sally berbinar seperti bayi kucing. "Kalau begitu aku harus bertemu Ayah!"

"Benar! Benar! Nona harus bertemu Tuan!"

Sally membawa kertas layaknya membawa nyawanya. Berlari tergesa-gesa menuju ruang kerja Baron. Kuncir kudanya bergoyang tertiup angin dari jendela besar terbuka, wajah kecilnya memerah kelelahan. Tubuh ini benar-benar lemah!

"Ayah!" Sally membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu. Mengacaukan rapat penting yang sedang berlangsung di dalam ruangan. Untung saja rapat penting ini bukan rapat penting eksternal.

Rapat di hadiri oleh Baron, Zeron, Jake, dan terakhir pria berambut kuning pucat berkornea mata ungu terang.

Menurut ciri-cirinya, pria ini adalah sepupu Sally bernama Daniel.

Daniel adalah tokoh favoritnya setelah Jake!

Di dalam novel, orang kedua selain Baron yang sangat menyayangi Sally tidak lain dan tidak bukan adalah sang sepupu— Daniel Fedelian. Putra dari adik laki-laki Baron— Lant Fedelian.

Lant Fedelian memutuskan berdagang keliling dunia bersama istrinya. Kehidupan mereka lebih banyak terlalui di luar, Paman dan Bibi sangat baik hati begitu pula putra mereka. Gambaran Malaikat luar dalam! Say no pada munafik!

Sally tersadar dari mabuk Visual Daniel begitu mendapatkan toelan dari Sana di belakangnya. Dia mimilin bibir bawah merasa malu, kedua pipi berisinya bersemu merah.

Daniel terkejut melihat perubahan sepupu kesayangan. "Sally menjadi semakin cantik."

Zeron menjulurkan lidahnya keluar memperagakan orang muntah-muntah.

Sally mendelik kesal, melayangkan mata dingin, berkata melalui ekspresi wajahnya ; lakukan hal itu lagi, maka aku akan memotong lidahmu dan ku jadikan umpan memancing ikan di kolam.

Zeron berkeringat dingin tanpa alasan. Duduk tegak bak anak babi baru saja di marahi Ibunya.

Sally menukar wajah ke ceria, berjalan mendekati Baron. "Ayah, aku menulis lima buku cerita. Bisakah Ayah menerbitkan ceritaku ke pasaran bangsawan?"

Baron terkejut sesaat, "Putriku menulis cerita?"

"Iya! Sana, berikan sisa kertas ke Ayah."

Sana menyerahkan kertas ke atas meja, mundur beberapa langkah berdiri di belakang Sally.

Zeron menahan tawa, Iblis menulis sebuah cerita?

Daniel bangkit dari kursi, mendekati Sally. Pria tersebut menarik salah satu lengan Sally, mencium punggung tangannya.

"Kakak sepupu?"

"Nak, ingatanmu sudah pulih?"

"Iya, Ayah. Kemarin malam kepalaku sempat sakit, seluruh ingatan dari masa laluku kembali. Maaf tidak segera memberitahu Ayah." Pengetahuan dari alur novel belum mencukupi untuk di jadikan bekal hidup. Untuk detail-detail kecil, Sally masih harus mengorek informasi dalam bayang.

Sally bukan orang bodoh. Pada awalnya dia memang berlagak amnesia untuk mengorek informasi dimana dunia dia tinggal sekarang, tapi sifatnya berubah drastis dari Sally asli. Keluarganya pasti akan curiga tubuh 'Sallyana' di rasuki roh asing, kasus semacam ini bukan hal tabu di Kekaisaran Elda.

Dia harus pura-pura mendapatkan semua ingatannya lagi. Ini senjata utama meyakinkan semua orang. Dari buku sejarah di perpustakaan, tubuh yang di rasuki roh punya dua kelemahan. Pertama, roh tidak bisa mengetahui ingatan masa lalu pemilik tubuh asli. Kedua, roh tidak bisa menahan kekuatan pendorong jiwa dari batu sihir.

Berhubung batu sihir berada di Kekaisaran Elda. Duke perlu meminta ijin membawa putrinya ke Istana. Batu Sihir adalah artefak magis sumber berkah Dewi Cahaya di tanah Elda.

Pandangan empat pria di ruangan terlihat dalam dan serius usai mendengar kata-kata Sally.

Sana merasakan atmosfer berbeda.

"Nak, duduk dulu di kursi dekat Ayah. Ada hal yang perlu kita bicarakan, tadinya Ayah akan memanggilmu. Karena kau sudah ada di sini, kami akan bertanya langsung."

Sally duduk di samping kiri Baron. Mata merahnya berbinar cantik, mengisyaratkan ke semua orang jika dia harimau kecil jinak menggemaskan. "Jawaban apa yang ingin di ketahui Ayah dariku?"

Sebelum Baron membuka suara, Zeron menyela lebih dulu. Dia selalu percaya adiknya tidak akan pernah bisa menjadi baik. Tubuh adiknya kemungkinan besar di rasuki roh asing. "Sebutkan tanggal lahirku."

"Tanggal 7 bulan ke-8."

"Sebutkan rahasia adikku yang hanya di ketahui orang-orang Mansion!"

"Aku punya alergi parah terhadap kacang, alergi ini keturunan dari Ibu. Setelah menikah dengan Ayah, ada banyak wanita bangsawan benci pada Ibu yang berasal dari luar berani merebut posisi Dukess. Entah darimana informasi Ibu alergi parah terhadap kacang di dapat. Ibu hampir meninggal dunia karena plot wanita bangsawan dan Kak Zeron waktu itu masih janin berusia satu minggu. Ibu nyaris keguguran."

Baron bernafas lega di ikuti Daniel di lanjutkan Sana.

Zeron belum mau menyerah, pria itu melemparkan pertanyaan selanjutnya, "Siapa tunangan adiku?"

"Raimon Arazil. Panglima Perang Kekaisaran. Singa Jantan kebanggaan Yang Mulia Kaisar."

Sally menoleh ke arah Baron, wajah cantiknya terliat menyedihkan, "Ayah, aku tahu, sifatku berubah terlalu banyak. Kalian curiga aku bukan keluarga kalian, tapi aku

benar-benar berubah karena aku tahu selama ini sikapku sangat buruk. Apa Ayah tahu kenapa aku ingin berubah?" Satu bulir air bening keluar dari pelupuk mata merah indahnya.

Baron terdiam. Dia tahu sikapnya ini menyakitkan bagi putrinya karena Ayah kandungnya sendiri curiga padanya.

"Aku bermimpi tentang Ibu. Setelah aku jatuh dari tangga, aku melihat Ibu di sebuah taman. Dia bertanya tentang kabar Ayah dan Kak Zeron. Ibu juga memarahi aku habis-habisan, dia bilang aku tidak boleh menyusahkan Ayah dan Kakak lagi. Aku tidak boleh bersikap jahat pada orang-orang atau Ibu tidak akan bisa tenang di atas sana. Sally tidak ingin Ibu sedih melihat Sally berbuat buruk hari demi hari. Sally ingin berubah, setidaknya tidak lagi merepotkan Ayah."

Teman-temannya di masa lalu pasti akan mengeluh kesal melihat skill akting luar biasa Sally. Mata mereka buta mengenali bakat terpendam Sally! Jika mereka tahu, sudah jelas pentas seni drama di hari kelulusan sarjana— tokoh utama wanita di berikan langsung ke Sally tanpa harus seleksi.

Zhou Zui Yu bagian paling sensitif untuk Baron dan Zeron. Mereka berdua mencintai Zhou Zui Yu sedalam lautan, seberat gunung, terakhir seluas dunia.

"Sally, maafkan Ayah karena mencurigai anak Ayah di rasuki roh orang lain."

"Tidak apa-apa. Aku memang sangat buruk di masa lalu. Aku—uhuk!" Sally menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Cairan merah muncrat keluar melalui sela-sela jari mungilnya.

Baron terperanjat, "Sally!"

Daniel berpindah ke sisi Sally, tingginya setara dengan Sally meskipun pria itu berlutut. "Sally..." Iris ungunya menatap cemas.

Sana mengusap mulut Sally ketakutan. Ini pertama kali baginya melihat Nona Muda memuntahkan darah.

Sally juga muntah darah setiap malam. Semua di mulai sesudah membangun hubungan kontrak dengan bayangan hitam.

Energi di tubuhnya adalah makanan bagi bayangan hitam. Saat ini bayangan hitam memerlukan banyak energi agar bisa segera pulih ke bentuk non-transparan.

Muntah darah pertanda dari tubuhnya mencapai ambang batas. Biasanya dia akan pingsan setelah beberapa detik.

Benar saja, Sally kehilangan kesadaran sebelum bisa menjawab, "Aku tidak apa-apa."

5. Tidak Usah Peduli Padaku

Sally terbaring lemah di atas ranjang selama satu hari penuh. Rumor tentang percakapan di ruang kerja Duke menyebar pesat ke seluruh penghuni Mansion. Penyebar berita tidak lain dan tidak bukan adalah Sana.

Dia tahu, banyak maid curiga Nona mereka dirasuki roh orang lain sebab perilakunya berubah 180 derajat. Berita kejadian di ruang kerja Duke menjadi bukti kuat bahwa Nona Muda tidak dirasuki sama sekali.

Daniel duduk di kursi dekat ranjang, menyilangkan kedua kakinya yang panjang. Tangan kirinya bekerja membawa buku, sedangkan tangan kanannya bekerja sebagai penopang wajah.

Ia bertugas menjaga Sally selama satu hari penuh. Daniel tak sempat beristirahat. Kekhawatiran di hatinya belum bisa mereda sebelum Sally mau membuka mata.

Perempuan terbaring di ranjang menggerakkan kelopak mata, membukanya perlahan. Menyesuaikan cahaya terang ruangan melalui pupil matanya. "Sana..."

Daniel meletakan buku ke atas lemari mini berisi buku, tubuhnya berpindah ke sisi dekat ranjang. Rambut kuning pucatnya tidak serapi sebelumnya. "Aku sangat lega kau sadar lebih cepat dari perkiraan dokter."

Sally berusaha bangun, "Kak Daniel, wajahmu pucat."

"Semua karena dirimu. Jadi, sekarang kau harus bertanggung jawab dengan makan bersamaku, oke?"

"Mm." Sally tidak punya banyak tenaga. Energi spiritual di tubuhnya terasa lebih sedikit dari kemarin malam. Dia samar-samar mendengar bisikan dari dalam kepalanya.

"Nyonya perlu menyerap energi di tanah makam. Aura kematian orang meninggal berlimpah, kekuatan anda bisa meningkat secara pesat. Semakin lama mayat meninggal, semakin banyak aura kematiannya."

"Haruskah aku ke sana malam-malam begini?"

"Ya, anda harus. Konsumsi saya masih kurang memuaskan, saya saat ini berusaha menahan diri untuk tidak melahap energi spiritual anda lagi karena energi anda mulai menipis. Jika saya lepas kendali, maka bukan saja energi spiritual anda saya makan, tapi jiwa anda juga bisa saya makan."

"Hei Iblis, aku Tuanmu!"

"Iblis adalah Iblis. Ketika seorang Tuan tidak bisa memasok makanan bagi Iblis peliharaan tepat waktu, maka Iblis tidak segan memakan Tuan mereka sendiri. Jangan samakan kami dengan anjing."

Pantas saja Dewi Cahaya membasmi Klan Iblis. Sudah bejat, licik, jahat, tidak tahu berterima kasih pula.

Mereka memang tidak bermoral.

Daniel datang bersama pelayan. "Adik kecilku harus makan yang banyak." Ucapnya hangat.

Sally menyipitkan mata tak tahan. Cahaya suci di sekitar Daniel melebihi tokoh utama pria! Sayang Daniel harus menjadi sepupu Sally! Kalau tidak, Sally akan merengek meminta menikah dengan Daniel saja!

Tunggu, Sally bertunangan dengan Raimon karena keluarga Arazil tidak bisa menolak permintaan Fedelian. Kekuatan dua belah keluarga berjarak sangat jauh meskipun Raimon sekarang menjadi Panglima Perang Kekaisaran.

Keluarga Duke berjasa semenjak Kekaisaran Elda mulai di bangun sedikit demi sedikit. Jika keluarga Arazil berbangga

diri karena jasa Raimon, mereka pantas di sebut sampah tidak tahu diri.

Daniel pergi dari kamar satu jam lalu. Sally membaca buku, menunggu makanan di perutnya tercerna lebih dahulu.

Bayangan hitam keluar dari letak jantungnya berada. "Nyonya." Kakinya tertekuk di lantai.

Sally menutup buku bacaan. Menatap sengit ke bayangan hitam, "Aku ingin mencekikmu."

"Anda tidak bisa. Jika saya mati, anda juga ikut mati."

"Kalau begitu jangan sampai kau memakan jiwaku! Kau bisa mati kalau aku mati!"

Bayangan hitam membalas tanpa menyimpan emosi di balik kalimatnya. "Setelah Nyonya mati, saya bebas dari kontrak. Melanjutkan hidup dan mencari Tuan baru. Ini aturan tertulis di kuil penyembahan leluhur ratusan tahun lalu."

Sally menggigit selimut gemas. "Lupakan! Siapa namamu? Aku belum sempat bertanya."

"Xaveen Raphaelo."

"Aku akan memanggilmu Veen mulai sekarang."

"Baik, Nyonya."

"Bagaimana aku ke tanah makam? Banyak penjaga di mansion."

Veen bergerak mendekati Sally. Melepaskan tubuhnya ke bentuk kabut asap kemudian bergerak menelan tubuh Sally. Lalu menghilang dari dalam kamar.

Sally terjatuh ke atas rerumputan. Memegangi bokongnya, "Veen! Sial! Pantatku uhu!"

"Maaf, Nyonya."

Ingin rasanya Sally menendang tubuh Veen. Masalah utama di sini, Veen itu asap, di tendang pun, kakinya serasa menendang angin!

Sally mulai menuntun aura kematian dari semua orang meninggal memasuki tubuh. Sensasi dingin menusuk kulit lembutnya, suara berisik aneh terngiang-ngiang di sekitar indra pendengarannya.

Veen berlutut, "Saya perlu masuk ke tubuh anda menyerap energi spiritual. Setelah tubuh saya kembali ke bentuk non-transparan, saya bisa mencari makanan dan energi sendiri."

"Bagus kau sadar diri. Jangan jadi anak manja, Mama ini menyukai anak mandiri." Sally berkata setengah jengkel. Matanya masih tertutup rapat. Berusaha menyerap lebih banyak demi Iblis kontraknya.

Proses memerlukan waktu sekitar tiga puluh menit. Sally membuka kembali kedua matanya, memutar pinggang ke kanan lalu ke kiri. Bunyi gemeletuk tulang terdengar.

Sally mendesah nikmat. Dia jadi rindu di urut oleh Eyang selagi dia kelelahan begadang selama tiga hari karena mengurus skripsi.

"Bawa aku pulang."

Seusai sampai di dalam kamar, Sally tertidur tidak lama setelah tubuhnya menyentuh ranjang.

Pintu kamar terbuka, Zeron masuk ke dalam saat mendengar suara seseorang mendesah kelelahan dari luar. Pria itu berjalan menghampiri ranjang, "Bangun kau!" Teriaknya kesetanan.

Sally terpaksa membuka mata, dia sangat ngantuk dan ingin tidur!

"Kakak kenapa kemari malam-malam?"

"Darimana kau?"

"Aku? Aku hanya tidur di kamar."

"Jangan berbohong."

"Untuk apa Kakak peduli padaku?"

Zeron tidak bisa menjawab. Dia paling tidak suka kalah dalam pembicaraan.

"Kau hilang tadi ketika aku datang mengantarkan obat yang di beli Ayah dari luar! Merepotkan aku saja!"

Ketika Sally pingsan karena kehabisan energi spiritual. Dia secara ajaib mendapatkan ingatan Sallyana asli sewaktu kecil.

Zeron ini kakak laki-laki terburuk sedunia. Di saat adiknya membutuhkan kasih sayang dan perhatian agar tumbuh di lingkungan yang benar, Zeron malah mengatai-ngatai adiknya sendiri.

Melempar kata-kata buruk yang merusak mental Sallyana sedikit demi sedikit. Merubah kepribadian Sally, mengakibatkan adiknya berperilaku bengkok di usia muda.

Sally menatap dingin ke Zeron, "Aku memang merepotkan. Jadi kakak tidak perlu pedulikan aku. Anggap saja adikmu ini mati. Aku juga tidak akan mengganggu kehidupan kakak atau kehidupan wanita yang kakak cintai. Mari jalani hidup masing-masing sebagai orang asing."

"Aku kakakmu! Dimana sopan santunmu sebagai adik?"

"Dimana sopan santunmu sebagai kakak saat kau terus memaki aku dan menuduh aku membunuh Ibu di usiaku yang belum genap memasuki enam tahun? Apa kakak tahu? Aku menjadi jahat karena kakak!"

Zeron mengepalkan kedua tangannya. "Kau!"

Aura kematian melingkari tubuh Sally, mata merahnya bersinar menegangkan. "Aku bilang pergi." Suaranya sebeku es.

Kekuatan dengan ledakan luar biasa mendorong Zeron keluar dari ruangan secara paksa. Pintu kamar di tutup oleh kabut gelap, mengeluarkan suara bedebum keras.

Jake mengedipkan mata beberapa kali, menikmati posisi sebagai penonton. Sihir Hitam di sekitar tubuh Sally terasa menekan, dapat di hitung setara dengan Sihir Putih para anggota Sihir Cahaya Kekaisaran.

Jake baru tahu ternyata gadis itu berbakat. Mata birunya memunculkan riak minat, Sally mungkin bisa menjadi rival masa depan.

Sejujurnya Jake sering mengeluh internal saat tidak bisa mendapatkan lawan yang bisa mendorongnya ke titik dasar.

6. Pesta Kedewasaan

Dini hari kediaman Fedelian bersemarak. Para maid berlarian tanpa henti dari satu sudut ke sudut lainnya, menghias, menata, membersihkan, dan meletakkan barang-barang seperti vas besar baru berisi bunga-bunga segar di masa-masa mekar.

Sally menggeliat di dalam selimut. Pesta Kedewasaan tujuh belas tahun berlangsung hari ini. Namun dia tidak menyimpan semangat sama sekali, lagi pula bukan dia yang berulang tahun, mengapa harus bersemangat?

Ketukan terdengar dari luar di ikuti suara Sana.

"Nona, anda harus bersiap-siap."

Sally menarik selimut yang menutupi wajahnya menggunakan jepitan ibu jari kaki. Wajah mungilnya menampilkan ekspresi kosong. "Astaga... memelihara anjing seperti Veen tidak aku sangka ternyata sangat merepotkan."

Semalaman dia harus berada di tanah makam menyerap aura kematian lagi dan lagi. Nafsu makan Veen menggila karena lamanya tidak mendapat asupan energi hitam. Sally sebagai kontraktor mau tidak mau harus memenuhi kepuasan Iblis Kontraknya kalau tidak ingin mati konyol termakan oleh Veen.

"Nona?"

Sana bersuara dari luar. Cemas tak kunjung mendapatkan respon balik. Nona Muda telah tidur terlalu lama, jam bersiap yang sudah di tentukan terlewat dari sejam lalu. Mereka harus segera bergegas, dua jam lagi acara pesta akan di mulai.

"Kalian boleh masuk." Sally menjawab parau. Kakinya terjun menuruni ranjang, berdiri dengan tangan bersandar pada tiang ranjang. Kepalanya pusing.

Ayahnya sempat ingin membatalkan Pesta Kedewasaan begitu melihat kondisi buruknya tempo hari di ruangan kerja Duke. Tetapi Sally di larang bersantai-santai sebelum menuntaskan akar masalah yang bisa membawa bencana padanya di masa depan kelak.

Raimon Arazil. Pria gagah tinggi berambut merah bagaikan kobaran api mempesona di siang hari dengan mata hijau dingin nan jernih.

Pintu terbuka. Sana bersama segerombolan pelayan memasuki ruangan. Semua maid melakukan tugas masing-masing, berusaha keras menjadikan Nona Muda terlihat paling luar biasa dalam acara pesta kali ini.

Dulu, Sallyana Fedelian juga mengadakan pesta hari ulang tahun setiap tahunnya. Perempuan Iblis itu bekerja keras mengenai penampilan dan ingin menjadi yang terbaik, agar Raimon mau melihatnya melalui sudut pandang baru. Nahasnya, Sallyana asli sebelumnya belum mengetahui ada segel di tubuhnya yang menjadi penyebab setengah wajah cantiknya hancur dan menjadi buruk rupa.

Pinggang Sally terjepit sesak oleh korset. Kulit wajahnya berubah putih. Sialan, gaun ini menyiksa dia!

Sana mengepang rambut hitam Sally dengan pola melingkar terlihat seperti bandana. Lalu perempuan berambut merah itu beralih meraih sisa rambut yang tergerai melewati punggung mungil Sally.

Menggelungnya seksama, meneliti setiap tekukan agar menghasilkan bentuk memuaskan.

Sanggul selesai di bentuk. Sana meminta seluruh maid kembali ke dapur membantu persiapkan hidangan pesta.

"Nona, anda terlihat sangat cantik!" Puji Sana, dia meraih hiasan rambut berukuran cukup mungil berpola kupu-kupu merah. Memasang sekitar lima belas jepit di kepala Sally.

Hiasan rambut kupu-kupu kecil mempercantik rambut segelap tinta Nona Mudanya.

Sally menguap lebar, mendengus keras seperti sapi. "Siapa perduli aku cantik atau tidak." Acuhnya, menaikkan salah satu kaki ke meja rias. Terlihat sangat santai.

Sana memukul kaki Sally, hubungan mereka menjadi semakin akrab karena jiwa di dalam Sally bukanlah Sally asli dari keluarga Fedelian.

"Nona, di larang meletakan kaki ke atas meja rias. Namanya tidak sopan. Sir Arazil tidak akan menyukai Nona kalau sikap anda begini."

Mencibir pelan, Sally mendongak menatap Sana. Dia mengedipkan sebelah matanya genit, "Gadis, ayam jago Arazil memang tidak pernah menyukai aku sedari awal, jadi jelaskan padaku, kenapa aku harus berusaha membuat dia menaruh perhatian padaku? Itu membuang-buang waktuku yang seharga dengan ribuan emas."

"Tetapi di masa lalu anda bilang..."

Sally bergerak mencubit bibir Sana sampai manyun, "Sut! Jangan bahas masa lalu, aku pernah bilang ingin memulai semuanya dari awal sebagai Nona Muda baik hati, kan? Jadi aku juga harus meninggalkan hal yang selalu menyakiti aku di masa lalu."

Tanpa aba-aba, Sana lepas kontrol terhadap emosinya sendiri. Ia menyeka air mata yang keluar dari sudut mata, memegang kedua bahu Sally kencang. "Benar! Anda memulai

lembaran hidup baru! Saya tidak suka melihat Nona sering menangis setelah menemui Sir Arazil! Nona, saya berjanji akan selalu bersama Nona dan menjadi pendukung Nona selamanya meskipun semua orang membenci Nona!"

"Betul, betul, betul, ini baru anak pintar! Di kesempatan lain ketika aku selesai menulis, aku akan mengijinkan kamu mendapatkan kesempatan sebagai pembaca pertama!"

"Wah! Saya menunggu kesempatan itu datang, Nona!" Sana mengambil sarung tangan dari laci lemari rias, memutuskan meraih sarung tangan merah berpola dedaunan dan bunga yang saling terjalin. Di bagian jari-jari, nampak hiasan kain tambahan berbentuk kupu-kupu mungil.

"Kenapa aku merasa tema hari ini menjadi kupu-kupu merah?" Sally membeo heran.

"Bagi saya, Nona Muda adalah kupu-kupu cantik yang sering bermain di taman bunga dan menarik perhatian orang-orang. Karena itu saya menyiapkan gaun bordir kupu-kupu dan memesan hiasan kepala serupa. Hari ini, saya ingin melihat anda menjadi sosok tercantik di sana, Nona saya tidak bisa di benci dan di hina lagi. Semua orang akan terpikat dengan keindahan menakjubkan pada sosok anda."

Setelah terjatuh ke dunia novel, Sally tidak berharap mendapat teman sekaligus pendamping sebaik Sana. Dia bertanya-tanya, perbuatan baik apa yang sempat dia lakukan di masa lalu karena di berikan berkah sebanyak ini.

Setidaknya, rasa kesepian hidup di dunia asing tak terasa begitu menyakitkan seperti terbayangkan. Ia bersama seorang malaikat baik dalam dunia baru, saling mendukung, saling percaya, dan saling menyayangi satu sama lain.

"Terima kasih, Sana."

"Sama-sama, Nona!" Bibir Sana menipis membentuk senyuman tulus. Melanjutkan aktivitas memasangkan sarung tangan ke sepasang lengan mungil seputih giok, selembut bulu rubah salju, dan seringan tumpukan kapas. Dia kerap menyukai sensasi memegang lengan Nona Muda selama bertahun-tahun sebagai maid pribadi.

Jarum jam bergerak tanpa terasa. Timing-nya akhirnya tiba.

Sebagai gadis yang sudah memiliki tunangan, sudah sepatutnya Sally datang bersama-sama Raimon Arazil di saat memasuki aula utama.

Sally berhenti bercakap, menoleh ke belakang tatkala mendengar suara deritan pintu di gerakan. Mata merahnya memandang ramah pada sosok tinggi di ambang pintu.

"Anda datang, Sir Raimon."

Raimon Arazil. Putra tunggal dari pasangan Markuis Arazil. Salah satu suksesor Sihir Cahaya yang sekarang mendapatkan jabatan sebagai Panglima Perang Kekaisaran.

Raimon memasang ekspresi tabah. Bibir tebal pria tersebut menipis datar, tidak ada senyuman ramah sama sekali. Lirikan mata hijaunya biasa-biasa saja, sama sekali tidak menyimpan rasa kasih sayang maupun hormat.

Tentu saja. Karena Raimon sudah bertemu dengan Archina Marshmell— tokoh utama wanita. Malaikat baik hati yang menolong prajurit pasukan musuh walaupun prajurit tersebut adalah pasukan yang meruntuhkan tanah airnya sendiri. Gambaran peri sejati!

"Selamat ulang tahun, Nona Sally." Ujar Raimon, alis tebalnya mengerut sesaat. Dia teringat mengenai sesuatu, Sallyana belum pernah memanggilnya dengan embel-embel 'Sir' di depan namanya.

Sana menuntun Sally mendekati ambang pintu. Melepaskan pegangan tangan ketika harus menyerahkan jemari mungil di balut sarung tangan merah kupu-kupu ke telapak tangan lebar Raimon yang di tutupi sarung tangan putih.

Sally menggandeng lengan Raimon santai. Kecemasan sebelumnya mengenai ingatan detail Sally asli tidak menyendat dia lagi. Sebab semalam, saat dia sedang tertidur, seluruh ingatan asing memasuki kepalanya melalui mimpi.

Rencana awal ingin menyogok maid untuk menjelaskan semua detail tentang Sallyana Fedelian segera urung, semua itu tidak lagi di perlukan.

Dua maid laki-laki menunduk hormat, mendorong pintu aula utama terbuka.

Raimon dan Sally melangkah masuk, langkah mereka seirama.

Penampilan baru seorang Sallyana Fedelian mengacaukan pesta. Parasnya melebihi kecantikan ratusan bunga mekar di taman bunga istana. Poni tipis menutupi dahi dan sepasang alis tipis. Bentuk wajah oval mungil khas gadis Kerajaan Ming terlihat menawan terpoles riasan sedikit tebal.

Kulit pucat Sallyana kontras dengan warna merah dari gaun berhiaskan permata. Pundak sempurnanya terekspos, mengundang dijelajahi oleh jemari para kaum lelaki. Perlu di ingat, di balik kekurangan tinggi badan Sallyana, untuk bagian tertentu, tubuh ini cukup berisi dan montok.

Baron berjalan mendekati putrinya di ikuti Demian Aldeim— Putra Mahkota Kekaisaran Elda. Salah satu dari lima tokoh utama pria, seorang suksesor handal Sihir Cahaya. Budak cinta dari tokoh utama wanita. Pembenci perempuan iblis berinisial Sallyana Fedelian.

Sally mau tak mau menahan tangisan darah dalam batin. Mengangkat sedikit gaunnya ke atas, menundukkan kepala rendah hati. "Salam kepada Yang Mulia Putra Mahkota. Terima kasih telah meluangkan waktu anda untuk mengunjungi pesta kedewasaan saya."

Demian Aldeim— si mata keranjang tampan, aligator berbahaya bagi perempuan-perempuan cantik. Taubat usai bertemu dan jatuh cinta pada tokoh utama wanita. Namun tetap saja, kebiasaan gemar mengagumi kecantikan tidak mungkin bisa lepas dalam waktu singkat.

"Anda terlihat berbeda malam ini, Nona Sally." Demian menyipitkan mata biru tua seindah air lautan di malam hari. Rambut biru tua serupa di sisir rapi menambahkan aksen sempurna pada sosoknya.

"Terima kasih, Yang Mulia, anda terlalu memuji."

Tertawa sejenak, Demian berjalan mendekati Sally, merendahkan badan menyesuaikan tinggi badan keduanya yang terpaut cukup jauh. "Walau begitu, kecantikan yang kau punya tidak bisa meredakan rasa benciku padamu. Kau berani menyakiti Archi, aku tidak akan pernah bisa memaafkan semua itu."

Dasar!

Kau kira dia sendiri mau menanggung semua kesalahan Sally asli di masa lalu? Tidak, Bodoh! Keparat selangkangan sialan!

Baron tersenyum lembut mengamati paras molek putrinya di iringi perasaan kerinduan. Istrinya pasti bahagia melihat putri kecil mereka tumbuh dengan sangat cantik, sangat mirip dengan Ibunya.

"Pangeran, apa yang sedang anda bicarakan dengan putri saya?" Baron bertanya ingin tahu.

Demian memutar tubuhnya menghadap Baron. Tangan kanannya terangkat ke atas, mendarat di atas puncak kepala kecil Sally. "Bukan apa-apa, Duke. Saya gemas melihat Nona Sallyana imut sekali hari ini."

Saking imutnya sampai-sampai kau ingin mencekik aku ketika ruangan sepi? Gerutu Sallyana diam-diam. Karena dia di kelilingi oleh malaikat pencabut nyawa, dia tidak boleh bertindak sembarangan yang bisa memicu kepalanya lepas dari leher hari ini juga. "Putra Mahkota sering berbicara manis, Ayah juga tahu itu. Beruntung saya mencintai Sir Raimon, kalau tidak, mungkin saya sudah jatuh hati pada rayuan Pangeran."

Putra-putra bangsawa yang hadir menahan tawa mereka. Belum pernah seorangpun berani mengejek Putra Mahkota terang-terangan.

Lady Fedelian memukau semua orang dan meninggalkan kesan baik dalam waktu singkat selama pesta berlangsung.

Tinggal menunggu kedatangan tokoh utama wanita, dimana dia? Harusnya segera muncul, menurut alur asli novel, tepat setelah Archi memasuki ruangan. Sallyana meraung marah mengusir Archi dari pesta, kehadiran Archi bukan melalui undangan Sallyana, namun melalui undangan dari Zeron dan juga Jake.

"Gadis Medis datang memasuki ruangan!"

Seseorang berteriak dari luar pintu. Dua detik kemudian perempuan tinggi semampai dengan rambut coklat keemasan dan bola mata hijau indah memasuki ruangan.

Di belakang tubuhnya seolah menguarkan cahaya suci luar biasa menyilaukan.

Sally menyipitkan sepasang mata boneka miliknya. Mengacungi jempol untuk Archina Marshmell! Halo, tokoh

utama wanita! Mari kita saling berteman dan berdamai! Sebenarnya aku tidak benar-benar berniat menendang bokong lima tokoh utama pria! Aku hanya ingin hidup kaya dan menikmati hidup bersama Sana!

7. Tatapan Misterius Archi

Tokoh utama wanita paling tidak setinggi 175 cm. Sudah cantik, tinggi semampai, baik hati bak malaikat, di berkahi Sihir Medis langka. Kurang apa lagi coba?

Sallyana mendadak menerbitkan rasa iri dari dasar hatinya. Tokoh utama wanita memang harus selalu sempurna, alasannya jelas, hanya perempuan sempurna yang bisa menjadi tokoh utama rebutan banyak kaum adam.

Archi mendekati Baron, dua pria tinggi— Zeron dan Jake, mengiring perempuan pujaan hati mereka seperti pengawal pribadi.

"Salam, Duke."

Beuh. Suaranya selembut kain sutra! Lapor Komandan! Kekurangan tidak terdeteksi sama sekali!

Sallyana menopang sagu sembari menggoyang lembut gelas berisi anggur— minuman keras pertama yang dia konsumsi setelah meninggal dunia di kehidupan sebelumnya.

Ekor matanya melirik sekilas ke samping, mengamati perubahan halus Raimon.

"Sir, anda bisa pergi dari sini, temui Nona Archi."

Tersentak mendengar kalimat tersebut, Raimon menoleh ke tunangannya yang duduk santai meminum anggur. Mata lebar sebening kristal merah berkilauan oleh kabut air mata samar.

Ini pertama kalinya dia memandang Sallyana lebih dari lima detik. Prinsip hidup Raimon ada tiga; menolak Sallyana terang-terangan, jangan berbicara dengan Sallyana, jangan bertatapan dengan Sallyana.

"Sir?" Sally mengayunkan jemari lentiknya yang semula guna sebagai penopang dagu ke depan wajah Raimon. "Anda baik-baik saja?"

Raimon tersadar. "Ya, maafkan saya Nona, hari ini adalah hari ulang tahun anda. Tidak pantas bagi saya sebagai tunangan justru mendekati perempuan lain. Komentar dan rumor negatif bisa tersebar mengenai kita berdua."

Bersandar di sandaran kursi, Sally mengangkat kedua bahunya seolah acuh tak acuh. "Yah. Berbicara formal tidak seru. Langsung ke inti saja, kau mencintai Archi bukan mencintai aku, bagaimana jika hubungan pertunangan kita di putuskan? Aku berjanji tidak akan pernah menganggu dirimu lagi."

Belum puas membuat Raimon terkejut sebelumnya, permintaan Sally berubah menjadi guncangan luar biasa. Benarkah gadis di sampingnya Sallyana Fedelian?

Zeron belum lama ini mengatakan adiknya berubah drastis usai insiden kecelakaan jatuh berguling dari anak tangga. Duke Fedelian curiga putrinya di rasuki oleh roh orang lain beralaskan perubahan sikap 180 derajat putrinya dalam waktu singkat. Tidak lebih dari satu hari!

Raimon termenung, helaian rambut merahnya terjatuh menutupi dahi saat wajah tampannya tertunduk. "Saya terkejut mendengar pembatalan pertunangan keluar dari mulut anda langsung."

"Terkejut? Aku tahu kau pasti terkejut, aku minta maaf karena menjeratmu memasuki hubungan romansa yang di paksakan. Aku menyesal menggunakan otoritas Ayah ketika mengancam keluarga Arazil dan meminta pertunangan di antara kita berdua. Sekarang aku tersadar, hubungan yang awalnya di paksakan tidak akan pernah bisa membuahkan

hasil akhir menyenangkan. Setelah kecelakaan aku tersadar, dan aku ingin membuat lembaran hidup baru. Mati dan hidup, siapa yang tahu? Aku ingin menikmati kehidupan bebas selagi aku bisa. Aku harap Raimon paham."

"Saya paham. Pemutusan pertunangan tidak bisa di ajukan oleh pihak Markuis Arazil, lamaran di ajukan oleh keluarga Duke, sehingga pemutusan pertunangan berada di tangan beliau. Mungkin seharusnya anda meminta beliau memutuskan pertunangan, bukan meminta kepada saya."

"Oh? Aku sampai lupa, kalau keluarga Markuis Arazil adalah pihak pembatal pertunangan, kredibilitas nama Markuis bisa menurun. Oke, aku bisa membicarakan pembatalan pertunangan ke Ayah setelah pesta berakhir. Terima kasih atas kerja sama Raimon."

"Saya tidak berani menerima terima kasih anda, Nona." Balas Raimon dingin.

"Uh..." Sally melengos ke arah lain, kelembutan Raimon di tujukan khusus kepada Archi seorang. Dia di larang berharap bisa melihat seutas senyum dari bibir seksi Raimon!

Sebagai pecinta jenis ketampanan, Sally menyayangkan dia terjebak ke tubuh antagonis! Seandainya dia masuk ke tubuh tokoh utama wanita, dia pasti akan membuka Harem! Menampung lima tokoh utama pria sekaligus!

Wahai ketampanan! Datanglah ke pangkuan Mommy!

Archi beralih mendekati kursi tempat duduk tokoh utama pesta. Kotak hadiah merah muda terbungkus rapi di genggaman tangan perempuan itu.

Raimon mewanti perilaku jahat Sally. Pertemuan antara Archi dan Sally selalu berakhir satu terluka dan satu marah-marah.

Sally berdiri dari kursi, berjalan mendekati Archi. Ia bisa merasakan sinyal bahaya dari tatapan dua kakaknya yang berdiri bak satpam di belakang tubuh tokoh utama wanita. Anak-anak anjing ini berusaha memangsa dia!

"Terima kasih sudah meluangkan waktu datang ke pesta, Nona Archi." Sally berkata ramah, mengeluarkan senyuman lebar berlesung pipi manis.

Memerlukan banyak usaha ketika berbicara dengan orang-orang setinggi tiang listrik. Lehernya pegal karena harus menyambut dan membangun relasi ke para bangsawan di pesta hari ini. Tubuhnya kelelahan diforsir terus-menerus, fisik dan mentalnya tertekan oleh kelelahan sekaligus hawa dingin menyeramkan dari malaikat mautnya.

Archina terpaksa menurunkan pandangan pada Sally yang tingginya mencapai sebatas dadanya. "Sama-sama, Nona, justru saya sangat beterimakasih atas undangan anda. Saya membawa hadiah ini untuk anda, semoga anda menyukainya."

Bukan aku yang mengundang, melainkan dua anak anjing tak bermoral di belakangmu yang mengundang tanpa meminta ijin pemilik acara!

Sally menerima uluran hadiah ulang tahun. "Silahkan luangkan waktu anda menikmati hidangan di sini."

Mengangguk ramah, Archi tiba-tiba meletakkan telapak tangan di atas jemari mungil Sally. Tatapan iris hijaunya menyimpan sorot aneh— seakan memandang sosok kesayangan yang amat di inginkan? Punggung Sally bergidik ketakutan.

"Lain kali, bisakah saya mengundang anda minum teh ke Istana, Nona Sally?"

"Te-tentu."

Sally berjalan menuju maid pengurus kotak hadiah, menyerahkan benda di tangannya ke tangan lain. Demi Tuhan! Tatapan mata Archi mengirimkan perasaan menakutkan tak kasat mata. Sally pernah mendapat tatapan serupa ketika dia masih hidup di dunia sebelumnya, tatapan dari— ah, sudahlah, jangan di bahas. Sekarang dia tidak berhubungan lagi dengan hal-hal dari dunia aslinya.

Sally hendak pergi menaiki anak tangga menuju kursi duduk. Namun langkah kakinya terhenti ke pemuda berusia dua puluh tahunan berambut hitam dengan kornea mata ungu, dari ingatan Sally asli, pemuda di sudut ruangan tidak lain adalah putra tunggal Count Cleota— Ariel Cleota.

Kakinya merubah arah begitu saja, Sally bisa merasakan rasa asing menyesakkan ketika dia menatap sosok jangkungnya.

"Sir Cleota."

Ariel berbalik, terperangah mendapati sosok kecantikan mungil berdiri tidak jauh dari posisinya. "Lady Fedelian. Selamat ulang tahun, semoga anda selalu mendapatkan semua impian anda."

"Terima kasih, Sir Cleota. Bisakah aku bergabung denganmu?"

"Saya takut Lady Fedelian merasa bosan. Saya hanya memandangi halaman belakang kediaman anda melalui jendela ini."

"Tak mengapa, melihat-lihat bunga asri berguna untuk memenangkan pikiran." Sally mengangkat gaun, melangkah lalu berhenti di samping Ariel. Mengikuti arah pandangan pemuda tersebut. Pemandangan hamparan bunga kediaman Fedelian patut di acungi jempol.

Suasana di antara keduanya di selimuti kecanggungan.

Ariel menundukkan kepala, tangan kirinya masih memegang gelas bening berisi sisa anggur. Rambut hitamnya bergerak di bawa angin, bergoyang lembut menutupi dahi lebarnya.

Sally menilik fitur samping Ariel, berkata, "Terima kasih sudah datang, Ariel."

Panggilan akrab dari Sally membangkitkan gejolak membara didalam hati Ariel. Pemuda itu membola tak percaya, "Lady—"

"Maaf atas sikap kasarku sebelumnya. Padahal aku tahu kau tulus padaku, tapi aku menghinamu sangat buruk. Aku masih ingat ketika aku baru berumur tujuh tahun dan baru memasuki akademi, kau melindungi aku dari anak-anak lain yang mencoba merundung aku atas perintah kakak kandungku sendiri. Maafkan aku, maaf karena aku bersikap tidak tahu berterima kasih. Ketika semua orang menjauh karena wajahku di perban, dan orang sering memanggil aku monster, kau satu-satunya seorang teman selain Kak Daniel."

Melihat melalui ingatan Sally asli. Ariel Cleota adalah pelindung Sally di masa kanak-kanak. Ariel pun menyukai Sally secara tulus namun di tolak karena Sally terlanjur cinta buta pada Raimon Arazil.

Sally menolak dengan kejam, merendahkan status Ariel, bahkan sempat mempermainkan Ariel hingga pemuda tersebut berakhir mengenaskan.

Ariel meremas gelas kaca di genggaman tangannya. Iris ungu pekatnya bergetar, menatap intens iris merah jernih pihak lain. Meneliti tingkat ketulusan dari Sally.

Ariel menemukan ketulusan murni dari iris semerah darah di depannya.

"Aku ingin memberikan sesuatu." Sally melepas sarung tangan, membuat Ariel terkejut. Sally menarik tali dari gelang pertemanan hasil buatan sendiri, dia memindahkan gelang ke pergelangan tangan Ariel yang tidak tertutup oleh sarung tangan.

"Ariel tahu? Gelang ini hasil dari kerajinan tanganku sendiri. Jadi, kau harus berjanji menjaga gelang dariku sebaik mungkin, oke?"

Sekumpulan maid berdiri tak jauh dari jendela, bertindak sebagai orang ketiga di antara dua orang yang sedang berdiri di depan jendela saling berdekatan.

Salah satu perempuan berbisik, "Ei, lihat, Nona Sally mendekati Sir Cleota. Apakah Nona Sally tidak lagi mencintai Sir Arazil?"

Perempuan lain menyahut, "Anda salah, Nona Mistel. Di masa lalu, saya satu akademi dengan Sir Cleota dan Nona Sally. Mereka berdua teman akademi. Yah, sebelum Nona Sally menolak cinta tulus Sir Cleota dan memperlakukan Sir Cleota cukup buruk, setelah itu seharusnya hubungan pertemanan mereka rusak."

Perbincangan berlanjut dan meluas ke semua tamu undangan. Mereka tidak menaruh kecurigaan tentang perselingkuhan. Bagaimana pun juga, mustahil Lady Fedelian bisa mendapatkan teman selain Sir Cleota di masa kecil. Mereka sendiri mengakui secara jujur kalau mereka dulunya takut dan sering buru-buru menghindari monster buruk rupa bermata semerah iblis itu.

Raimon memandang dua orang di depan jendela bagian sudut ruangan. Ariel dan Sally terlihat bagaikan pasangan serasi menurutnya, Ariel tampan dan lembut sedangkan Sally yang telah berubah terlihat lebih manis dan imut— nyaris

mendekati kemanisan dari hewan berbulu mungil yang selalu mendamba sentuhan lembut.

Demian menghampiri kursi tempat Raimon duduk. "Cemburu, Raimon?" Tanyanya geli di selingi godaan.

"Pangeran, anda bercanda."

"Lihat wajah kaku yang selalu kau pasang. Ckckck, kita sepakat memperebutkan kasih sayang Archi secara sportif. Tapi aku rasa kau harus mengalami keruntuhan dengan wajah tanpa ekspresi itu."

"Jake juga datar." Raimon membela diri.

"Memang," Demian menjeda, mengambil satu teguk anggur dari gelas kaca di tangannya, "Perlukah aku memberikan informasi ulang? Jake lebih tampan darimu! Hahaha!"

"Sir Raimon jelas lebih tampan daripada Kak Jake, Pangeran." Suara ini datang dari Sally yang sudah berjalan mendekat di kawal maid dari belakang.

Demian menaikan sebelah alisnya. Raimon diam membisu, dia tahu, Sally masih menyukainya. Buktinya, gadis tersebut masih sempat membela dirinya.

Sebelum Demian membuka mulut. Seorang Lady bergaun rempong berwarna merah muda mendekat, mencuri pandang malu-malu terhadap dua pria tampak di atasnya.

Lady Mistel memindahkan atensi ke Sallyana, "Nona Sally, bisakah saya mengajukan sebuah permintaan?"

Sally duduk anggun di atas kursi. Bulu mata hitam lentiknya berkibar lembut bagai sayap kupu-kupu, "Katakan."

Felicia Mistel. Putri dari Markuis Mistel yang kekuatannya hampir setara dengan Duke Fedelian setelah menemukan sebuah pertambangan emas dua tahun lalu. Keluarga Markuis Mistel berjasa besar dalam pemasokan

makanan pokok ke para prajurit Kekaisaran selama perang terjadi.

Kurang sopan jika dia menolak walaupun Mistel belum bisa menaiki batas kekuasaan Fedelian.

"Saya dengar anda pergi ke Kerajaan Ming di usia sebelas tahun dan menetap di sana kurang lebih satu tahun. Saya mendengar rumor dari pedagang perhiasan yang sering berjualan ke timur mengatakan adis-gadis di sana pandai dalam segala hal. Mulai dari menari, memainkan alat musik, bernyanyi, membuat puisi, memasak, dan masih banyak lagi. Saya ingin tahu, bisakah kami semua di sini mendapatkan kesempatan melihat bakat tersimpan anda yang di asah selama tinggal di wilayah timur."

Heh, gadis bodoh. Berusaha mempermalukan Sally? Felicia Mistel, kau saat ini telah berani menantang bakat dari jiwa jenius Juwita Chou!

Persetujuan semua orang menyudutkan Sally ke pojok. Kesempatan menolak bisa berubah menjadi sikap tidak sopan dan bisa mempermalukan keluarga di hadapan kalangan bangsawan.

Sally menatap lurus ke Baron yang terlihat khawatir, melemparkan kode bahwa dia tidak harus menerima permintaan putri keluarga Mistel.

Maaf, Duke Fedelian. Jiwa Juwita Chou ingin pamer! Kapan lagi dia bisa mendapatkan kesempatan pamer di depan semua orang!

Zeron berhenti berbicara bersama Archi, menatap adiknya mengejek. Adiknya tidak bisa berbuat apa-apa selain marah-marah, berbuat kejam, dan menghamburkan uang.

Sally memposisikan punggungnya lurus, kalung permata di lehernya bersinar terang. Senyuman indah terbit di bibir

merah merekah, "Saya menerima. Sebuah kehormatan bisa menunjukkan salah satu bakat dari ajaran budaya masyarakat di Kerajaan Ming ke Kekaisaran Elda. Mohon Nona tidak menertawakan jika saya melakukan kesalahan."

"Tidak, tidak, saya tidak akan menertawakan anda."

Bangkit dari kursi, Sally mengeluarkan perintah ke maid di belakang kursinya. "Lin, ambil guzheng milik Ibu di ruangan penyimpanan keluarga."

"Ya, Nona."

Felicia menutup setengah wajah melalui kipas cantiknya, mata coklatnya bersinar merendahkan. "Bisakah saya mengetahui anda ingin menampilkan apa, Nona?"

"Saya ingin menampilkan permainan guzheng sambil menyanyikan lagu berjudul Wuji karena lagu ini mempunyai makna mendalam yang membekas di dasar dasar hati."

8. Yang Mulia Sally Bernyanyi!

Sally duduk di meja berbahan kayu cendana berkualitas tinggi. Posisinya yang berada di tengah ruangan memudahkan orang lain melihat sosok mungilnya terduduk anggun dengan jemari menempel di atas senar.

Lihat baik-baik Yang Mulia Sally Bernyanyi!

Jari-jemarinya memetik senar secara acak yang mana menghasilkan melodi indah menggetarkan hati. Setiap nada terdengar menenangkan dan merilekskan otot-otot saraf.

"Mendengar suara seruling kesepian dan sedih. Di malam tak berpenghujung jauh di dalam awan. Benar dan salah semuanya telah terjadi, jadi bagaimana itu bisa di anggap mimpi setelah terbangun?"

Suara lembut seringan dan sehalus angin pertama musim semi berhembus mengalun mengisi kekosongan aula. Sally menaikan tekanan melodi ke tingkat lebih berat, membawa perasaan pendengar terangkat ke tingkat tahap ketegangan.

Mereka tidak bisa memahami arti dari setiap bait lagu yang dinyanyikan oleh Lady Fedelian. Tetapi mereka bisa merasakan kesedihan dari petikan senar serta suara mendalam menyiratkan kegelisahan tak berujung. Seolah terperangkap di dalam sangkar sunyi dan gelap, jauh dari dunia. Gadis mungil tersebut tampak kesepian. Punggung kecilnya tetap tegak memberitahu dunia bahwa dia baik-baik saja meskipun hidup bersama kesepian dan tudingan orang semenjak lahir.

Wuji menceritakan pemuda yang bernasib nyaris sama dengan kehidupan Sally asli. Sebagai jiwa asing yang mendapat seluruh ingatan dari Sally asli, perasaan di hindari,

perasaan di takuti, perasaan di jauhi, perasaan di tolak berkali-kali, perasaan terbuang seperti sampah. Semua terasa nyata, membekas permanen di dalam hatinya.

Teruntuk Sallyana asli, aku menyampaikan kesedihan tersembunyi di balik sikap kerasmu melalui lagu ini.

Sally menarik satu senar terakhir, melodi penutup terdengar. Beberapa orang mendesah kecewa, sebagian lagi— dominan perempuan bangsawan, menghapus buliran air dari mata mereka.

Saking mendalami perasaan sakit Sallyana asli di padukan kesedihan kehidupan pemuda dari penggambaran lagu wuji. Ia tanpa sadar menangis, air mata menetes dari mata merahnya yang kehilangan cahaya dalam sekejap.

Salah satu Lady berani bertanya di sela keheningan, "Nona Sally, permainan musik dan nyanyian anda begitu indah nan mendalam. Saya terbawa oleh alunan musik anda. Sayangnya saya tidak tahu apa arti dari lagu tersebut, bolehkah anda menjelaskan?"

Perempuan lain berani meminta hal sama setelah salah satu dari mereka berani bertanya lebih dahulu.

Sally membelai senar guzheng lembut. Ujung dari pita yang mengikat gaun pada bagian pinggang terbang menari di bawa oleh hembusan angin yang masuk melalui celah jendela ruangan.

"Lagu ini menceritakan kisah seorang pemuda yang ceria, polos, baik hati, dan suka menolong sesama. Di suatu waktu, kemalangan menimpa tanah air, kejahatan meraja lela, kekuatan sihir iblis merusak dunia dan membunuh keluarga yang sangat dia sayangi. Di ambang kematian, dia bertekad menggunakan aura kematian dari orang-orang yang meninggal karena ketidakadilan, pemuda itu menggunakan

dendam semua orang sebagai sumber kekuatan membalas dendam. Begitu dia berhasil membalas dendam dan menghancurkan Pemimpin sihir iblis. Masyarakat berubah menusuk dia dari belakang karena takut pada kekuatan gelap pemuda itu, semua orang memutuskan akan membunuhnya berlandaskan alasan sepele. Mereka melupakan budi dari pemuda yang sebelumnya menebarkan uluran tangan, memberikan tempat tinggal, dan memberikan makan kepada mereka di saat-saat genting."

"Semua orang takut terkait hal-hal tentang hitam dan iblis. Mereka melaksanakan rencana membunuh pemuda baik hati itu bersama-sama, di balik sikap sok pahlawan atas nama cahaya kebajikan, mereka sebenarnya menginginkan kekuatan luar biasa dari sihir aura kebencian milik pemuda itu. Pada akhirnya pemuda itu bunuh diri demi menjaga kestabilan dunia sebab sihir aura kebencian menjadi dambaan semua orang dan bisa mengacaukan dunia di masa depan."

"Enam belas tahun berlalu, pemuda itu— yang sudah meninggal, jiwanya hidup kembali karena di panggil oleh seseorang yang berwajah mirip dengannya. Selama hidup di dunia baru, dia bingung, orang-orang menceritakan dia sebagai iblis jahat, pembunuh tidak berperasaan, jelmaan setan, kejam, tidak berbudi luhur, dan di jadikan sosok buruk dalam masyarakat. Dia berfikir, di masa lalu, dia tidak pernah bermimpi selain bisa hidup dengan baik bersama orang-orang tersayang. Dia berusaha sebaik mungkin membantu banyak orang selagi dia mampu melakukan, bahkan jika itu dengan nyawa sebagai taruhan. Dia— laki-laki berhati murni dan teguh pada kebaikan, sedih mengetahui padangan masyarakat terhadapnya."

Sally mengangkat wajah pucat kemerahan, hidung mungilnya bersemu bak kelopak begonia mekar. Iris merahnya menatap sekumpulan perempuan bangsawan yang sempat bertanya.

"Untung, rugi, pujian, tudingan, kebaikan, dan kejahatan, apa semuanya masih bisa di ukur dengan adil di jaman sekarang? Tidak. Kita mendapatkan untung saat mengalami keberuntungan dan orang pasti memuji kita, berusaha mendekat agar memperoleh sesuatu. Dan ketika tiba masa kita rugi, orang menjauh dengan cepat yang mana sampai melempar tudingan kepada kita yang sedang berada di bawah. Lalu apa gunanya kebaikan dan kejahatan seandainya penilaian dan perilaku manusia sesepele itu?"

Felicia Mistel menutup kipas. Gadis tersebut memilin bibir bawah, merenung menyesal. Orang bodoh bisa menyadari arti dari kata-kata Sally, Lady Fedelian berada di kesedihan tak berkesudahan karena terlahir dengan label Iblis.

Semua orang menjauhinya, membencinya, mencelanya, merundungnya, melemparinya dengan kalimat buruk.

"Lady Fedelian, saya Felicia Mistel meminta maaf. Karena saya, suasana pesta berubah suram... saya—" Kalimat Felicia terhenti di tengah.

"Tidak, Nona Felicia. Anda tidak perlu sungkan atau meminta maaf, ngomong-ngomong berbicara formal selalu terdengar kurang menyenangkan bagi saya. Anda bisa memanggil nama saja seperti sebelumnya." Sally menyela cepat, tersenyum tulur tertuju pada Felicia.

Felicia Mistel tipikal orang pendendam dan mudah iri. Namun dia bukan tipikal gadis sombong tidak tahu malu yang menolak meminta maaf setelah berbuat salah. Sekurang-

kurangnya, Felicia tetap mempunyai setitik kebaikan dalam dirinya.

"Nona Sally, terima kasih atas kemurahan hati anda."

"Sama-sama, Nona Fel—uhuk! Uhuk!" Darah segar tersembur keluar melewati bibir Sally, mengotori guzheng milik mendiang Zhou Zui Yu.

Iris merahnya melebar seraya bergetar, Veen kumat lagi!

Memang iblis tidak bermoral!

Sebenarnya Veen ada dendam kesumat macam apa terhadapnya?! Makan banyak di siang bolong saat Tuannya sedang menciptakan suasana penting yang bisa merubah pandangan orang kepada sosok Lady Fedelian! Veen merusak rencana yang hampir sempurna di luncurkan!

Argh!!!!

"Ah! Lady Fedelian!"

"Nona Sally!"

"Putriku!"

"Apa yang terjadi dengan Nona Sally?! Dia muntah darah begitu banyak!"

Aula berubah riuh, orang-orang khawatir lantaran darah segar yang keluar dari Sally terbilang sangat banyak. Mereka takut tubuh mungilnya bisa kehabisan darah kapan saja.

Raimon sontak berdiri dari kursi. Mengambil langkah tergesa-gesa.

Demian meluruskan punggung. Menyerahkan gelas anggur ke salah satu pelayan. Setengah berlari mendekati meja dimana Sally terduduk di peluk oleh Baron.

Archi menegang, dia melepaskan diri dari himpitan protektif Zeron dan Jake. Melesat menuju Baron, wajah cantiknya di penuhi rasa ketakutan.

"Duke, biarkan saya menyembuhkan Nona!"

Baron menyingkir, memberikan kesempatan Archi untuk mengobati Sally dengan lebih leluasa. Pria baruh baya itu menatap cemas wajah anaknya yang seputih kertas. Bekas darah segar masih menempel di kulit pucat Sally serta gaun merahnya yang membara.

Raimon berlutut di sisi Baron, riak rasa takut melintasi iris hijaunya sekelebat, secepat hal tersebut datang begitu pun secepat perginya. Tidak ada yang melihat riak itu.

Demian berdiri di dekat Raimon, sebagai Putra Mahkota, ia tidak bisa berlutut walau bagaimana pun alasannya.

Zeron mengalami konflik internal.

Jake tetap seperti biasa. Datar, kosong emosi, acuh tak acuh, dingin.

***

Melenguh rendah, Sally meremas sprei yang sedang dia tindih. Kelopak matanya berkedip berat, rasa kantuk meresap kental menyelubungi otak kecilnya.

Dia bangun tidur?

Ingatan mengenai kejadian siang hari melintas.

Sally cemberut, menganalisis ruangan kamar familier yang hanya di isi olehnya. Agaknya dia pingsan di lanjut tidur karena kurangnya istirahat akibat nafsu makan tidak keruan Veen semalaman!

"Nona Sally, anda sadar!" Archi berteriak dari luar ruangan. Kedua tangannya menyangga nampan besi berisi makan malam.

Empat tokoh utama pria muncul dari balik dinding, berdiri membentuk benteng di belakang tokoh utama wanita.

Archi menangkap tatapan ngeri Sally. Ia memutar kepala, melotot ke empat pria yang membuntuti dia tiada henti bak ekor berbulu. "Tinggalkan kami berdua."

"Tidak." Empat tokoh utama pria membalas serentak.

Sally tahu suasana akan jadi begini apabila tokoh utama wanita mendekatinya. Sudah jelas malaikat maut pun akan ikut mendekat. Jadi begini rasanya di intai oleh empat malaikat maut kasat mata dalam jarak dekat.

"Nona Archi, mereka bisa masuk bersama anda."

Tatapan curiga mendarat berbarengan ke arah Sally.

Sally, "..."

Salah lagi?

Ruangan semula sepi sontak berubah pengap, atmosfer pun tegang mendadak lantaran aura dari empat tokoh utama pria sedang beradu dalam bayang. Melakukan serangan tak kasat mata, saling melemparkan tatapan sengit, masing-masing ingin diri mereka sendiri berhasil mendapatkan perhatian Archi.

Namun begitu mengetahui perhatian Archi terpusat pada Sally semata. Aura bayang-bayang membawa kebencian kental milik mereka menusuk Sally satu persatu.

Sally muntah darah tak kasat mata menerima tusukan aura kebencian dari empat tokoh utama pria.

Anak-anak babi kurang ajar! Mereka perlu les privat mengenai sopan santun dan adab! Oh, jangan lupakan les belajar cara mendapatkan pujaan hati dengan baik dan benar!

Archi menyentuh telapak tangan Sally, menyalurkan energi berupa cahaya hijau menyegarkan yang membawa aura sejuk dengan suhu pas.

"Nona Sally, esensi di tubuh anda... sedang di lahap sesuatu, sesuatu ini pun berusaha memakan sihirku. Boleh

aku tahu sesuatu apa itu yang bersembunyi di dalam tubuh anda?"

"Ini adalah Iblis kontrak. Pantas tubuhku melemah dari biasanya. Anak anjing rakus ini!" Sally mengetuk dada kirinya, sesaat kemudian asap hitam keluar melayang di udara. Mendarat di sisi ranjang dengan posisi setengah berlutut.

"Veen, kau menjadi brutal karena nafsu makan?" Nada Sally menjelaskan bahwasanya dia sedang melakukan sesi interogasi ketat.

Zeron menatap lekat bayangan hitam bersiluet tubuh pria dewasa tinggi gagah. Jadi benda ini yang melemparkan dia keluar dari kamar Sally seolah sedang meniup kapas?

"Maaf, Nyonya. Saya hilang kendali."

"Aish!" Sally mendesis jengkel. "Baik, baik, aku maafkan. Berhenti melahap esensi tubuhku, kau mau aku mati?"

"Tidak."

"Anak pintar, kalau begitu, masuk ke dalam tubuhku dan jangan berulah. Malam ini kita pergi ke makam menyerap aura kematian."

Jake menyenggol siku Zeron, di balas malas oleh pria itu, "Apa?"

"Dia berbohong tempo hari."

Ekspresi wajah menawan Zeron berubah. Iblis kecil ini! Menipu dirinya! Jadi benar adanya kalau Sally pergi keluar saat dia sedang menghantarkan obat tetapi tidak ada siapapun di dalam kamar ini. Adiknya pergi ke tanah makam untuk memberi makan pada anjing barunya!

Veen mengangkat kepala gumpalan asapnya, "Saya tidak bisa."

"Hah? Kau tidak mau mematuhi perkataan kontraktormu?"

"Tidak, Nyonya. Saya membutuhkan darah dari perempuan di dekat anda. Cukup tiga tetes darah, Sihir Medis merupakan keahlian terbaik Dewi Cahaya yang kekuatannya tidak bisa di nalar ketika di kaitkan dengan penyembuhan. Tubuh saya bisa kembali ke wujud non-transparan hanya dengan tiga tetes darah seorang penggunaan Sihir Medis."

Archi menunjuk dirinya sendiri, "Aku? Bisa saja. Nona Sally, aku mau memberikannya!"

"Tidak bisa!"

Archi melotot menyeramkan, membungkam empat tokoh utama pria. Mendorong keberanian mereka menciut sampai tandas, menelan paksa semua kalimat sanggahan yang tersangkut di tengah tenggorokan.

Sally kagum. Semakin lama dia berinteraksi dengan Archi, semakin dia menemukan sifat lain dari sosoknya yang tidak pernah di tulis oleh penulis novel The Medis Girl's.

Archi mengigit ujung jarinya, melepaskan tiga tetes darah ke atas bayangan hitam di sisi ranjang.

Gumpalan asap hitam menebar ke udara kian banyak. Satu menit sesudahnya, pria tinggi berambut hitam dengan kornea mata biru langit siang keluar dari asap.

Jubah hitam di pundaknya bergelombang bagaikan gerakan ombak laut di malam hari.

Persetan atas ketampanan Veen!

Mengapa pria ini bahkan lebih tinggi dari tokoh utama pria yang tingginya di antara 185-187 cm?!

Veen mungkin berada di ukuran 190-192 cm, tolong lihat Sally! Dia hanya 160 cm!

Tuhan tidak adil dalam pembagian tinggi badan! Sally ingin mengirimkan surat berisi protes kepada Tuhan!

"Nyonya." Veen kembali berlutut di sisi ranjang, meraih lengan kanan Sally, mencium punggung tangan putih selembut kapas.

Sally rasa wajahnya panas!

Archi memperhatikan setiap perubahan di wajah mungil Sally. Tatapan mata tak bersahabat dia layangkan pada Veen, mula-mula dia berniat membantu dan berusaha bisa dekat dengan Sally melalui kesempatan berbagi tiga tetes darahnya, akan tetapi sekarang dia merasa menyesal sudah memberikan darahnya. Bisakah Archi mengambil lagi tiga tetes cairan merah berharga miliknya?

9. Rencana Bertemu Fans

Sallyana menyeruput teh susu dari gelas giok berkilauan hadiah dari Yang Mulia Ratu satu bulan lalu. Pasca insiden muntah darah di depan banyak tamu undangan bangsawan, Sally terpaksa di kurung ketat oleh Baron satu bulan lamanya. Dan selama waktu itu, Sally sibuk merampungkan novel buatannya sampai berjilid tiga.

Kali ini, dia resmi merilis tiga novel baru yang mana berbeda dari lima novel sebelumnya, karena novel yang dia keluarkan sekarang di mulai dari awal hingga ending. Tidak ada jilid atau season.

Judul dari tiga novel adalah ; Romeo dan Juliet terinspirasi dari salah satu lagu Taylor Swift, Menari Bersama Melodi Musim Semi yang terinspirasi dari lagu Symphony, dan terakhir adalah novel bertajuk Seribu Hari Mencari Cinta.

Seluruh karya laris manis di luar ekspetasi. Duke Fedelian tercengang mendapatkan data penjualan menggila dari para penggemar Penulis 'S' yang merupakan putri kandungnya sendiri. Kekayaan dari penjualan buku kurang lebih cukup untuk di gunakan tabungan gajian bagi para dayang dan pengawal selama dua puluh tahun ke depan.

Sally bersandar di kursi, menutupi wajah mungilnya dengan buku buatannya sendiri. Semua jenis kisah romansa dari dunia ini tidak menarik sama sekali. Sally bisa bosan sampai mati membaca bait demi bait kata buatan penulis yang alay dan tidak mendramatisir hubungan asmara. Penulis di dunia ini seharusnya menjadikan dia sebagai Maha Guru!

Sana dan Naya duduk di belakang kursi tempat Nona mereka duduk nyaman. Keduanya membaca buku berbeda

judul, Naya membaca Harem Sang Putri lalu Sana membaca Pangeran Serigala dan Gadis Demigod.

"Nona, mengapa gadis demigod mendapat nasib seburuk ini?" Sana mengeluh sembari menghapus air mata, tidak kuasa membaca bagian menyedihkan tokoh utama wanita.

Sally melambaikan tangan ke samping, tidak menatap ke belakang ketika menjawab, "Tokoh utama wanita memerlukan penderitaan sebelum mendapat kebahagiaan terbaik di dunia. Jadi baca saja sampai akhir, kau akan senang mendapati bagian penting dimana kebahagiaan dua tokoh utama novel bersatu."

Mengangguk-anggukkan kepala bak mainan monyet, Sana kembali melanjutkan membaca novel. Mendalami kisah cinta tragis menyentuh hati.

Naya menutup buku, mata coklatnya berkilau-kilauan kobaran semarak kekesalan. Dia bangkit dari duduknya, beralih berdiri di samping pintu. "Nona!"

Sally mencekal pegangan kursi tepat waktu sesaat sebelum dia nyaris terjatuh ke lantai, kepalanya menoleh ke samping. "Apa?"

"Putri Elleta harusnya menikahi Bertus! Kenapa dia malah menikahi Nandrika?" Meraung marah, Naya menggigit ujung novel gemas. Dia sedari awal membaca buku Harem Sang Putri sudah resmi memutuskan bahwa dia hanya akan menaiki kapal Elleta-Bertus hingga tamat! Namun ending dari kisah justru menjodohkan Elleta dengan Nandrika!

Sally tak habis pikir. Siapa pelayan di sini? Siapa bos di sini? Ah, lupakan. Tidak ada salahnya membiarkan anak anjing peliharaannya marah-marah daripada dia menggigit tangan Sang Tuan pemberi makan.

"Aku lebih suka karakter Nandrika, lagi pula mereka berdua menurutku sangat serasi. Si perempuan dewasa dan pemberani sedangkan tokoh laki-laki pemalu tetapi mempunyai cinta yang besar melebihi selir pria lainnya di dalam Harem."

Mereka berdua terlibat cek-cok panjang mengenai suami resmi Putri Elleta di akhir cerita.

"Duke Fedelian tiba!"

Sally berhenti mengomel. Meletakkan buku ke atas meja, mengangkat gaunnya kemudian berjalan mendekati Baron yang terlihat bahagia sekali hari ini. Ada apa ini? Ayahnya mendapatkan investasi besar dari hasil perdagangan dengan Kakek?

"Putriku!" Baron mengangkat tubuh kecil putrinya ke udara. "Hahaha, anakku pintar menghasilkan uang! Semua buku terjual laris melebihi dugaan pengurus tempat penerbitan!"

Sally pasrah-pasrah saja tubuhnya di buang ke udara, lalu di tangkap. Di buang ke atas lagi, di tangkap lagi.

Rezef merinding di tempat dia berdiri. Nona Muda mereka memang lebih mungil di bandingkan perempuan di usia yang sama, mungkin Sally setara dengan anak berusia tiga belas tahun di sini menyangkut tinggi badan.

"Duke, anda bisa membahayakan Nona. Mohon tidak melempar Nona terlalu tinggi." Rezef memberanikan diri menyelinap di tengah suasana luar biasa bahagia.

Baron tersadar, dia berhenti melepaskan putrinya ke udara. Beralih menggendong Sally di depan, "Ayo pergi ke ruangan kerja!"

Wajah Sally merona, "Ayah, aku bisa berjalan sendiri. Turunkan aku."

"Tidak, tidak, Ayah akan menggendong putriku seperti ini sampai ruangan kerja. Sudah lama Ayah tidak menggendong putri Ayah."

"Tapi Ayah, aku sudah 17 tahun. Bukan anak 10 tahun."

"Benarkah?" Baron menatap putrinya meneliti. "Putriku masih cocok menjadi gadis kecil berusia 13 tahun."

Pak Tua, anda mengejek tinggi badan Yang Mulia ini?!

"Baiklah kalau begitu."

Maid berhenti melakukan pekerjaan ketika Duke dan Nona Muda mereka melintasi lorong. Memberikan salam hormat serta sapaan ramah.

Satu bulan terakhir menjadi era perubahan luar biasa besar di dalam rumah Duke Fedelian. Semua berkat perubahan Nona Muda mereka ke arah lebih baik. Bahkan seluruh maid perempuan resmi menjadi fans dari Sally berkat novel-novel menakjubkan hasil dari tulisan tangan ajaibnya.

Sally memeluk leher Baron erat, tubuh kecilnya duduk di lengan kanan kuat sang Ayah. Tenaga dari Duke Fedelian tidak buruk juga. Sally berani menjamin masa muda Baron pasti di kelilingi banyak keindahan mengingat seberapa menawan wajah anak-anaknya.

Keturunan cantik dan tampan selalu di produksi oleh sel-sel genetika paling unggul melebihi sel-sel lain.

Philip menduduki sofa ruangan, meneliti kertas yang terdapat di kedua tangannya. Pria paruh baya itu membenarkan kaca mata, hendak berdiri memberi salam sebelum Duke Fedelian menolak dan memintanya untuk duduk lagi seperti semula.

"Senang bertemu anda, Nona Sally."

Sally mendapatkan tempat duduk tepat di samping Baron. Mata merah bundarnya menyipit tersenyum, "Senang bertemu anda juga, Paman Philip."

"Saya kemari karena petisi dari Nona-Nona Bangsawan yang meminta bertemu langsung dengan penulis novel kesayangan mereka. Menurut permintaan anda satu bulan lalu, identitas penulis harus di samarkan terhadap orang luar karena anda takut tidak akan ada yang mau membeli buku jika penulisnya adalah Lady bungsu dari keluarga Fedelian. Namun saat ini nama anda telah berubah di mata masyarakat semenjak sebulan lalu, jadi saya ingin meminta pendapat dari anda, petisi ini sebaliknya di terima atau di tolak?"

"Terima saja, Paman. Aku rasa menemui fans-ku tidak buruk. Mungkin kedepannya kami bisa berteman dan membangun hubungan relasi menguntungkan."

"Baik, saya akan menyiapkan semua kebutuhan acara pertemuan. Untuk tempat dan lokasi, Nona Sally mempunyai saran?"

"Tidak. Aku serahkan semua kepada Paman, aku yakin Paman lebih baik dalam hal ini."

"Suatu kehormatan, Nona. Saya berjanji akan memenuhi semua tugas sebaik mungkin. Kalau begitu saya pamit undur diri, hasil perundingan untuk petisi pertemuan langsung penulis bersama penggemar segera saya kirimkan setelah musyawarah dengan seluruh staf penting dipenerbitan membuahkan hasil final."

"Tentu. Sampaikan terima kasih ke semua orang atas kerja keras mereka selama ini."

"Ya, Nona!"

Philip hampir menangis di tempat. Mendapatkan kalimat pujian dari majikan bergelar bangsawan termasuk hal luar

biasa bagi para pelayan. Lalu kini, dia mendapatkan ucapan terima kasih!

Baron mencium puncak kepala Sally, tatapan mata merahnya membawa kehangatan memanjakan, "Putriku tumbuh menjadi lebih baik setiap harinya, Ibumu pasti bangga di atas sana."

"Ya! Ibu seharusnya bangga padaku karena Ayah telah berhasil menjaga aku dengan baik selama tujuh belas tahun!"

"Putriku mulai bermulut manis." Baron menggoda seraya meremas sisi wajah berisi Sally. "Kau sudah dewasa, tapi lihat wajahmu, masih menyimpan lemak bayi sebanyak ini."

"Biarkan saja, yang penting aku tetap paling cantik di mata Ayah, kan?"

"Tidak perlu di tanya lagi. Putriku adalah yang terbaik!"

"Ayah juga!"

Semburat kekuningan pada gumpalan awan di langit menandakan senja segera datang. Sally keluar dari ruang kerja Baron setelah menghabiskan waktu bersama membicarakan banyak hal. Baron adalah sosok Ayah ramah dan penuh cinta terhadap anak-anaknya, sama seperti Ayah kandungnya di kehidupan lalu.

Mengingat tentang keluarga sebelum dia meninggal, perasaan rindu terselip memasuki celah menuju hatinya. Mendorong paksa pintu besi yang coba dia pasang selama ini, sebaik apapun dia berusaha melupakan, keluarga adalah poin penting dalam hidup seseorang, sebab keluarga merupakan rumah terbaik untuk pulang.

Sana berjalan sembari menggandeng lengan Sally, berjalan bersama melintasi lorong yang baru saja selesai di bersihkan serta di gantikan gorden lebih baik. Udara sejuk berhembus melewati celah jendela.

Sally berhenti sejenak, memandang lingkungan luar dari kaca. Kakinya mendekat ke sana, tersenyum ringan mengingat kenangan masa kecil dari Sally asli.

Sana sebagai maid harus mengikuti kemanapun Nona pergi. Gadis tersebut mengalihkan pandangan mengikuti tatapan mata Sally.

"Nona, anda sedang mengingat masa lalu?"

"Darimana kau tahu, Sana?"

"Sedari kecil, anda tidak mendapatkan teman. Duke sering membawakan boneka untuk anda usai pulang dari perjalanan panjang. Boneka kesayangan anda adalah kelinci merah muda usang yang tersimpan di dalam lemari. Pada hari-hari biasa, Nona sering bermain di sana dengan boneka kelinci dan saya berdiri di belakang anda mengawasi."

Hubungan Sana terikat erat dengan Sally asli ketika usia mereka berdua masih sama-sama belia. Sally kecil belum berubah menjadi sosok Iblis kejam yang sering merendahkan maupun menyiksa orang lain sesuka hati.

Sally menempelkan kedua telapak tangan ke permukaan jendela kaca, "Ya, kau benar. Suatu hari, aku pernah jatuh karena terlalu kencang berlari. Aku masih ingat waktu itu aku menangis keras, Ayah sedang tidak ada di rumah, Kak Zeron melewati aku begitu saja. Di rumah ini, hanya Sana yang ikut menangis saat aku menangis kesakitan."

Semilir angin kembali berhembus dari arah timur. Kelopak bunga dari pohon besar di dekat danau lepas dari dahan satu-persatu, beterbangan indah menghiasi pemandangan menakjubkan senja sore hari.

Sana menggenggam salah satu tangan Sally, hidung mancungnya memerah, menahan air mata agar tidak turun, "Nona Sally, begitu saya memasuki kediaman Fedelian dan di

tugaskan menjaga anda. Sejak saat itu juga nyawa saya berada di tangan anda, kehidupan saya didedikasikan hanya untuk anda seorang. Karena itu, mohon selalu bawa saya kemana pun anda pergi!"

"Kalau aku tidak membawa Sana ketika aku ingin pergi. Siapa lagi yang harus aku bawa? Naya? Aku bisa bangkrut membawa Naya keluar dari kediaman. Gadis ini hanya tahu uang, uang, dan benda-benda serba gratisan. Aku selalu melihat huruf Show Me The Money dari atas kepala Naya! Sungguh mata jeli terhadap kekayaan!"

Memberikan tanggapan berupa tawa kecil, Sana beralih memeluk lengan Sally erat, "Mungkin Naya memang bersifat sedikit tamak terhadap uang, tetapi kesetiaan Naya terhadap Nona hampir setara dengan saya. Jadi, saya mohon pada anda, jangan lupa membawa Naya setelah saya ketika anda pergi ke luar."

"Aku tahu, aku tahu, walaupun Naya merepotkan, dia tetap anjing kecil imutku, sama seperti Sana!" Sally menepuk pundak maidnya.

"Terima kasih, Nona!"

"Sama-sama, ayo kembali berjalan. Aku harus mandi!"

Belum sempat Sally mengambil langkah kedua, ekor matanya tak sengaja menangkap siluet tinggi berbaju putih dengan rambut perak berkilauan di bawah siraman cahaya oranye.

"Eh, tunggu. Sana, kau pergi lebih dulu dan siapkan air mandi. Aku harus pergi ke suatu tempat dulu, oke? Sampai jumpa!"

Sana tidak bisa menahan karena Sally lari begitu cepat melebihi kecepatan lari babi hutan.

Sesampainya di halaman belakang dekat dengan area danau, Sally tolah-toleh dari kanan lalu ke kiri. Mencari Jake yang dia lihat dari lorong lantai tiga.

"Aduh!" Sally terhuyung ke depan setelah punggungnya menghantam benda keras dari belakang yang membuatnya terdorong ke depan.

Lengan kurusnya di cekal seseorang, di ikuti suara bernada dalam serak nan rendah, "Ada perlu ada kau kemari?"

10. Yang Mulia Terlecehkan!

Menutupi semua jendela kamar, Sally memutar tubuh, berjalan mendekati ranjang. Ia meraih handuk basah dari kening Jake, mencelupkannya ke baskom air, kemudian meletakan handuk ke kening Jake lagi.

"Tubuhmu terinfeksi racun dan kau tidak mau di panggilkan dokter." Sally mengeluh kesal memarahi kakak angkat sekaligus tokoh utama pria favoritnya.

Jake menutup bibir pink-nya rapat-rapat. Tidak mempunyai minat membuka mulut berbicara dengan perempuan di sisinya. Wajah tampannya yang sudah pucat setiap hari berubah semakin pucat malam ini.

"Kak Jake, kau dengar aku? Apa mulutmu mendadak bisu setelah keluar dari rumah?" Tanya Sally jengkel. Dingin boleh, tapi tidak menghargai orang yang sedang berbicara dengannya termasuk hal kurang ajar dan tidak menghormati lawan bicara!

Jake menutup kelopak mata, iris biru muda miliknya tersembunyi dari dunia. Bulu mata lebat panjangnya bergetar menahan rasa sakit menggila dari setiap inci tubuhnya.

Sally menyentuh kening, berpikir keras mengingat penjelasan masa lalu Jake yang pernah di jabarkan penulis pada salah satu part di dalam novel. Selain seorang Putra Mahkota dari Kerajaan yang telah runtuh, Jake seorang penggunaan Sihir Cahaya berbakat, mewarisi kemampuan pedang menakjubkan keturunan Raja Agriche.

Ayo, ayo, ingat lagi, ingat lagi.

Nah!

Sally menjetikkan jarinya bersemangat, dia ingat! Sebelum Jake kecil di buang ke tempat perbudakan oleh prajurit musuh, mereka memberikan racun dari binatang iblis laba-laba berkepala manusia.

Laba-laba berkepala manusia adalah hewan yang memproduksi racun afrodisiak tingkat tinggi. Alkimia sering memburu binatang iblis ini untuk di jadikan produsen penghasilan cairan afrodisiak yang kemudian di jadikan sebagai bahan utama pembuatan obat kuat.

Namun racun tersebut harus di pastikan sudah melewati proses-proses sesuai dari anjuran para Alkimia pendahulu. Jika di konsumsi langsung, racun bisa menyebabkan kesenjangan situasi hormon di waktu-waktu tertentu.

Ekspresi Sally menurun drastis. Bukankah saat racun di tubuh Jake kambuh lebih parah dari tahun sebelumnya, maka dia akan bertemu Archi lalu mendorong Archi ke ranjang dan melakukan 'itu' secara paksa? Sebagai tokoh utama wanita baik hati, Archi tidak marah sama sekali, melainkan empat tokoh utama pria yang marah besar.

Jake pun bersalah pada Archi dan membenci dirinya sendiri. Berhubung Archi memaafkan di lanjutkan membujuk Jake agar tidak terpaku merenungi kesalahan. Cinta dari Jake kapada tokoh utama wanita meningkat tak terhingga menuju batas sampai rela memberikan nyawa.

Racun laba-laba berkepala manusia berada di dalam tubuh Jake kurang lebih selama sepuluh tahun, Archi mengalami kendala mengenai proses penyembuhan. Racun tersebut sudah terlanjur menyatu dengan tulang-tulang Jake, rasa sakit dari penyembuhan setidaknya lebih sakit daripada seluruh tulang di pukuli hingga retak menggunakan palu

seorang pandai besi. Kemungkinan berhasil juga sangat minim, paling tidak 5% dari 100%.

Cekalan kencang pada pergelangan tangan mungilnya menarik kesadaran Sally dari dunianya sendiri. Gadis itu menoleh ke samping, mendapati Jake berubah memerah seolah kepanasan!

Secepat ini?!

Bukankan dia sekarang harus membawa tokoh utama wanita?!

Jake membutuhkan pertolongan tokoh utama wanita!

"Tolong..."

Sally menutup mata, dia di larang mengasihani ketampanan favoritnya saat ini atau dia bisa di jadikan kelinci pengganti tokoh utama wanita! Meskipun dia kerap membayangkan menikahi Jake di kehidupan sebelumnya, di balik semua kehaluan bodohnya, Sally masih ingat bahwa semuanya tidak lebih dari sekedar imajinasi kesenangan semata.

Dia belum pernah berpikir Imajinasinya di kabulkan menjadi kenyataan!

Hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak boleh melewati batas sebelum melakukan pernikahan!

Ya, Sally! Ingat pedoman Eyang! Ingat pedoman Eyang!

"Kak Jake, racun laba-laba berkepala manusia di dalam tubuhmu sedang bereaksi. Aku harus keluar mencarikan perempuan yang bisa membantumu menyelesaikan masalah. Tunggu di sini, aku janji akan cepat kembali."

Jake meraih handuk dari keningnya, melempar ke sembarang tempat. Iris birunya berkilat oleh nafsu mendambakan sentuhan intim antara seorang lawan jenis.

"Veen!" Sally memekik takut. Kabut hitam meluncur keluar menghadirkan sosok tinggi berjubah hitam tepat berdiri di belakang Sally. Memeluk pinggang Sally erat.

"Saya di sini, Nyonya."

"Bawa aku pergi!"

"Saya rasa saya tidak bisa."

Sally menjatuhkan rahang terkejut. Mendongak memandang Veen yang bertepatan sedang menunduk menatap dirinya.

Veen bersuara rendah agar tidak di dengar Jake yang sedang berusaha menahan diri tidak membuat kekacauan. Selain menaikan libido, racun laba-laba berkepala manusia juga merusak beberapa saraf yang merubah dia menjadi monster haus seks. Sebab seks adalah sumber kekuatan dari laba-laba tersebut.

"Nona, esensi dari orang suci yang belum berhubungan intim mengandung kekuatan besar. Kemampuan sihir iblis milik saya bisa meningkatkan pesat setelah menyerap esensi orang suci, di tambah poin bahwa Jake adalah salah satu dari lima pengguna Sihir Cahaya. Esensinya lebih besar."

"Veen, kau Iblis! Kekuatan kalian berdua bertentangan!"

"Saya setengah Dewa, Nyonya."

Oh, oke, Sally lupa. Penyelamat terakhir yang dia andalkan saat ini malah menyuruh dia menyerahkan kesucian pada pria yang bukan suaminya. Bisakah Sally menjual Veen ke rumah bordil?

Veen mengetahui ide di kepala Sally. Mengerutkan kening dalam-dalam, "Nyonya, anda tidak harus melakukan kontak fisik terlalu jauh ketika ingin menyerap esensi kesucian Jake."

Waspada pikirannya bisa di baca walaupun Sally tahu setelah jiwa mereka terikat, pemikiran kontraktor terbaca

dengan iblis kontraknya. Sally tetap berjaga-jaga, "Lantas melalui cara apa?"

"Bisa dengan cara berciuman, anda hanya perlu memasukan sihir ke dalam tubuh Jake. Kemudian mengambil esensinya memasuki anda melalui ciuman, dengan begitu saya juga bisa mendapatkan asupan esensi kesucian."

"Serius? Hanya ciuman? Tidak lebih?"

"Ya, Nyonya."

"Bagaimana kalau dia lepas kendali?"

"Saya bisa menjaga anda."

Sally mengumpat nonverbal. Wajahnya terdistorsi menyedihkan karena di paksa sedemikian rupa. Yah, baiklah, nikmati saja!

Bukankah dia berniat membuka Harem dan menampung semua pria tampan di Kekaisaran Elda?! Sebagai calon Pimpinan Harem, dia perlu membuang rasa malu-malu. Persetan pada aturan hubungan batas antar lawan jenis, Sally bersedia mencium pria tampan favoritnya!

"Pergi dari kamar, cari makan sana! Aku akan memanggilmu ketika situasi mulai tidak terkendali."

"Ya."

Veen berubah menjadi kabut asap hitam, terbang keluar melalui celah jendela. Meninggalkan kediaman Fedelian untuk pergi menuju pemakaman.

Sally mendekati Jake duduk di tepi ranjang menghadap dinding, "Kak Jake," panggilnya lembut.

Jake meremas frustasi rambut perak indahnya, menurunkan kepala menatap lantai. Berusaha sekuat mungkin menolak hasrat biadab yang di inginkan tubuhnya. Mengapa efek racun semakin parah ketika dia semakin menahan?!

Jake kebingungan, efek racun lebih dahsyat dari efek sebelumnya. Dia tidak percaya sampai mana kesadarannya bertahan. Awalnya dia cukup percaya diri menyambut kedatangan 'efek racun' karena dia pikir reaksi tubuhnya tetap terkendali seperti biasa.

Tepat saat berpikir dia bisa bertahan berapa menit lagi, iris biru Jake berubah merah. Kesadaran manusiawi-nya tergantikan oleh insting murni laba-laba berkepala manusia yang haus berhubungan badan.

Sally memekik, "Akh!"

Tubuhnya di banting oleh Jake ke atas ranjang. Tangan pria itu meremas pinggangnya teramat kencang hingga rasanya dia bisa remuk kapan saja.

"Kak—mphhh!" Bibir Jake mendarat di atas bibir Sally.

Sally menutup mata, meremas kemeja putih yang membalut tubuh ateltis Jake. Bibir mungilnya terbuka paksa, sebuah benda lembut bersuhu panas menerobos memasuki celah bibirnya. Menjilat semua bagian dalam mulutnya tanpa tertinggal satu pun.

Tubuh Jake semakin menekan tubuh mungil Sally, tangan kirinya menelusup memasuki gaun selutut yang di kenakan gadis itu. Telapak tangan besarnya membelai permukaan halus perut Sally.

Lumatan dari bibir Jake menggila, Sally menuntun esensi kesucian Jake sedikit demi sedikit. Kedua lengan mungilnya menarik leher Jake ke bawah, memperdalam ciuman di antara keduanya.

Sally menghisap lidah Jake, membuai pria tersebut dalam kenikmatan. Kelonggaran Jake sesegera mungkin dia manfaatkan, satu menit kemudian esensi kesucian Jake berhasil dia lahap.

Jake tidak merasakan penarikan paksa esensi dari dalam tubuhnya beberapa waktu lalu. Kepalanya menurun, bersembunyi di lekukan leher mulus seputih giok, menanam empat sampai lima gigitan.

Sally menutup kedua kelopak mata, mencerna esensi cahaya perlahan-lahan, penolakan kekuatan akibat perbedaan konstitusi tidak terjadi. Ia bernafas lega, selesai meleburkan esensi cahaya milik Jake, Sally membuka mata.

Pemandangan di depan mata menyentak kesadarannya!

Shit! Dia kecolongan! Terlalu fokus meresap esensi, Sally menjadi lupa bahwa dia sedang di jelajahi manusia tampan berjiwa setan!

Srek!

"Kak Jake!"

Jake menunduk menyesap payudara sinyal berukuran cukup besar. Menyedotnya seperti bayi kehausan. Demi Tuhan! Sally hampir gila!

"Veen!"

Veen muncul di detik itu juga. Mata biru langitnya berkedip, asap hitam merasuki punggung belakang Jake. Memaksa pria di selimuti nafsu itu mengerang kesakitan. Veen mengedipkan mata ke arah pintu, menghilang memasuki tubuh Sally. Mulai bekerja memasok kekuatan dengan menggunakan esensi kesucian Jake.

Sally bergeser licin seperti lintah, meraih selimut, menutupi tubuh mungilnya. Bekas gigitan memenuhi lehernya— menjadikan pemandangan mencolok di atas kulit seputih salju.

Pintu terdobrak, Zeron muncul sesaat sesudahnya. Pria itu berencana membahas mengenai penyeleksian ksatria elit Putra Mahkota bersama Jake, dan berjalan-jalan santai

menuju kediaman adik angkatnya yang berada di bangunan sudut kediaman paling pojok, jauh dari keramaian.

Mendengar suara pekikan Sally, Zeron merasakan sesuatu sedang terjadi di dalam kamar Jake. Betul saja, begitu dia membuka pintu. Zeron di sambut pemandangan adiknya menangis ketakutan sambil berusaha sebaik mungkin menutupi bagian atas tubuhnya yang terbuka karena gaunnya di robek paksa Jake. Bekas gigitan menarik atensi Zeron.

Dia mengalihkan tatapan pada Jake yang terduduk seolah sedang pusing karena memegangi kepalanya dengan posisi tertunduk dalam.

Tersadar, Zeron berjalan cepat mendekati ranjang. Meraih kerah baju Jake, "Brengesek! Kau menyentuh adikku?!"

Kecantikan baru milik adiknya harus dia akui sangat menggugah minat lawan jenis bagi sesiapa yang memandang. Akan lebih baik jika pria di depannya saat ini bukan Jake, melainkan pria lain. Maka Zeron bisa membunuhnya tanpa pikir panjang!

Zeron teringat kata-kata Ibunya sebelum meninggal. "Zeron, lihat bayi cantik di samping Ibu. Dia adalah adikmu, mulai sekarang, kau harus berjanji kepada Ibu akan menjaga adikmu dengan baik dan mendapatkan pria baik hati untuknya."

Kala itu, Zeron menggeleng, sebagai anak kecil, dia menyukai keindahan. Sedangkan Sally di masa bayi wajahnya setengah rusak. Dia tidak tahu bahwa Ibunya meninggal bukan karena melahirkan, tetapi karena mengorbankan nyawa demi menyegel bibit Sihir Hitam dalam tubuh Sally

untuk sementara waktu agar tidak merusak dan membengkokkan tempramen sang putri.

Tak pernah berpikir jika putrinya tetap tumbuh bengkok walau Sihir Hitam sudah di segel. Semua akibat tudingan masyarakat dan kecaman Zeron sebagai seorang kakak laki-laki.

Melihat adiknya— berparas semirip Ibunya di lecehkan. Zeron tidak bisa tinggal diam.

"Kak Zeron, hentikan, hentikan. Jangan pukul Kak Jake, jangan pukul Kak Jake, dia tidak bersalah. Aku-aku-aku....aku seharusnya keluar dari kamar ini sebelum racun di dalam tubuh Kak Jake kambuh."

"Racun?"

11. Membantu Jake

Ruangan kamar bernuansa serba merah itu terlihat berkilauan ditumpahi sinar mentari pagi. Ukiran pada dinding disetiap sudut-sudut kamar terlihat bercahaya bersamaan. Gorden semerah darah berkibar terhempas oleh hembusan angin pagi.

Sosok mungil bergaun tidur hitam bergelung di bawah selimut. Surai hitam panjangnya berserakan tak beraturan, terburai hampir menutupi keseluruhan bagian atas ranjang.

Kelopak matanya berkedip-kedip, pupil jernih melebihi jernihnya kristal berharga dari lautan merah menelisik tempat dia berada sekarang.

Sally menyibak selimut, memposisikan diri duduk ditepi ranjang. Kaki mungil telanjangnya berjalan melewati ubin lantai dingin. Dia mendekati meja rias, mematut diri di depan cermin.

Bekas gigitan merah keunguan menghiasi lekukan leher putih halusnya.

"Sial, cap dari Jake mungkin baru bisa hilang setelah satu minggu," gerutunya.

Sana mendorong pintu kamar dari luar tatkala mendengar suara familier muncul dari dalam. Melangkah buru-buru mendekati meja rias yang berada di dekat jendela besar, "Nona!"

Sally memutar kepala menoleh ke belakang. Mengaitkan bibirnya menjadi senyuman biasa, "Hati-hati, berapa umurmu? Masih lari bak anak kecil, aku tidak ingin kau jatuh dan terluka nantinya."

"Saya takut melihat kondisi anda tadi malam! Tuan Jake sungguh berani melakukan hal tidak pantas seperti itu kepada Nona! Beliau perlu di hukum cambuk puluhan kali!"

Ngomong-ngomong tentang Jake, dia jadi ingat sesuatu. Semalam Jake bukannya melakukan hal tidak senonoh sesuai keinginan pria itu sendiri, melainkan disebabkan racun.

Berhubung Sally juga tidak mempermasalahkan karena ciuman kemarin memberikan keuntungan besar bagi dia maupun Veen. Haruskah dia membantu menyelamatkan Jake dari Baron dan Zeron?

Ah, tidak perlu?

Sally mengangkat kedua bahu acuh tak acuh. Menatap dirinya lagi di depan cermin, hah, wajah cantik ini, memang siapa pria di dunia yang tidak tergoda pada kecantikan? Tentu saja jawabnya, tidak ada sama sekali.

Semua pria menyukai keindahan, kecuali jika pria itu mengalami kelainan, mau Sally bugil di depannya, mungkin Sally akan dianggap gadis gila.

Rezef baru saja datang dari ruang kerja Duke. Mengetuk pintu menyela pembicaraan di dalam, "Nona."

"Oh, Rezef?" Sally memiringkan kepala, menilik sosok tinggi gagah berambut hijau dengan gaya rambut mandarin di ambang pintu kamar, "masuklah."

Rezef melangkah memasuki ruangan, menundukkan kepala sebagai sopan santun terhadap majikan, "Saya senang anda sudah sadar. Kemarin malam cukup kacau, semua orang khawatir pada anda."

Tatapan mata Kepala Pelayan kediaman Fidelian itu mengintip area leher Sally. Iris hijaunya menyendu, bersedih ketika mengingat desus peristiwa semalam. Dia tak pernah

menyangka Tuan Muda Jake berani melakukan hal tidak senonoh pada anak kandung Duke Fedelian.

"Bisakah anda mengikuti saya ke ruangan Duke sekarang juga, Nona?"

"Ada apa? Aku lelah."

"Tuan Muda Jake sedang di hukum oleh Duke, Tuan Muda Zeron meminta saya mengunjungi Nona dan memeriksakan apakah anda sudah bangun atau belum, kehadiran anda sangat diperlukan."

"Benarkah? Kak Zeron ada di sana, harusnya semua masalah terselesaikan. Aku belum sembuh dari syok pasca kejadian semalam, tubuhku perlu istirahat lebih. Lagi pun, Ayah tidak akan membunuh Kak Jake."

"Sebenarnya... Duke berniat membunuh Tuan Muda Jake saat ini."

"Oh, bag—apa?!" Sally sontak berdiri lantaran saking terkejutnya mendengar kejujuran dari Rezef. Tidak boleh, tidak boleh, walaupun dia memang tidak perduli tentang Jake— semua karena dia berpikir Baron mungkin sekedar menjatuhkan hukuman cambuk di lanjut kurungan. Bukan sampai ditahap pembunuhan.

Sebagai fans nomer satu Jake Fedelian, Sally tak mampu melihat tokoh utama pria tampan kesayangannya mati begitu saja diusia muda!

Dia bahkan belum mendapatkan kesempatan sensasi menyenangkan menendang pantat pria tersebut bersamaan dengan menendang pantat tokoh utama pria yang tersisa!

"Ayo pergi ke sana!" Berseru lantang, Sally mengangkat gaun tinggi-tinggi sebatas lutut. Berlari keluar dari kamar di ikuti oleh Sana yang berteriak meminta Nonanya menurunkan gaun.

Persetan dengan aturan. Gaun tidur hitam yang melekat ditubuhnya amat membatasi pergerakan, badan pendeknya tenggelam, jika dia membiarkan gaun menjuntai menyapu lantai. Bisa-bisa Sally tidak sengaja menginjak gaun kemudian terjatuh, itu bisa membuat wajah cantiknya kenapa-napa.

Sally mendorong pintu ruangan Duke, melangkah masuk sesaat kemudian. Mata merahnya membelalak lebar, "Ayah! Jangan bunuh Kak Jake!"

Atensi penghuni ruangan beralih terpusat pada sosok mungil bergaun hitam berdiri di dekat pintu.

"Putriku," Baron menurunkan pedang miliknya. Menatap sedih ke arah anak bungsunya.

"Ayah, aku tidak apa-apa. Tolong jangan bunuh Kak Jake, dia tidak bersalah! Aku yang salah! Seharusnya aku keluar kamar lebih awal sebelum racun binatang iblis laba-laba berkepala manusia di dalam tubuh Kak Jake kambuh!"

Zeron mau tak mau harus berterima kasih atas kehadiran sang adik. Kalau Baron serius memotong leher Jake saat ini juga, Kaisar mungkin bisa menjatuhkan hukuman dengan penurunan pangkat bangsawan pada keluarga Fedelian.

Lima anggota Pilar Kekaisaran bukan seseorang yang bisa di bunuh sembarangan. Kekaisaran Elda sangat menghargai suksesor handal Sihir Cahaya. Keluarga Kerajaan dan tanah Elda membutuhkan kombinasi Lima Pilar Kekaisaran sebagai pelindung negara dari segala marabahaya, baik itu perang ataupun serangan mendadak dari binatang iblis liar di hutan kegelapan.

Jake mengangkat wajah. Iris birunya melebar mendengar perkataan Sally. Dia teringat kejadian semalam dimana dia mencium bibir gadis itu, merobek gaunnya, bahkan

menyentuh sesuatu yang tidak boleh dia sentuh. Semburat semu kemarahan nampak muncul di kedua pipinya.

Namun dia bingung, dari mana Sally bisa tahu ada racun laba-laba berkepala manusia di dalam tubuhnya? Jangan-jangan...

Jake menduga Sally mengetahui identitas aslinya. Tetapi meskipun Sally tahu identitas aslinya, mana mungkin gadis itu bisa mengetahui dia pun mempunyai racun mematikan pada dirinya disebabkan perilaku tiran prajurit musuh bertahun-tahun silam?

"Dari mana kau tahu Jake memiliki racun?" Ini bukan suara Baron, akan tetapi suara Zeron. Semalam Sally juga bilang jika Jake tidak bersalah. Perbuatan tidak senonoh dari Jake tidak lain disebabkan oleh racun. Dan racun laba-laba berkepala manusia adalah salah satu jenis hewan liar yang mempunyai kebiasaan seks untuk di jadikan sumber kekuatan serta cara memperpanjang umur.

"Aku..."

Sial! Sally lupa! Melihat kembali alur novel, empat tokoh utama pria baru mengetahui kondisi tubuh Jake setelah pria ini berhubungan badan dengan Archi. Sebagai gadis medis, Archi mampu mendeteksi racun di dalam tubuh Jake ketika mereka menyatu. Mustahil kalau dia bilang karena dia orang asing dari dunia lain yang memasuki dunia novel, jadi aku bisa disebut Tuhan di sini karena aku tahu nasib dari semua tokoh?

Sally berjalan mendekati lokasi di mana Jake duduk berlutut dengan lebam di sekujur tubuh, ekor matanya menilik punggung lebar Jake ternodai warna merah. Jake belum boleh mati!

"Konstitusi laba-laba berkepala manusia adalah Sihir Hitam. Ayah lupa kalau Veen juga salah satu dari mereka? Terlebih, Veen keturunan dari Raja Iblis, dia bisa mendeteksi sesuatu aneh beraura hitam mengendap bersama tulang tubuh Kak Jake," jelasnya.

Sally jatuh berlutut di sisi Jake, bersujud detik kemudian, "Ayah, aku memohon atas nama Kak Jake. Tolong ampuni nyawa Kak Jake. Dia bagian dari Lima Pilar Kekaisaran, Kaisar bisa marah mengetahui Ayah membunuh Kak Jake, jadi aku mohon. Ayah, tolong maafkan Kak Jake. Aku tidak apa-apa."

Tersentak melihat tindakan Sally membelanya, Jake menurunkan titik fokus penglihatan ke bawah. Bulu mata lebatnya bergetar menahan perasaan takut yang belum pernah dia rasakan setelah bertahun-tahun.

Tepat ketika Kerajaan miliknya di serang, seluruh rakyatnya, teman-temannya, keluarganya, terbunuh tanpa ada satu pun yang mampu lolos. Di detik terakhir, Jake berusaha melarikan diri bersama salah satu Perawat Basah atas perintah Permaisuri.

Usaha pelarian mereka sia-sia begitu prajurit menangkap mereka berdua. Jake kecil ketakutan dan hanya bisa berlindung di belakang tubuh Perawat Basah. Menatap horor prajurit musuh yang mengerikan.

Waktu itu, Perawat Basah dipaksa memenuhi berahi para prajurit musuh tepat di depan matanya. Jake kecil menangis dengan tubuh bergetar memandang Perawat Basah berteriak kesakitan, meraung dan menangis.

Pemimpin prajurit musuh berniat membunuh Jake sesudah memanfaatkan kecantikan Perawat Basah. Beruntung Perawat Basah menawarkan diri menjadi pemuas

nafsu mereka selama Perang belum berakhir asalkan Jake terampuni.

Seluruh prajurit setuju karena kecantikan Perawat Basah lebih menggoda bagi mereka. Meski begitu, prajurit musuh tidak pernah longgar kewaspadaan, mereka memasukan racun laba-laba berkepala manusia ke dalam tubuh Jake. Tidak perduli apakah racun belum diolah tersebut berbahaya bagi Jake.

Mereka lantas membuang Jake ke tempat pasar penjualan budak Internasional yang sering menjualkan budak-budaknya ke negara-negara tetangga.

Jake kehilangan sosok terakhir yang mencintainya sebegitu tulus pada akhirnya. Melihat Sally membela dia hingga sedemikian rupa menimbulkan perasaan khawatir. Sebuah perasaan takut apabila seseorang mencoba membela dia, maka orang itu berakhir buruk persis dengan Perawat Basahnya.

Baron belum mau melepaskan nyawa Jake. Dia bertanya tegas pada putrinya, "Lalu jika kau tahu dia mengidap racun berbahaya, kenapa tidak segera mencari dokter?"

"Kak Jake tidak mau diobati dokter karena takut merepotkan, Ayah. Dia sungkan harus membuat Ayah kerepotan."

"Di mana Veen saat itu?"

"Veen sedang mencari aura kematian dari pemakaman. Dia baru saja bangkit setelah jiwanya terpanggil olehku, memerlukan cukup kekuatan untuk bisa membersihkan endapan racun mematikan dari tubuh Kak Jake. Aku menjaga Kak Jake selagi Veen mengumpulkan energi spiritual yang cukup. Namun saat dia kembali, Kak Jake lepas kendali."

Maaf, Eyang! Cucumu terpaksa menjadi seorang pendusta semenjak datang ke dunia novel!

Veen bersemayam nyaman di dalam jiwa Sally. Sebenarnya ia mampu menghilangkan racun dari tubuh Jake melalui satu jentikan dari jarinya. Tentu saja dia tidak berkata jujur pada Sally.

Veen tergiur pada esensi suci Jake, mengkonsumsi esensi suci Jake setidaknya setara dengan kultivasi tertutup selama satu tahun. Selagi dia bisa meraih mutiara dengan satu langkah, mengapa dia harus meraih mutiara dengan ribuan langkah?

Untung sekali kontraktor tidak bisa membaca pikiran iblis kontraknya, berbeda dengan iblis kontrak yang leluasa membaca pemikiran sang kontraktor.

"Nak, sebagai seorang gadis, kesucian berarti penting," mendesah disertai keluhan, Baron memasukan pedang ke sarung berwarna coklat tua berhiaskan permata kuning senja.

"Aku tahu, Ayah—"

Jake meluruskan punggung, menyela, "Saya bersedia menikahi Sally, Duke Fedelian."

Bodoh! Baron bisa marah lagi!

Benar saja, detik selanjutnya, Baron meletakkan tangan kanan pada pegangan pedang.

Sally bergerak maju menggunakan lutut. Menaruh telapak tangan kecilnya di atas telapak tangan lebar Baron, mendongak memasang wajah sayu, "Ayah dengarkan aku. Sungguh, aku tak mengapa. Cukup tutup mulut semua maid berserta pengawal, masalah bisa teratasi dengan mudah."

"Tetap saja, Ayah tidak bisa menerima kehormatan putriku dirusak oleh anak tidak tahu berterima kasih itu!" Baron menunjuk Jake, bisa dilihat seberapa marah Duke

melalui jari telunjuknya yang gemetaran menahan emosi dan gejolak membunuh seseorang.

Zeron menyelip ke pembicaraan, berkata dari samping, "Ayah, Jake mau bertanggung jawab. Sebuah kebenaran bahwa dia bukan keturunan bangsawan, tapi Jake terkenal di seluruh Kekaisaran Elda sebagai salah satu dari anggota Lima Pilar Kekaisaran. Ayah hanya perlu mencabut status anak angkat dari Jake kemudian menikahkan mereka berdua. Masyarakat mungkin akan mengecam hubungan keduanya karena Sally baru saja memutuskan pertunangan dengan keluarga Markuis Arazil, Ayah tidak perlu khawatir, gosip bisa menghilang seiring waktu."

Sally mengedipkan matanya satu kali. Menoleh ke arah Zeron berdiri, kornea merahnya berkilat emosi. "Kakak, aku tahu Kakak tidak pernah menyayangi aku. Semua perbuatan buruk Kakak, aku maklumi dan aku terima. Tapi untuk kali ini, aku tidak akan tinggal diam atas permintaan bodoh Kak Zeron. Kau tahu Kak Jake mencintai Nona Archi, bagaimana aku bisa menikahi pria yang bahkan tidak mencintai aku sama sekali? Kakak pikir aku gadis apa? Sebagai seorang perempuan, aku juga bermimpi mendapatkan pasangan yang mencintai aku! Bukan mencintai perempuan lain!"

Mendapat tudingan kejam adiknya, Zeron terlonjak kaget. Tidak menduga Sally berkata buruk tentangnya di depan Baron. Selama ini, Sally diam saja walaupun dia usik atau dia bully. Tidak melaporkan kepada siapapun dan hanya memaki atau melukai maid sebagai pelampiasan amarah.

Baron melirik sengit anak sulungnya, lalu mengalihkan tatapan penuh kasih sayang pada Sally, "Berdiri, putriku."

Sally menurut. Berdiri sesaat kemudian, mengangkat kepala memandang sang Ayah bak anak kucing kecil yang ingin permintaannya dikabulkan.

Menarik nafas berat, Baron mengangguk, "Aku memaafkan Jake. Sebagai pengganti hukuman, Jake tidak diperbolehkan keluar dari kamar selama satu bulan. Biarkan dia merenung atas semua kesalahannya."

"Ayah—"

Baron memotong kalimat Zeron marah, "Kau juga ingin dihukum?!"

"Tidak, Ayah."

"Sebagai seorang Kakak! Kau tidak pantas disebut seperti itu! Bagaimana bisa kau tidak memikirkan perasaan atau kebahagiaan adikmu sendiri?! Ibumu pasti menyesal melihat kelakuanmu dari atas sana!"

12. Putra Mahkota Aaron Agriche

Halaman timur kediaman Fedelian di gunakan sebagai tempat pelatihan para kstaria elit selama ratusan tahun semenjak kediaman Duke berdiri. Pria-pria berbadan kekar melepas baju mereka, meraih pedang masing-masing memulai latihan dipimpin oleh Zeron seorang.

Berkat berita dari salah satu maid, seluruh pasukan ksatria asuhan Fedelian mengetahui insiden semalam yang mana merugikan pihak putri bungsu keluarga Fedelian.

Mereka mengetahui karakter Bos Jake, beliau tidak akan pernah menyentuh seorang perempuan sembarangan karena dia termasuk pria sopan terhadap kaum perempuan. Ternyata dibalik sikap Bos, penyebab utama insiden semalam tidak lain dan tidak bukan adalah racun laba-laba berkepala manusia sialan!

Matahari terus bergerak naik hingga berada di puncak langit, bersinar terang ditemani beberapa gumpalan awan putih nampak lembut dan ringan. Perasaan gerah menyengat seluruh ksatria yang sedang berlatih, tengah hari telah tiba, sebentar lagi waktu beristirahat.

Zeron membubarkan pasukan. Lekas meninggalkan halaman timur, membimbing langkah kaki menuju belakang mansion— tempat di mana kamar Jake berada.

Ruangan berpintu abu-abu di sudut bagian timur tertutup rapat. Maid yang biasanya berlalu-lalang membersihkan halaman belakang juga tidak memunculkan batang hidung.

"Nona, ini panas, biarkan saya membawanya!"

Zeron berhenti melangkah, melihat ke sumber suara. Dia menemukan sosok adiknya muncul dari balik dinding dengan tangan membawa pot hitam aneh yang dia tebak berisi makanan? Tapi untuk apa? Dan sejak kapan adiknya bisa memasak? Mengapa anak itu berjalan kemari?

Sana memberikan salam ketika berpapasan dengan Zeron. Beda halnya dengan Sally yang berjalan acuh tak acuh melewatinya seolah tidak ada manusia setinggi tiang listrik berdiri di tempat tersebut.

"Kau tidak melihat Kakakmu?"

Sally berhenti, membalas tanpa melirik, "Kakak? Aku pikir kau tidak ingin menjadi Kakak seorang wanita iblis. Jadi untuk apa aku memberikan salam kepada seseorang yang bahkan tidak mau menganggap aku? Membuang-buang waktu."

Sana berdiri takut-takut di belakang Sally. Tolah-toleh ke kanan lalu kiri, memandang punggung Nona Muda berganti ke ekspresi suram Tuan Muda.

"Mulutmu semakin tidak terkontrol."

"Sedari dulu memang sudah seperti ini. Aku rasa kau tahu lebih baik."

Mengepalkan kedua tangan, Zeron mendengus keras, "Untuk apa kau membawa pot ke kamar Jake?"

"Aku memasak makanan."

"Memasak?" Nada mengejek terdengar jelas dari kata-kata Zeron, "adikku ternyata pintar memasak, mengapa aku tidak tahu ini, haha?"

"Karena kau tidak pernah memperhatikan atau mengenali apa yang disukai adikmu sendiri, melainkan kau lebih memperhatikan bagaimana kau harus membuat aku

lebih menderita disetiap harinya. Jika tidak ada hal penting, aku pergi."

Sally melenggang pergi meninggalkan Zeron tanpa sepatah kata lagi.

Sana mendorong pintu kamar Jake, menunggu di luar ruangan. Walaupun dia merengek meminta masuk ke dalam, Sally tetap keukeuh menyuruh dia menunggu di luar. Sana khawatir Jake melakukan hal tidak lagi terhadap Nona meskipun insiden semalam bukan insting asli Jake.

Jake berbaring di atas ranjang. Kening pria itu mengerut merasakan ketidaknyamanan dititik tertentu pada tubuhnya. Bunyi pintu berderit memaksa Jake membuka mata susah payah, iris birunya berpendar melihat ke arah pintu.

Sally datang sembari membawa pot berukuran besar, nampak canggung saat gadis itu berusaha membawanya bersamaan dengan kaki kecilnya yang mengambil tapakan secara cermat.

Gaun hitam berlengan pendek dengan kerah panjang menutupi leher terlihat cocok untuk Sally. Gadis tersebut sengaja memilah gaun berkerah tinggi guna menutupi bekas cupang hasil buatan Jake.

"Kak Jake."

Jake terdiam. Dia tidak tahu harus berkata apa. Hatinya terasa berat karena harus berhutang banyak pada gadis yang sebelumnya tidak pernah dia masukan ke dalam penglihatan sehari-hari. Karena baginya, Sally tidak ada, jadi dia pun acuh tak acuh. Kecuali saat Sally berusaha menganggu Archi, baru kemudian Jake menaruh Sally dimatanya.

Sally menaruh pot ke lantai dekat ranjang, membuka penutup pot, sedetik sesudahnya aroma wangi menyeruak memenuhi ruangan kamar.

"Kak Jake, aku memasak sup teratai. Ini masakan yang aku pelajari dari rumah Ibu. Nyonya pengajar Etiket pernah berkata, sup teratai bermanfaat sebagai penyembuhan pada tubuh yang sedang terluka asalkan dikonsumsi rutin tiga kali sehari selama satu minggu. Kakak bisa lekas sembuh lebih cepat setelah memakan ini, yah, aku tahu Kak Jake pasti akan cepat sembuh karena mempunyai Sihir Cahaya, tapi tidak apa-apa. Aku belum memasak untuk siapapun, jadi Kak Jake menjadi yang pertama. Kakak harus bangga."

Naya lebih dulu memasuki ruangan sebelum mengetuk pintu, berjalan sempoyongan mendekati Sally. Kedua tangannya membawa nampan besi berisi mangkuk dan sendok berbahan keramik berkualitas.

"Nona, ini pesanan anda. Saya lama karena harus berbicara sebentar dengan Tuan Muda Zeron."

Awalnya Sally berniat menuang sup langsung ke dalam mangkuk, namun mengingat jarak kamar Jake dengan dapur terbilang sangat jauh. Ia mau tak mau harus membawa pot wadah, dengan begini sup bisa tetap hangat. Bahan pembentukan wadah pot mampu mempertahankan panas cukup lama sesuai perkataan tukang.

Sally mengambil mangkuk dan sendok, berbicara sambil menyendok sup teratai dari pot lalu menaruhnya ke dalam mangkuk, "Kak Zeron? Sekarang dia di mana?"

"Beliau pergi."

"Yasudah, ambil pot ini. Bawa ke dapur, bagikan ke maid. Mungkin tidak bisa dibagi kepada semua orang, bilang pada maid yang tidak mendapatkan bagian, aku besok bisa memasak lagi untuk mereka."

"Nona, tidak pantas anda memasak untuk kami."

"Aku berniat memberimu tip mingguan, tapi aku rasa itu tid—"

"Sebagai maid, saya harus mematuhi semua perintah Nona tanpa ada bantahan. Saya akan membawa ini ke dapur dan menyampaikan pesan dari Nona. Saya undur diri."

Memang penggila uang. Cukup berikan sogokan, maka Naya berubah menjadi anjing taat nan berbakti.

Sally duduk di tepi ranjang, tangan kirinya menyangga mangkuk berisi sup. Iris merahnya menangkap reaksi canggung Jake, "Kakak, kau canggung padaku?"

"Tidak."

"Wajahmu merah."

Lihat, lihat, lihat, wajah anjing kecil imut itu bersemu malu-malu. Dari sekian tokoh utama pria, Jake termasuk karakter dingin di luar, malu-malu di dalam. Pria ini dingin karena tidak bagus mengenai aspek membangun komunikasi ataupun hubungan dengan orang lain. Kekurangan Jake adalah tidak bisa dekat dengan orang sebab dia tidak pandai berbicara, bisa dibilang canggung terhadap orang baru.

Yang justru membentuk karakter irit bicara dan dingin padanya.

"Baik, baik, Kak Jake tidak canggung sama sekali. Bisakah Kakak berganti posisi bersandar ke kepala ranjang?"

Jake mengangguk samar. Setengah bangun lalu mundur setelah menata bantal dengan benar. Bersandar nyaman sebelum meringis sedikit setelahnya.

"Aku rasa Nona Archi harus membantu Kak Jake dalam penyembuhan," usul Sally asal.

"Archi tidak boleh kemari," kata Jake.

Dasar anjing budak cinta. Mau membuka mulut saat berkaitan dengan Archi saja! Kekuatan dari tembakan visual

tokoh utama wanita perlu Sallyana beri lima jempol, pinjam satu jempol dari Sana!

Sebelum memasak sup teratai. Sally sempat merenung lama dimeja belajar. Rencana menendang pantat lima tokoh utama pria memang tidak buruk, tapi menjadikan Jake sekutu juga bukan suatu tindakan merugikan.

Sally perlu menjadi kuat sedangkan di dunia ini, perempuan dilarang memegang senjata ataupun jenisnya. Ini cukup mempersulit, dari awal, Sally telah memutuskan ingin berlatih pedang lalu menjadi Master Swords wanita pertama dalam sejarah!

Dan kandidat paling menonjol sebagai calon guru tidak lain yaitu Jake— atau bisa kita sebut sebagai Putra Mahkota Aaron Agriche.

Darah keturunan Agriche mendapat berkah dari Dewi Sylvit— bahwasanya seluruh keturunan Agriche mempunyai darah Dewa Pedang.

Penyebab utama keruntuhan tanah air Jake dulu karena Kaisar pada masa itu mengalami kesehatan buruk tahun demi tahun. Menikah diusia tua menyebabkan tidak ada pewaris yang bisa naik takhta mengingat Jake masih belum cukup umur.

Aaron Argiche, Putra Mahkota pemalu baik hati yang pintar dan menyayangi rakyatnya. Bermimpi menjadi Kaisar bijaksana yang bisa membawa kebahagiaan kepada seluruh masyarakat. Nahas sekali nasib Aaron.

Mengubah rencana awal terhadap lima tokoh utama pria tidak buruk. Menjadikan Jake sebagai guru adalah awal dari kesuksesan Sally dimasa mendatang.

Mangkuk berisi sup teratai habis tak bersisa. Sally berbangga diri, memuji skill memasak miliknya secara nonverbal.

Siapa aku?

Yang Mulia Sally!

Tidak ada yang tidak bisa dia lakukan! Berikan tepuk tangan meriah dan Yang Mulia Sally akan memberikan kalian kecupan jarak jauh yang manis!

"Bagaimana? Kakak suka?"

"Suka."

Sally membuka sapu tangan bersulam kepala kelinci, mencondongkan tubuh ke depan. Menyeka sudut mulut Jake, memanjakan anak anjing merupakan salah satu cara terbaik dalam membujuk anjing tersebut agar mencintai kita sebagai majikan!

Jake menegang, menurunkan pandangan dan malah tak sengaja terpaku pada sudut bibir Sally yang robek. Kejadian brutalnya semalam melintas, dibalik rambut perak indahnya, tersembunyi telinga memerah semerah tomat.

"Maaf."

"Uh?" Sally kembali ke posisi awal.

"Untuk semalam."

"Kak Jake tidak perlu minta maaf, semalam bukan salah Kakak. Mulai saat ini, tubuh Kakak bersih dari racun. Veen berhasil melumpuhkan fungsi racun laba-laba berkepala manusia di dalam tubuh Kakak."

"Terima kasih."

Dapat! Ikan menggigit perangkap!

Sally berdiri, mencubit sedikit kain dari gaun yang dia pakai. Memberikan salam hormat.

"Kau—"

"Suatu kehormatan bagi Sallyana Fedelian mendapatkan terima kasih dari Yang Mulia Putra Mahkota Aaron."

Sudut bibir Sally terangkat tinggi, mata boneka cantiknya menyipit ramah. Seluruh tubuhnya seakan di soroti cahaya silau berwarna putih terang membutakan mata.

Terimalah serangan visual kecantikan sang antagonis!

Jake lekas menarik lengan ramping Sally ke depan, membuat tubuh gadis tersebut tertarik oleh sentakan kuat.

Posisi keduanya terlihat canggung dengan Sally bersandar meletakkan kedua tangan tepat didada bidang Jake, pria itu pun belum melepaskan cekalan dari tangan Sally.

Iris kontras dari mereka berdua bersitatap.

"Jake, Yang Mulia Putra Mahkota..." Raimon mengecilkan suaranya hingga hilang tertelan, terkejut melihat dua orang berpose romantis di atas ranjang seakan-akan sepasang kekasih yang sedang ingin melakukan kegiatan bersenang-senang.

Panglima Perang Kekaisaran itu datang dari Istana usai mendapatkan perintah untuk membawa Jake menemui Demian. Hari seleksi ksatria elit Putra Mahkota memerlukan kehadiran Jake selaku seorang juri sekaligus ksatria pedang terbaik selama sejarah Kekaisaran Elda.

Sally membenarkan posisi, berdiri canggung. Tangannya meraih mangkuk kosong, berjalan menuju pintu, tidak lupa memberikan salam kepada Raimon kemudian menghilang tak menyisakan jejak sama sekali.

Jake melengos membuang muka ke samping, namun tidak bisa menutupi telinga merahnya, "Jangan salah paham."

Mengerutkan keningnya erat, Raimon menggeleng lemah, "Bukan urusanku."

Mereka berdua sama-sama irit bicara, terlihat dingin, dan mempunyai kebiasaan tidak mau ikut campur urusan orang lain bahkan jika orang lain tersebut adalah temannya sendiri.

Jake menghembuskan nafas lega. Ketakutan andai saja Raimon mengatakan sesuai mengenai dirinya dan Sally di hadapan Archi.

13. Pengungkapan Identitas

Sana membuka pintu ruangan kamar Sallyana. Berjalan masuk di ikuti segerombolan maid lainnya yang membawa gaun, perhiasan, sarung tangan, serta alat rias baru pemberian Duke Fedelian.

Gundukan besar dari balik selimut mengundang gelengan kepala Sana. Perempuan berambut merah tersebut menarik lembut kain agar turun dan memunculkan kepala kecil Sally.

"Nona, anda harus bangun sekarang. Jadwal hari ini cukup padat, anda perlu melakukan jumpa fans tepat waktu, Tuan Philip meminta tolong agar anda datang tepat waktu atau Nona-Nona bangsawan bisa marah jika harus menunggu lama. Tempat pertemuan berada di Istana Timur tempat tinggal Ratu berada."

"Ratu?"

Sally mengangkat kepala dengan setengah nyawa baru terkumpul, dia berusaha bangun kemudian mencari posisi nyaman untuk duduk. Kata 'Ratu' menarik banyak rasa kantuk yang tersisa di kepalanya.

"Kenapa di Istana Ratu?"

"Setahu saya, Ratu juga penggemar berat karya-karya buatan Nona. Beliau sangat penasaran siapa penulis berbakat dibalik cerita cinta romansa yang amat menyentuh hati, dengar-dengar, Ratu juga menyiapkan hadiah untuk penulis."

Dari semua tempat di Kekaisaran Elda, mengapa harus berakhir di Istana Ratu? Pikir Sally. Dia menolak undangan pesta maupun minum teh dari Nona-Nona bangsawan, setelah insiden muntah darah dihari ulang tahun, penilaian masyarakat pada Sallyana Fedelian berubah, walaupun tidak

bisa seratus persen, tapi sedikit demi sedikit semua orang akan bisa melihat perbedaan perempuan yang mereka katai Iblis.

Istana adalah tempat sensitif nomer satu yang Sally coret dari dalam daftar buku berisi tempat-tempat pamali yang tidak boleh didatangi!

Karena Ratu telah memutuskan, Sally tidak bisa berbuat apa-apa. Jika dia menolak tiba-tiba pertemuan kali ini, bisa-bisa kepalanya copot bukan karena mutilasi dari lima tokoh utama pria, tetapi karena mutilasi Yang Mulia Ratu.

Satu jam diperlukan maid untuk memandikan dan mendandani Nona Muda mereka. Hari ini adalah hari besar, Nona akan bertemu banyak orang setelah sekian lama hanya berdiam di dalam kediaman.

Pokoknya! Nona Sally wajib terlihat paling cantik meskipun mereka sendiri tahu kecantikan Gadis Medis tidak bisa terlampaui oleh siapapun. Bahkan kecantikan Nona yang unggul dari Nona-Nona lain terpaksa didorong ke nomer urut dua dari daftar Kecantikan Kekaisaran Elda.

Kereta kuda terparkir berdekatan dengan lokasi gerbang memasuki kediaman Fedelian. Lambang berbentuk lingkaran yang melindungi dua sayap di dalamnya merupakan simbol keluarga.

Sayap yang berarti pelindung bagi Kekaisaran Elda, serta menjadi bukti tugas bagi seluruh keturunan Fedelian untuk senantiasa menjaga dan membawa Kekaisaran terjaga pada langit kemerdekaan.

Baron tidak bisa mengantar keberangkatan putrinya karena harus pergi pagi buta menuju Istana, membahas mengenai Festival Berburu binatang. Sesuai tradisi turun-temurun, Festival Berburu diadakan bertepatan dengan akhir

musim semi. Kurang lebih dua minggu lagi terhitung dari sekarang.

Perjalanan menempuh waktu setidaknya dua jam, Sally tertidur di dalam kereta dengan kepala berada dipangkuan Sana.

Naya melirik pemandangan masyarakat ramai melalui jendela, rambut coklat tuanya yang dikepang kembar bergoyang lembut.

"Sana, lima menit lagi kita sampai di Istana, bangunkan Nona."

"Bagaimana kalau membangunkan Nona ketika kita sampai di Istana saja? Nona terlihat sangat lelah, selama seminggu ini Nona sibuk merawat luka Tuan Muda Jake dan sering bolak-balik dari dapur ke halaman belakang. Belum lagi Nona ketika malam selalu lembur menulis naskah cerita, waktu istirahatnya sangat sedikit."

"Baiklah, bangunkan Nona saat kita sampai di Istana. Menurutmu, apakah Ratu akan senang atau marah ketika mengetahui penulis dari novel yang trending kali ini tidak lain adalah Nona kita?"

"Huh! Siapa yang berani marah pada Nona?! Aku akan memberikan dia pukulan yang baik!"

Mendengus ringan, Naya berkata setengah bangga dan setengah kesal, "Kau dulu sering memukul balik Nona bangsawan yang berani mengatai Nona Sally, lalu hasilnya? Kau justru dimarahi oleh Nona Sally dan dihukum olehnya."

"Aku lebih suka dihukum Nona Sally daripada harus melihatnya menangis sendirian di sudut ruangan kamar. Hatiku sakit melihat Nona menangis sendirian."

"Yah, lupakan, sekarang Nona berubah menjadi lebih baik," Naya mengacungkan kedua jempol, "gajiku dinaikkan

oleh Nona, bahkan aku mendapatkan tip. Nona bilang jika aku bekerja lebih giat mulai kedepannya, dia akan membelikan aku gaun dari butik terbaik di Kekaisaran Elda."

Memutar bola mata, Sana merespon, "Aku rasa kau dikutuk menjadi wanita penggila uang saat Ibumu mengandungmu."

Mengangkat bahu apatis, Naya kembali melihat lingkungan luar. Kepalanya miring sedikit, mengintip bangunan Istana yang sangat mewah dan bersinar terang, emas terlihat di mana-mana. Iris coklat madunya berkilauan bintang. Kira-kira berapa harga ornamen emas penghias dari pilar Istana? Kalau mahal, Naya bisa mencuri satu untuk dibawa pulang.

Dia pasti bisa menjadi kaya!

Sally dapat dipastikan muntah darah mengetahui isi pemikiran maid pribadinya yang satu ini. Tidak ada habis-habisnya menggila pada uang ataupun benda berkilauan yang bernilai jual tinggi.

"Nona, kita sudah sampai."

Suara kusir terdengar dari depan. Naya membuka pintu kereta, turun dari sana terlebih dahulu. Menatap ngiler gerbang emas berhiaskan permata warna-warni di hadapannya.

Sana menuntun Sally turun, "Nona, hati-hati."

"Um."

Nyawa Sally baru terkumpul setengah, mata bonekanya belum terbuka sempurna. Rambut hitamnya berantakan akibat waktu tertidur kepalanya tidak bisa diam, usak-usuk sana-sini.

Sana merapikan rambut lurus Sally, membenarkan letak jepit berpola bunga mawar yang terpasang pada kedua sisi kepala Nona Mudanya.

"Perhatikan langkah anda, Nona. Banyak mata terpasang di Istana, saya tidak ingin ada orang yang berusaha mengambil celah untuk menjatuhkan anda."

Sally memberikan acungan jempol. Kedua tangannya meluruskan kain merah muda terang dari gaun panjang mekar yang dia pakai. Lengan panjang transparan memperlihatkan kecerahan dari kulit pucat Sally, kerah tinggi menutupi lehernya dihiasi oleh pita senada dengan bros permata putih mengkilap pada bagian tengah pita.

Anting-anting kristal merah muda bergoyang lembut disaat Sally menggerakkan kepala. Rambut hitam panjangnya kembali rapi seperti semula, ia berjalan anggun memasuki gerbang Istana.

Prajurit penjaga memberikan salam hormat mereka. Melirik malu-malu pada Lady Fedelian yang terlihat menakjubkan, berbeda jauh dari sebelumnya. Rumor yang beredar bagaikan arus pasang selama ini ternyata tidak mengandung kebohongan sama sekali.

Watak dan tampilan dari Lady Fedelian lebih cantik, lembut, tenang, dan halus. Sosok mungilnya mengundang rasa simpati para pria sebagai makhluk ber-insting mendominasi. Rasa ingin melindungi keindahan kecil rapuh akan timbul dihati para pria setelah melihat Lady Fedelian.

Philip berlari dari lorong yang menghubungkan Istana Aula dengan Istana Timur. Pria paruh baya itu nampak berlari tergesa-gesa, kumis lebatnya bergerak tak beraturan saking cepatnya gerakan bibir Philip meraup udara melalui mulut.

"Nona! Akhirnya anda datang!"

"Paman Philip tidak perlu terburu-buru, tarik nafas dulu kemudian hembuskan, baru bicara."

Philip mematuhi, menarik nafas panjang, menahannya sementara, lalu menghembuskan lambat. Akhirnya pernafasan dapat diatur kembali menjadi normal.

"Semua orang sudah menunggu anda datang!"

"Semua? Jangan bilang aku terlambat?"

"Tidak, tidak, anda tepat waktu. Hanya saja Nona-Nona bangsawan datang lebih awal dari jam yang sudah ditentukan oleh pihak kami. Mereka tidak bisa menahan rasa senang karena bisa bertemu penulis langsung hari ini."

"Baik kalau begitu cepat antar aku ke sana!" Sally memberikan perintah bersemangat. Demi kepala kecilnya, dia tidak boleh membuat kesalahan sedikitpun atau nyawanya bisa jadi jaminan.

Karakter Ratu jarang muncul di dalam Novel, sosok Ratu hanya muncul sekali ketika Demian meminta Raja mengeluarkan dekrit pernikahan antara Putra Mahkota dan Gadis Medis.

Sebagai keturunan bangsawan ketat mengenai aturan dan tradisi, Ratu menentang habis-habisan permintaan sang putra. Gadis Medis memang sebuah berkah langka, namun aturan tetap aturan, Putra Mahkota dilarang menikahi sandera perang. Reputasi bagi Ratu sebanding dengan nyawa.

Pertemuan berlokasi di ruangan kaca super luas milik Ratu. Istana Timur sendiri dirancang khusus oleh Raja demi membahagiakan Ratu yang sedang hamil Demian kala itu. Dari semua Istana, Istana kepunyaan Ratu adalah yang terbaik.

Philip memasuki ruangan kaca, badan tinggi sedikit berisinya mampu menutupi tubuh mungil Sally di belakang

punggung. Sana dan Naya menunggu di luar karena aturan tidak memperbolehkan maid bergabung ke pertemuan resmi bangsawan kecuali maid dari Tuan Rumah.

"Yang Mulia Ratu dan para Lady. Saya telah membawa penulis kemari."

Ratu duduk di kursi paling ujung, rambut biru tua bergelombangnya tergerai indah, kornea mata sebiru laut malam berkilat cahaya keramahan. Ia menurunkan cangkir berisi teh, "Dimana dia, Philip? Aku tidak melihat siapapun."

Bangsawan lain mengangguk bersamaan.

Philip terbatuk sekali, menggeser posisi ke samping, "Lady Fedelian adalah penulis dari semua novel terbaik kegemaran anda semuanya."

Sally mencubit kain dari gaunnya, membungkuk hormat, "Salam Yang Mulia Ratu, semoga anda selalu sehat dan diberkahi kehidupan lebih dari seratus tahun."

Ratu terdiam. Menatap jeli perempuan bertubuh mungil dengan kecantikan luar biasa khas anak kecil. Orang lain yang belum mengenal usia Lady Fedelian dengan baik mungkin berpikir anak itu belum genap berusia lima belas tahun.

"Kau penulis dari novel kesukaan ku selama ini?"

"Sebuah kehormatan bisa mendapatkan kesempatan sebaik ini. Ya, Yang Mulia, buku milik penulis 'S' tidak lain adalah saya."

Sally masih menundukkan kepala. Pelipisnya bercucuran bulir-bulir keringat, menunggu bentakan atau cacian Ratu akibat kekecewaan setelah mengetahui dia penulis dari novel.

Ratu tertawa lepas dengan bahagia, "Aku tidak menyangka! Kejutan menyenangkan! Kenapa kalian semua diam?! Kita sudah bertemu dengan penulis luar biasa dari semua kisah-kisah romantis yang kita baca selama ini!"

Nona-Nona muda lainnya ikut tertawa, mata mereka berkilat-kilat mencurigakan.

Sally pikir, hari ini dia tidak akan mati, tapi dia seolah akan dijadikan cacing umpan diantara sekawanan kelompok ikan empang yang kelaparan setengah mati.

14. Rencana Archi

"Lady, semua buku anda sudah selesai saya baca! Bahkan saya membaca buku berulang kali karena ceritanya sangat menarik!"

"Saya juga. Kisah romansa dari Romeo dan Juliet adalah kesukaan saya!"

"Karakter Romeo terlalu hidup! Saya jatuh cinta pada bakat dalam pendeskripsian tokoh yang sangat khas dari Lady Fedelian!"

Pujian demi pujian melayang di udara secara cuma-cuma. Sayang sekali Sally tidak berniat mendengarkan semua pujian itu, dia sekarang lelah, tiga jam lamanya dia terjerat di rumah kaca berisi sekumpulan ikan buas ini.

Punggungnya mati rasa harus duduk tegak, mencerminkan perilaku sopan-santun sebagai Lady bangsawan kelas satu. Mungkin Sallyana asli tidak peduli dan justru bersikap sombong, namun sekarang dia perlu merubah penilaian orang terhadapnya.

Lady berambut kuning terang bertanya, "Lady, apakah anda berniat menulis buku baru? Saya bosan karena tidak ada buku bacaan sebaik tulisan tangan Lady."

Ratu tiba-tiba menyahut, "Benar sekali, pekerjaan sebagai Ratu membuat aku lelah. Membaca buku romansa ciptaan tanganmu mampu meringankan beban di pundak. Semua cerita buatan Sallyana berhasil menarik emosiku seolah aku sedang menyaksikan alur cerita secara langsung."

Sally tersenyum tulus, dia ingin sombong, tetapi tata krama melarang dia bersikap sombong karena bangsawan

harus selalu rendah hati, apalagi saat ini dia sedang di depan Ratu.

Puih, rendah hati katanya, lalu yang dia lihat sejak tadi itu apa? Di sela-sela membahas novel, Nona-Nona bangsawan di sini masih sempat pamer perhiasan baru, gaun baru, atau pertunangan luar biasa yang baru saja mereka dapatkan.

"Saya tersanjung bisa menghibur orang-orang melalui novel. Namun untuk saat ini, saya ingin menjeda sejenak pekerjaan menulis novel."

Sally ingin beralih menunjukkan kemampuan memasak luar biasa yang dia punya pada dunia!

Ratu mengerutkan kening tidak suka. Sally menangkap kerutan tersebut, bulu kuduknya meremang. Dia buru-buru melanjutkan perkataan, "Saya saat ini sedang menyiapkan lagu untuk novel saya."

Kerutan halus pada kening Ratu menghilang, digantikan ekspresi bersemangat, "Kau bisa menciptakan lagu?"

"Ya, Yang Mulia Ratu. Saya belajar buku tentang musik belum lama ini dan berniat menciptakan lagu untuk novel-novel saya. Rencana awal, saya akan mengadakan jumpa penggemar secara besar-besaran yang bisa didatangi oleh semua kalangan. Di acara tersebut, saya akan menyanyikan lagu yang saya ciptakan untuk setiap novel."

Ratu menutup mulut terkejut, beralih menggenggam kedua telapak tangan mungil Sally yang dibalut sarung tangan, "Aku baru tahu Sally kecil adalah bakat luar biasa. Berapa lagu yang sudah dirampungkan?"

"Baru satu, Yang Mulia Ratu."

"Ah, aku kecewa mendengar hanya satu lagu yang rampung saat ini. Bisakah aku mendengar lagu itu?"

Sally mengumpat dalam batin, kenapa kau bertanya ketika suaramu sebanding dengan kata-kata Kaisar Negara? Jika aku menolak, bukankah kepalaku bisa berakhir dikandang serigala?

Para Nona bersorak meminta dinyanyikan lagu. Menjadi pendengar pertama merupakan kebanggan yang bisa mereka pamerkan ke teman-teman lain yang tidak lolos memasuki rumah kaca.

Yah, benar sekali. Karena pertemuan kali ini Ratu memintanya secara langsung untuk diadakan di rumah kaca Istana Timur. Tidak sembarangan bangsawan bisa ikut bergabung kecuali bangsawan kelas satu.

Sally membuat tatapan polos berbinar didukung senyuman imutnya yang menyegarkan, "Saya bisa bernyanyi! Ini sebuah kehormatan! Yang Mulia Ratu, bisakah saya meminjam sebuah piano?"

Perkembangan alat musik Kekaisaran Elda melebihi ekspetasi Sally sebab di dalam novel, penulis tidak pernah menjabarkan seberapa maju alat musik di sana. Dia pikir Kekaisaran Elda hanya mempunyai biola sebagai alat musik terbaik, beruntung Sally asli pernah melihat piano di Istana ketika kecil yang mana kemudian meminta belajar alat musik tersebut pada Baron.

Dari kehidupan sebelumnya, dia pun cukup mahir bermain piano. Pentas bernyanyi kali ini dia jamin menjadi spektakuler! Mulai dari improvisasi nada musik yang lebih maju karena di buat oleh orang-orang dari masa depan, Sally bersiap menunjukkan bakat menyanyi untuk kedua kali kepada semua orang!

Terimakasih Nona Taylor Swift karena merilis lagi Love Story!

Berhubung jarak ruangan musik dengan Istana Timur lumayan jauh, Ratu memerintah Nona Bangsawan berpindah tempat. Sepanjang perjalanan, Nona Bangsawan gencar memaksa Sally membuat novel baru lagi, mereka juga meminta buku dari bermacam genre.

Sally cuma angguk-angguk. Memberikan jawaban menggantung seperti, "Ya, akan saya pikirkan ketika pulang nanti. Terima kasih atas masukan Lady."

Gerombolan sampai di ruangan musik. Ratu bingung mendapati ruangan kosong melompong, tidak ada alat musik satu pun yang terlihat.

Maid perempuan berambut oranye datang memasuki ruangan, memberikan salam lalu berkata sopan, "Salam Yang Mulia, saya di beritahu kepala gudang musik bahwa alat musik perlu dibersihkan dan diseleksi sebagai bentuk persiapan menyambut Festival berburu. Beliau meminta maaf karena tidak datang langsung kemari, ada panggilan mendadak datang dari Yang Mulia Raja."

"Baiklah. Dimana piano berada?"

"Semua alat musik dipindahkan ke halaman kosong dekat barak pelatihan ksatria."

"Beruntung aku sedang dalam mood baik, Lady semua dan Sally kecil, mari kita pergi ke halaman kosong dekat barak pelatihan."

"Baik, Yang Mulia Ratu."

Menuju halaman kosong dekat barak pelatihan mengharuskan mereka melintasi tempat latihan pria-pria tampan kekar tanpa baju. Otot-otot kencang mereka nampak seksi di bawah sinar matahari yang tidak terlalu terik hari ini.

Demian memberikan salam begitu tahu Ibunya melewati barak, sekilas melirik tubuh mungil Sally yang dibalut gaun

merah muda panjang. Tidakkah gadis itu tahu jika gaun itu justru membuatnya semakin terlihat kecil dan kekanakan?

Raimon berdiri di belakang Demian. Ekor matanya melirik sebentar pada sang mantan tunangan.

Ratu sebelumnya sempat memerintahkan maid meletakan tempat duduk di bawah pohon raksasa yang tumbuh di halaman, spot terbaik yang cukup teduh.

Sally menduduki kursi, jemari mungilnya mulai bergerak menekan kesana-kemari bergantian, alunan melodi merdu penuh semangat terdengar diikuti suara merdu halus khas suara perempuan wilayah timur.

"Kita berdua masih muda saat pertama kali bertemu. Ku tutup mata dan kilasan balik pun mulai. Aku berdiri di atas balkon saat musim panas. Ku lihat lampu, ku lihat pesta, gaun pesta. Kau berjalan diantara kerumunan. Dan bilang, 'Helo'. Hanya sedikit yang ku tahu."

Salah satu ksatria bertanya kepada teman di dekatnya, "Kau dengar suara nyanyian itu?"

Teman tersebut menjawab sembari mengenakan kembali pakaian, jam latihan selesai usai tengah hari tiba, "Aku dengar, suara Lady Fedelian?"

"Benar, tapi aku dengar nama dari tokoh utama novel yang aku sukai."

"Kau suka novel?" Teman itu bertanya ragu, nyaris geli. Pria suka membaca buku romansa?

"Apa yang salah? Buku-buku keluaran penerbitan naungan keluarga Fedelian meledak setiap hari. Semua orang suka buku dari penulis 'S'."

Raimon tidak sengaja mendengarkan pembicaraan ksatria, tatapan matanya melurus mengarah ke Demian yang

sedang berbicara bersama Archi mengenai kesehatan Pangeran Kedua, Damian Aldeim.

Rambut coklat keemasan Archi terikat setengah, bola mata hijaunya bersinar terang dengan indah. Bibir tipisnya senantiasa mengukir senyum lembut tanpa lelah.

Archi berhenti berbicara, "Yang Mulia, siapa yang sedang bernyanyi?"

Demian menajamkan pendengaran sesat kemudian, "Aku rasa dia adalah Nona Sally."

Suara nyanyian terdengar lagi.

"Romeo bawalah aku kemanapun agar kita bisa sendiri. Kan ku tunggu, yang harus kita lakukan hanyalah lari. Kau akan jadi Pangeran dan aku Putrinya. Ini adalah kisah cinta, sayang, katakanlah, 'Ya'."

Jemari Archi meremat saputangan kencang, memandang Raimon yang menutup mata di seberang seolah sedang menikmati lagu. Kening indahnya mengernyit, dia tidak menyukai ini. Raimon tidak boleh terbuai oleh nyanyian Sallyana!

Archi curiga ada sesuatu yang berbeda dari Sally dari terakhir kali mereka bertemu. Kecurigaan yang telah menumpuk selama ini akhirnya mencapai ambang batas, Archi perlu menemui Sallyana.

15. Tamparan Zeron

"Nona, salah satu maid Gadis Medis meminta anda untuk pergi ke danau dekat Istana Barat, Gadis Medis ingin berbicara sebentar dengan anda karena dua minggu lalu anda menolak undangan minum teh." Naya melapor akurat sesampainya di hadapan Sallyana yang sedang membahas beberapa hal penting bersama Philip.

Sally menghentikan diskusi. Menilik Naya dengan ekspresi wajah bingung, "Nona Archi seharusnya tahu kalau aku di kurung oleh Ayah selama satu bulan pasca insiden muntah darah."

Mengedikkan bahu, Naya menggeleng tidak tahu harus menjawab apa sebab dia memang tidak tahu apa-apa.

Sana memeluk lengan kiri Sally seakan lintah menempel pada kulit manusia, tidak mudah lepas dan tidak ingin lepas, "Nona, tolak saja. Saya merasakan firasat buruk, saya mohon."

"Nona, lebih baik anda menemui Gadis Medis. Menolak langsung undangan beliau termasuk tindakan kurang sopan, setidaknya anda perlu berbicara sebentar lalu bisa segera pamit dengan alasan lelah. Dengan begitu, prespektif negatif mengenai anda tidak bisa beredar. Jika anda menolak, maid Istana akan berpikir anda sombong setelah mendapat penghargaan dari Ratu hari ini. Saya yakin anda tahu seberapa buruk tabiat maid Istana," usul Philip.

Merenung sejenak, Sally mengangguk, "Baik, mari kita pergi menemui Nona Archi. Paman Philip bisa langsung pulang, terima kasih atas kerja keras Paman dan staf lainnya. Bilang pada mereka, malam ini, mereka wajib berkumpul di

tempat penerbitan. Mari adakan pesta, aku akan memasak untuk kalian."

Lampu bercahaya muncul di atas kepala Naya, dia terpikir hal menguntungkan. Dengan wajah normal penuh sopan santun, dia mengingatkan mengenai status serta tata krama, "Nona, sebagai bangsawan kelas satu. Tidak baik bagi anda—"

"Aku mendapatkan kalung mutiara berkualitas tinggi dari Ratu, mungkin kalau dijual ke pasar, harganya bisa lebih dari puluhan juta keping emas. Naya, kau mau?"

"Nona Sally sungguh baik hati, saya sebagai maid pribadi anda merasa tersanjung. Sebagai balas budi, saya akan mengikuti semua permintaan anda!"

Sana memasang ekspresi tidak percaya. Betulkah Naya teman terbaiknya? Bukan gadis predator pengincar kekayaan?

"Naya, kau memeras Nona," cerocos Sana.

Naya mengerok telinga menggunakan jari kelingking, "Apa tadi kau bilang? Telingaku mendadak tuli."

Philip dan Sally tertawa kecil sembari geleng-geleng kepala menyaksikan pertengkaran dari dua maid tersebut.

"Ah, anda datang, Nona Sally!" Archi berdiri, meninggalkan kursi tempat duduk yang dipersiapkan oleh maid atas perintah darinya. Wajah cantiknya dihiasi senyuman lembut nan menawan.

Wah, wah, wah, cahaya suci tokoh utama wanita sekali lagi menyerang indra penglihatan Sally!

Agaknya dia perlu mempersiapkan kacamata hitam anti radiasi sebelum memutuskan menemui Archina!

Cahaya suci dari balik tubuh tokoh utama wanita seolah bisa ikut mensucikan seluruh jiwanya! Jangan sampai dia

mendadak ingin berubah menjadi biksu setelah mendapat siraman cahaya suci ini!

"Saya minta maaf karena sempat menolak undangan teh dari anda."

"Tidak masalah, saya lupa kalau Nona sedang memasuki tahap pemulihan. Harusnya saya yang meminta maaf."

Dua maid pribadi Archina berdiri bersebelahan dengan Sana dan juga Naya. Mereka berempat mengambil posisi yang cukup jauh dari danau atas perintah Nona mereka masing-masing.

"Kalian berdua! Jangan sampai Nona kalian melukai Nona kami lagi seperti dulu!" Salah satu maid Archi yang berambut abu tua mencibir sinis.

Maid berambut coklat mengangguk setuju, "Benar sekali, Nona kami di sayangi oleh Lima Pilar Kekaisaran Elda! Jadi berdoalah agar Nonamu selamat jika berani melukai Nona Malaikat kami!"

Sana mengepalkan kedua tangannya marah, menunjuk berganti si rambut abu tua lalu ke maid berambut coklat, "Tutup mulut kalian! Berani sekali memanggil Nona dengan nada mengejek! Kalian kira kalian itu siapa! Kalian hanya anjing pesuruh! Budak rendahan! Nona kami adalah bangsawan kelas satu! Putri kandung Duke Fedelian, tidak sebanding dengan Nona Archi!"

Maid berambut abu tua menahan amarah, kepalanya sampai berasap, "Kalau aku anjing, kau juga anjing! Temanmu itu juga anjing!"

"Betul! Kau mengatai kami anjing tapi tidak melihat statusmu sendiri!" Si rambut coklat menimpali sambil menggeram sengit.

Naya menyentuh pundak Sana, meminta gadis berambut merah itu mundur. Naya mengeluarkan aura sombong khas seperti milik Sally ketika sedang berhadapan dengan Tuan Muda Zeron.

"Kau bilang aku dan Sana juga anjing? Yah benar, namun, kami adalah anjing kelas atas, bukan anjing kelas sawah seperti kalian."

Kemudian Naya melepas sarung tangan hitam, memamerkan deretan cincin-cincin emas maupun permata, berkilauan memanjakan mata.

I'll show you the money— kalimat seperti itu muncul dari atas kepala Nayeon. Bersinar terang seolah diterangi puluhan lampu raksasa.

"Lihat? Kami anjing kaya, bukan anjing miskin seperti kalian. Lebih baik tutup mulut sebelum aku menampar mulut kurang ajarmu menggunakan uang-uangku."

Sana hanya bisa angguk-angguk kepala bersemangat. Mengacungkan dua jari tengah dari balik punggung Naya, lidahnya menjulur mengejek.

Naya ikut mengacungkan dua jari tengahnya, tidak lupa memasang gaya cool berkharisma sesuai ajaran Nona, bagaimana harus berperilaku ketika kita sedang menghadapi anjing kampung pengganggu.

"Kenapa kalian mengangkat jari tengah kalian?!"

"Jari tengah pertanda bahwa dimasa depan, aku akan menendang pantatmu, jadi ingat baik-baik. Bersembunyilah saat aku sedang berada di Istana atau aku benar-benar akan menendang pantatmu sebanyak lima puluh kali. Oh iya, akan lebih baik kalau Iblis kontrak Nona ikut menendang pantat kalian. Bukankah kalian akan langsung mati dengan satu tendangan? Ini bisa meringankan pekerjaanku."

Veen bersin dua kali di dalam tubuh Sally.

Tidak mengetahui perseteruan sengit antara pelayan pribadi mereka. Suasana berbunga-bunga justru menghiasi pembicaraan Sally dan Archi, pemandangan indah dari danau serta sinar matahari yang tak terlalu terik memberikan kesempatan tepat untuk bersantai.

"Nona Sally, bisakah kita bertemu lain kali?" Archi bertanya kurang percaya diri.

Sally menjauhkan pinggiran cangkir dari bibir lembutnya, memasang seutas senyum dengan kepala condong ke samping. Membuatnya nampak semakin menggemaskan, "Tentu saja, saya merasa senang Nona Archi betah dengan saya meskipun Nona tahu saya sering berbuat buruk pada Nona di masa lalu."

"Tidak, Nona Sally. Semua perempuan pasti marah ketika tahu pria tunangannya berdekatan dengan perempuan lain. Saya seharusnya meminta maaf, bukan anda."

Sally memasang alarm waspada selalu. Dia bingung mengapa Archi mendadak menjadi orang yang begitu baik di depannya. Pasti ada udang di balik batu, Sally dilarang lengah dalam situasi apapun. Memang benar ia awalnya berniat berteman dengan tokoh utama wanita, tetapi sikap 'terlalu ramah' Archina malah menimbulkan perasaan khawatir.

"Nona Archi, terima kasih telah memahami saya."

"Sama-sama... Uhuk!"

Tokoh utama wanita mendadak muntah darah sangat banyak dan terjatuh dari kursi detik selanjutnya. Dua maid pribadi Archi kelimpungan melihat Nona mereka terjatuh dari kursi dengan mulut bersimbah darah mengerikan.

Dua maid Archina menuding Sally, "Kau monster! Apa lagi kesalahan Nona kami?! Kenapa kau selalu melukai Nona kami yang berhati malaikat?!"

"Benar! Nona kami sangat baik! Kau monster jahat! Tolong! Tolong! Tolong! Siapapun tolong Nona Archi!"

Sana dan Naya berlari mendekati Sally. Berjaga-jaga terhadap perilaku buruk tiba-tiba dari salah satu maid Archi.

Istana Barat adalah tempat tinggal Putra Mahkota. Demian mengerutkan kening secara lambat mendengar suara minta tolong yang anehnya familier, dia menoleh ke ajudan kepercayaannya.

"Kerwin, lihat situasi."

"Baik, Yang Mulia."

Kerwin masuk kembali ke dalam ruangan setelah beberapa saat, ragu-ragu terpampang jelas di wajahnya, "Yang Mulia..."

"Katakan."

"Nona Archina pingsan setelah muntah darah, maid pribadi beliau mengatakan jika Nona Sally melakukan hal buruk terhadap Nona."

"Apa?!" Demian sontak berdiri. Kemarahan menguasai hatinya, Iblis perempuan dari keluarga Fedelian memang tidak berubah sama sekali! Beraninya menyentuh bahkan melukai Archi-nya!

"Kita ke tempat kejadian sekarang!"

"Ya, Yang Mulia."

***

Demian melotot kejam ke arah Sally yang sedang berdiri dengan wajah pucat. Wajah mungil gadis itu berekspresi seolah sedang ketakutan sesuatu bisa saja terjadi pada Archi.

"Nona Sally, lebih baik anda keluar!"

Sally menyatukan kedua tangan gugup, mata merah indahnya berkaca-kaca, menatap memohon pada Demian.

"Saya ingin menemani Nona Archi. Yang Mulia Pangeran, mohon berikan ijin."

Demian melengos, membuang muka ke arah lain. Sebagai pecandu kecantikan, menghadapi keindahan milik Sally masih bisa mengguncang tembok pertahanan yang susah payah dia bangun usai bertemu dan jatuh cinta pandangan pertama pada tokoh utama wanita.

Maid Archina berderai air mata menunggu majikan mereka membuka mata.

Maid berambut abu berdiri, beralih bersujud ke kaki Demian, "Yang Mulia! Nona terluka oleh Lady Fedelian! Mohon berikan Nona kami keadilan! Selama ini dia selalu diam diperlakukan jahat oleh Lady Fedelian, tetapi sekarang Lady Fedelian kelewat batas! Nona sampai muntah darah dan jatuh pingsan! Pemilik Sihir Hitam memang sepatutnya mati ketika masih bayi sebelum menyebarkan kejahatan!"

Sumbu kemarahan Sana dan Naya tersumat karena kata-kata sebagian kebenaran serta sebagian kebohongan. Nona mereka jelas-jelas tidak melakukan apapun terhadap Nona Archi!

Sally menatap tajam pelayan tersebut, "Kau melihat aku melukai dia?! Orang rendahan berani menuduh keturunan Fedelian, seberapa banyak nyawa yang ada pada—"

Plak!

Zeron muncul begitu saja, pria itu datang ke Istana melalui mantra teleportasi begitu mendengar berita mengenai Archi jatuh pingsan usai muntah darah dengan Sally bersamanya. Sumber informasi tidak lain adalah

Demian yang berkomunikasi melalui telepati, Putra Mahkota tidak berhak menghakimi keturunan Fedelian kecuali keluarga itu sendiri, Duke, dan Kaisar. Hanya kakak dari Sally yang bisa menghukum gadis tersebut, karena jika Baron yang datang—mengingat seberapa besar kasih sayang Duke Fedelian, Sally mungkin hanya diceramahi.

Pikiran Zeron saat ini hanya berpacu seputar mencari cara bagaimana membalas adiknya kali ini.

Jake menyusul, dia terpaksa keluar dari kamar sebelum waktu kurungan habis sebab rasa khawatir mendominasi hatinya. Dia terkejut melihat Sally ditampar oleh Zeron, meskipun ini bukan kali pertama, belum lama ini pandangan Jake pada Sally sedikit mulai berubah. Jake ingin membela, namun urung sesaat sesudah melihat kondisi Archi terbaring lemah di atas ranjang.

16. Aku Rindu Duniaku

Tubuh mungil bergaun merah muda terkapar ke atas lantai. Rambut hitam panjangnya terjatuh berserakan, menutupi wajahnya, menyembunyikan ekspresi sedihnya. Dua maidnya terpental keluar halaman mendapatkan serangan kuat dari Sihir Cahaya Zeron.

"Veen..." Sally mencicit ketakutan.

Bayangan kabut hitam berubah menjadi tubuh gagah tinggi seorang pria berambut hitam dengan kornea biru langit, wajah rupawannya dingin tidak tersentuh. Veen berjongkok, merangkul sosok kecil yang bergetar menahan isak tangis.

Sally sekarang bukan Sally asli.

Dia tidak pernah berbuat hal buruk pada orang lain, tetapi harus menerima tatapan hina dari orang lain, ejekan dari orang lain, penolakan dari orang lain.

Betul adanya jika dia berjanji ingin menjadi penjahat bagi lima tokoh utama pria. Akan tetapi kini, dia teringat masa lalu kelam dari kehidupan sebelumnya selama dia masih berada di bangku kelas 3 SMP.

Ia sempat mendapatkan perundungan dari anak laki-laki sebab menolak pernyataan cinta mereka tanpa memberikan alasan jelas. Saat itu, dia tidak sekuat dirinya ketika sudah beranjak dewasa. Dirinya pada masa SMP bisa disebut pendiam dan tidak suka basa-basi.

Waktu itu sepulang sekolah, anak laki-laki yang telah dia tolak cintanya. Tiba-tiba membawanya ke ruang gudang kosong, menamparnya bahkan ingin melakukan tindak pelecehan bersama-sama.

Detik terakhir sebelum insiden besar terjadi, seorang remaja dari kelas lain yang ingin memasukan pigura rusak ke dalam gudang, terkejut melihat pemandangan buli. Pemuda itu adalah Samuel, laki-laki menawan berdarah Indo-Jerman yang terkenal ceria dan baik hati.

Samuel menolongnya. Memberinya bahu untuk menangis. Mengajarinya tentang mengenal dunia luar, membiasakan diri bersama keramaian, mulai belajar mengekspresikan diri sesuka hati, mengatakan apapun yang di inginkan oleh hatinya.

Mencintainya adalah kesempatan terindah dalam hidup. Memiliki senyum manisnya adalah kenangan terbaik setelah hidup selama bertahun-tahun. Hubungan asmara yang pernah terjalin antara dia dan Samuel berlangsung tiga tahun.

Jalinan kasih antara keduanya terpaksa kandas karena Samuel harus pergi ke luar negeri melanjutkan pendidikan, sedangkan pria itu tidak bisa melakukan hubungan jarak jauh. Sally terpaksa mundur dan menghargai keputusan Samuel.

Setelah mereka berpisah, Sally malu menghubungi lebih dulu sedangkan Samuel juga merasa bersalah dan malu karena memutuskan hubungan diantara mereka terlalu gegabah.

Dua insan saling merindu terpaksa terseret untuk saling menjauh hanya karena terjebak oleh perasaan sungkan.

Dia merindukan Eyang, dia merindukan teman-teman, dia merindukan Ibu, dia merindukan Ayah, dan terakhir— dia merindukan aktivitas memandangi poster Samuel dalam kamarnya.

Sally menyembunyikan wajah dibalik dada bidang Veen. Untuk saat ini, biarkan dia menangis sebentar meluapkan

kekesalan karena meninggal dadakan dan bangkit ke dalam dunia novel menjadi seorang antagonis jahat.

Cavel Ernist— Penasihat Kekaisaran, tokoh utama pria yang jarang muncul akhirnya menunjukkan batang hidung akibat berita Archina muntah darah akibat ulah Sallyana.

Rambut abu-abu sebahu Cavel terikat rapi menjadi satu, kornea emasnya menatap lembut sosok mungil dalam dekapan pria asing. Dari sekian tokoh utama pria, Cavel mempunyai karakter paling berbahaya. Ramah dan lembut di luar, namun psikopat gila di dalam.

"Bagaimana kondisi Nona Archi?" Cavel bertanya khawatir dari ambang pintu.

Demian berdehem, menunjuk melalui lirikan mata.

Cavel mengikuti arah pandang tersebut. Terbisu melihat pemandangan sebuah keindahan terbaring lemah dengan wajah pucat pasi. Emosinya tak terkendali, kecantikan seindah ini menutup mata seolah tidak akan membuka mata lagi esok hari.

Tangisan dua maid menambah dugaan Cavel. Iblis perempuan Fedelian tidak akan pernah berubah baik, rumor sialan itu palsu!

Jake berjalan maju, meletakkan tangan ke bahu kiri Zeron, "Cukup. Dia adikmu."

"Dia bukan adikku!" Sanggah Zeron langsung.

Sally mengeluarkan wajah dari dada bidang Veen. Menatap sengit pada Zeron yang juga menatap sengit padanya, melalui mata Zeron, dia bisa mengetahui seberapa besar keinginan pria tersebut untuk membunuhnya detik ini juga.

Ia melirik Veen yang tetap mempertahankan ekspresi dingin tak memuat emosi sedikit pun. Sally berbisik rendah,

"Bisakah kau mendeteksi tubuh Nona Archi melalui kekuatan setengah Dewa milikmu?"

"Ya. Saya bisa, Nyonya."

Empat tokoh utama pria tercenung mendapati Sihir Cahaya beraura suci dengan tegangan luar biasa kuat mengalir deras melalui udara.

Archina mengerjapkan kelopak mata perlahan-lahan, kornea hijau jernihnya melirik ruangan dimana dia berada. Sebelumnya dia muntah darah karena kehilangan terlalu banyak kekuatan, tubuhnya melemah dan Sihir Medis ditubuhnya menjadi tidak stabil, mengakibatkan beberapa hari terakhir dirinya sering muntah darah.

Berkat Sihir Cahaya berisi tenaga dari Veen, tubuh Archi kembali ke kondisi normal. Tubuhnya tidak lagu berat, melainkan lebih ringan nan nyaman.

"Nona Archi," panggil Sally.

Archi mengubah posisi dibantu maid, dia terkejut melihat bekas lima jari berwarna merah mencolok di atas kulit seputih salju milik Sally, "Nona Sally! Pipi anda!"

Demian berjalan mendekati Archi, memegang lengan gadis tersebut namun segera disentak sesaat kemudian.

"Pergi! Jangan pegang aku!"

Cavel menghadang Archi, "Nona, tubuh anda belum pulih."

Sally mengalungkan kedua tangan melingkari leher kokoh Veen. Bulu mata hitamnya bergetar menahan kerinduan tentang semua hal di kehidupan sebelumnya.

"Veen ayo pulang, aku lelah. Bawa pergi Sana dan Naya juga, mereka terluka."

"Perintah diterima, Nyonya."

"Nona Archi, dua maidmu berkata bahwa aku monster dan berusaha mencelakaimu tadi. Karena itu, aku rasa kita harus saling menjauh. Terima kasih telah mengundang saya tadi. Selamat tinggal."

"Tidak! Nona Sally!" Archi berteriak kencang, tertegun melihat sosok mungil bergaun merah muda menghilang terbawa kabut hitam. Kedua tangannya terkepal. Ia berbalik segera, menatap tajam dua maid yang terkejut mendapatkan tatapan penuh kemarahan pertama kali dari Nona mereka.

"Semua karena kalian!"

Cavel dan Demian berdiri menahan Archi, berusaha membujuknya agar tenang. Bukannya tenang, Archi malah semakin marah dan marah. Dia muak di kelilingi lima pria setiap hari. Rasanya seolah ingin mati muak!

"Nona... kami hanya takut anda kenapa-napa, Lady Fedelian adalah monster!"

"Benar, benar, kami takut terjadi sesuatu pada anda."

Archi berdiri, berjalan mendekati salah satu maid perempuan berambut abu, melayangkan tamparan keras. Suara nyaring pertemuan antar kulit mengagetkan semua orang.

Archina belum pernah semarah atau sekasar ini.

"Sally tidak melakukan apapun padaku! Sebagai hukuman karena telah menuduh Lady bangsawan kelas satu, kau harus mendapatkan hukuman penggal!"

Dua maid bersujud bergetar ketakutan.

Archi menoleh ke belakang, tatapan mata hijaunya tidak lagi lembut, tergantikan tatapan kemarahan seekor binatang buas, "Siapa yang menampar Sally?!"

Demian takut kena imbas, jadi langsung menunjuk Zeron yang mengedipkan mata masih berada ditahap mencerna situasi saat ini.

"Sir Zeron, mulai sekarang, jangan temui aku lagi!"

Demian bersorak nonverbal. Menahan tawa melihat ekspresi mengerikan tercantum di wajah Zeron. Seakan anjing yang baru saja di buang oleh tuannya.

***

"Bagaimana kondisi Sana dan Naya?"

"Mereka sedang ditangani dokter."

"Baiklah. Veen, terima kasih."

Veen setengah berlutut, menundukkan kepala hormat. Sally yang duduk ditepian ranjang, mengangkat tangan membelai surai sehitam bulu gagak di hadapannya.

"Veen, maukah kau menuruti satu permintaan dariku?"

"Ya, Nyonya."

"Berikan jari kelingkingmu."

Sally memandang sendu jari kelingking Veen, ia mengaitkan jari kelingking mereka berdua. Sally menangkup rahang Iblis kontraknya menggunakan tangan yang lain, menyatukan kening mereka berdua.

Berhubung badan Veen tinggi sekali, meskipun pria itu setengah berlutut, tinggi badannya setara dengan tinggi Sally yang sedang duduk ditepian ranjang.

"Mulai sekarang, maukah kamu menjadi temanku, keluargaku, dan bawahan terpercaya milikku? Veen tidak perlu lagi masuk ke dalam tubuhku, aku ingin kau menjadi ksatria pelindungku yang selalu berada disisi ku. Bagaimana?"

"Ya, saya menerima perintah Nyonya."

"Ini bukan perintah, Veen."

Iris sebiru langit siang terangkat, memandang iris semerah darah milik lawan bicaranya, "Bukan perintah? Lalu apa?"

"Aku bertanya, Veen bisa menjawab mau atau tidak mau."

"Saya mau."

"Di dunia ini, hanya kau yang tahu jiwaku berasal dari dimensi lain. Veen tidak curiga atau benci kepadaku?"

"Tidak."

"Bisakah Veen mengatakan sesuatu selain, ya, tidak, atau perintah diterima?"

"Tentu."

"Ah, lupakan. Aku sekarang merasa kesal dan sangat ingin memukul wajah seseorang. Beruntung wajahmu tampan, jadi aku tidak akan memukulmu."

"Saya minta maaf."

"Eh, untuk apa?"

"Karena tidak bisa membuat Nyonya bahagia."

Sally terpaku. Mata cantiknya membola, "Tidak perlu. Aku yang berjanji akan membuat Veen bahagia di masa depan."

"Mengapa saya?"

"Veen adalah temanku, jadi aku harus membuat temanku bahagia, kan?"

Veen terdiam sembari berpikir, dua detik kemudian mengangguk pertanda setuju. Surai gelapnya bergoyang lembut, iris biru langitnya memancarkan cahaya keindahan yang memikat.

Sally terpesona sesaat, "Veen mempunyai mata sangat cantik, aku pikir mata Kak Daniel adalah mata tercantik. Tapi

sepertinya Veen punya mata paling cantik, bisakah kau tersenyum untukku?"

"Tidak, Nyonya."

"Ini perintah, kau harus tersenyum!"

"Saya tidak bisa."

"Beri alasan masuk akal!"

"Jiwa saya hanya dua, jiwa bumi dan jiwa pengetahuan, saya kehilangan jiwa kemanusiaan yang mengandung emosional seorang makhluk."

"Jangan bilang kau tidak tersenyum atau memperlihatkan emosi karena jiwamu...." kalimat Sally bersambung ditengah jalan.

Sebagai gantinya, Veen melanjutkan, "Karena jiwa saya tidak lengkap. Meskipun saya ingin tersenyum pada anda, memerlukan cukup banyak usaha ketika jiwa kemanusiaan tidak menyatu dengan dua jiwa lainnya. Emosi saya hilang bersamaan dengan hilangnya jiwa kemanusiaan."

17. Roh Zhou Zui Yu

Sana meletakkan nampan-nampan berisi makanan hasil masakan langsung tangan Nona Mudanya ke meja. Menyusun mangkuk dan piring sebelum para pekerja di penerbitan datang memasuki ruang makan.

Naya membantu menurunkan mangkuk besar berisi masakan entah apa dia tidak tahu namanya, yang jelas ia bisa mencium aroma harum menggugah selera dari masakan tersebut.

"Aku baru tahu Nona pandai memasak," celetuk Naya sembari diam-diam meraih satu tusuk kayu berisi daging bakar, Sallyana berkata makanan ini disebut sate. Naya paling suka makanan bernama sate ini.

Sana menampar lengan Naya karena lagi-lagi mencuri satu tusuk sate dari piring. Kepalanya terlihat menggeleng pusing, lalu berkata, "Kau lupa Nona dulu tinggal satu tahun di wilayah timur? Aku pernah berbicara dengan salah satu dayang dari Tuan Tua sewaktu beliau berkunjung kemari sekalian mengantar Nona pulang ke kediaman Fedelian. Dayang itu bilang Adipati Zhou mengawasi ketat Nona Sally, beliau bahkan mengundang guru etiket terbaik Kerajaan Ming dan mengundang beberapa guru terkenal, mulai dari guru tari, guru masak, guru menulis, dan masih banyak lagi. Tentu saja Nona pintar memasak setelah belajar."

"Benar juga, Nona dulu terlihat imut dan pendiam ketika bersama dengan Adipati Zhou."

"Karena Nona takut dengan Adipati Zhou. Sebagai Kakek satu-satunya, Adipati Zhou memberikan banyak pelajaran

baru kepada Nona sebab beliau sebegitu sayang dengan Nona kita."

"Aku jadi ingin bermain ke sana. Dulu Nona pergi sendirian tanpa membawa salah satu maid, kau pun tidak di ijinkan untuk ikut."

"Jangan ingat itu. Aku sangat sedih karena harus menjalani satu tahun tanpa ada Nona."

Pintu ruangan berderit, menghentikan aktivitas percakapan Naya dan Sana. Keduanya memutar badan, melihat Sally sedang membawa panci besar berisi bulatan daging, tahu rebus, sawi putih, potongan kentang, dan jangan lupakan telur rebus yang terpotong menjadi dua bagian.

Perempuan berpakaian gaun hijau sederhana berjalan mengikuti dari belakang Sally, tangan kanan dan kirinya digunakan untuk mengangkat mangkuk besar berisi saus kacang.

Sallyana memulai kegiatan memasak tepat setelah insiden dia tertuduh melakukan sesuatu kejahatan terhadap tokoh utama wanita. Sally tidak ingin terlalu tenggelam dalam kesedihan, toh, tidak ada yang mau mempercayai dirinya. Jadi untuk apa bersedih, lebih baik menghabiskan waktu dengan bersenang-senang.

"Nona! Kenapa anda membawanya? Biar saya bawa!" Sana berteriak sedih harus melihat Nona kecilnya membawa panci besar berisi begitu banyak makanan.

Sally tersenyum kecil, mengangkat panci lebih tinggi, "Tenang, Sana. Lihat? Aku kuat. Jangan terlalu memanjakan aku, aku bisa mandiri."

"Tapi anda dulu sering berkata semua pekerjaan harus dilakukan oleh maid, atau jika kita malas-malasan, sama saja kami makan gaji buta dan harus menerima hukuman dari

Nona," kali ini Naya bersuara sedih, menunduk menatap tusuk kosong tanpa ada daging. Potongan daging sudah pindah memasuki perutnya.

Melihat wajah sedih Naya, mau tak mau Sally merasakan sesuatu hal buruk, "Kau sedih? Aku tambah tipmu minggu ini jadi jangan sedih."

Naya lantas mengangkat kepala, memberikan kedua jempolnya ke depan, "Sakit hati saya menguap setelah Nona khawatir tentang saya."

Perempuan berbaju hijau— istri dari Philip yaitu Margareta tertawa melihat maid pribadi itu sedang berusaha memeras Nona Muda mereka sendiri. Ia menatap punggung kecil Sally yang berdiri membelakangi dirinya. Benar adanya bahwa Lady Fedelian berubah. Margareta senang menghabiskan waktu membantu Sally memasak selama setengah hari penuh.

Waktu makan malam bersama tiba. Para pekerja memasuki ruang makan, mata mereka berkilauan melihat pemandangan banyak sekali makanan tertata di atas meja.

Philip memandu semua karyawan untuk memberikan hormat terlebih dahulu, "Salam, Nona Sally. Kami semua mengucapkan terima kasih karena anda telah repot-repot melakukan semua ini."

Sally membantu Philip bangkit, "Paman, jangan bilang begitu. Kita semua adalah keluarga usai kalian memasuki tempat ini. Karena kalian adalah bagian dari Fedelian, sudah sepantasnya aku memberikan hadiah kecil atas kerja keras kalian selama ini. Aku sangat berterima kasih."

Karyawan mayoritas adalah pemuda berusia sekitar dua puluh tahunan. Mereka bersyukur sekali lagi mengenai perubahan baik perilaku Lady Fedelian. Bahkan sekarang

mereka bisa mendapatkan kesempatan mencicipi makanan buatan tangan Lady langsung!

Acara makan malam dimulai dengan cukup menyenangkan. Semua orang menyukai masakan Sally yang nampak baru dan berbeda dari masakan di Kekaisaran Elda. Sally terpaksa berbohong dan menjawab makanan yang dia buat merupakan masakan khas Kerajaan Ming, mustahil kalau dia mengatakan semua masakan adalah makanan Indonesia.

"Nona, Duke mengirimkan pesan melalui ksatria. Beliau tidak bisa kembali ke rumah karena harus menginap di Istana membahas banyak hal bersama Kaisar," Sana berlari dari lorong, mendekati Sally yang sedang berdiri menatap lingkungan luar melalui jendela kaca yang tidak jauh dari kamar pribadinya.

"Baiklah, Ayah tidak tahu mengenai kejadian siang tadi, kan?" Tanya Sally sedikit khawatir. Dia malas berurusan lagi dengan Zeron andai Baron mengetahui dia di tampar oleh sang kakak.

"Tidak, Nona. Duke tidak tahu apapun. Malam sudah larut, ayo masuk ke kamar Nona."

"Nanti dulu. Kau bisa istirahat sekarang, hari ini pasti melelahkan bagimu dan juga Naya. Kalian sempat tersakiti oleh kekuatan Kak Zeron. Kalian berdua bisa libur selama dua hari, sembuhkan diri dengan baik."

"Nona, saya benar-benar sehat. Saya tidak perlu—"

"Ini perintah langsung dariku, Sana. Cepat pergi tidur."

Sana mengangguk sejenak setelah merenung. Memang benar tubuhnya masih terasa sakit di bagian tertentu, namun dia menahan rasa sakit karena takut membuat Nona Muda khawatir.

"Saya pergi dulu, Nona. Jangan tidur terlalu larut, selamat malam."

"Selamat malam, mimpi indah, Sana."

Sally kembali memandangi lingkungan luar melalui jendela kaca. Dia berjalan lebih dekat pada benda bening raksasa yang tembus pandang tersebut. Menyandarkan kening lemah, "Aku merindukan keluargaku."

Matanya perlahan menutup, bulu mata panjang lentiknya bergetar. Sally, kau tidak boleh menangis. Mulai besok, hidup ini benar-benar akan berubah. Mari ingat tujuan awal hidup! Menjadi kaya dan menendang pantat lima tokoh utama pria agar emosi dari dalam hatinya bisa melega!

Terutama Zeron! Dia ingin sekali menendang pantat dari si kepala babi itu ratusan kali!

"Di sini dingin."

Sally tersentak sesaat, spontan membuka kelopak mata. Menoleh ke belakang dan menemukan Jake sedang melepas jubah putihnya, kemudian melampirkan jubah tersebut pada tubuh mungil Sally yang mengenakan gaun tidur biru muda berbahan tipis.

Sally mengeratkan jubah putih besar milik Jake, "Terima kasih, Kak Jake."

Mengapa Putra Mahkota ini tiba-tiba baik padanya?

Jake mengangguk samar, mendekat ke sisi kosong Sally. Bibirnya terbuka ingin mengatakan sesuatu, tapi menutup kembali karena tak tahu topik apa yang harus dia bicarakan.

Sally merasakan kecanggungan dari orang yang saat ini menemaninya. Surai hitamnya bergerak ketika dia menoleh ke samping, "Jangan memaksa jika Kakak tidak nyaman berada di sekitarku."

"Aku tidak—"

Kepala Sally terangkat, kulit putih saljunya bersinar tatkala cahaya lembut sang rembulan menumpahi sosok mungilnya yang terlihat lemah. Sally menyela perkataan Jake, "Anggap saja kita tidak pernah dekat. Kakak juga tidak perlu merasa berhutang budi padaku, mari menjalani hubungan seperti dulu. Anggap aku tidak ada, lalu aku akan menganggap Kak Jake hanya sebatas orang asing di kediaman ini."

Jemari lentiknya menarik tepian jubah, beralih mengembalikan kain lebar itu ke pemilik asli. Sally beranjak pergi meninggalkan area jendela. Percuma dia mencoba mendekati atau bersikap baik ke Jake maupun salah satu dari lima tokoh utama pria lainnya.

Mereka ditakdirkan terfokus kepada Archi, bukan kepada Sally si antagonis.

Hidup sebagai penjahat tidak memperbolehkan dirinya berusaha mendekati lima tokoh utama pria sebab semuanya justru akan berakhir sia-sia. Dia ditakdirkan hidup sendirian tanpa pendamping tambahan selain Baron, Daniel, Kakek Zhou, dan dua maidnya.

Sally harus menerima yang ada dan mempertahankan mereka sebaik mungkin sebagai keluarga.

Jake masih memandang lurus pintu kamar Sally. Kedua tangannya meremas jubah putih, surai peraknya nampak berkilauan indah ketika wajahnya menunduk, menatap ke bawah.

Lima belas menit Jake berdiri seolah menjadi patung sebelum meyakinkan hati kemudian pergi meninggalkan lorong, menuju ke kamarnya sendiri untuk beristirahat.

"Veen, bisakah kau menulis dengan cepat?" Sally kini sedang berbincang bersama Veen yang berdiri tepat di

belakang kursi tempat dia duduk sambil menyelesaikan naskah baru.

Veen menurunkan tatapan, "Ya, Nyoya."

"Bisakah kau menulis untukku? Pokoknya harus cepat, kalau kau berhasil, aku akan memberikan hadiah!"

"Hadiah?"

"Benar!"

Sally tertawa jahat.

Veen mencoba menebak pikiran sang kontraktor tetapi tak menemukan apapun kecuali sedang berpikir menyuruhnya menulis novel karena tangan Nyonya keram.

Sally cukup telentang di atas ubin lantai dingin menyejukkan, kedua kakinya tersilang santai. Tidak perduli gaun tidurnya terangkat tinggi memperlihatkan paha indah nanti bersih. Lagi pun Veen tidak mungkin melakukan hal macam-macam padanya.

Gadis itu menggunakan otak untuk berpikir mengenai jalan cerita dan Veen segera menulis begitu mengetahui isi pikiran Sally.

Dua jam berlalu.

Sally berdecak gembira melihat tumpukan kertas telah selesai. Tahu begini, dia sudah dari dulu menyuruh Veen menulis! Maka dia hanya tinggal malas-malasan!

"Dimana hadiah saya, Nyonya?"

"Uh?" Sally tersadar dari kebahagiaan bisa menyelesaikan satu novel dalam waktu singkat, "Aku sampai lupa."

Ia berjalan mendekati kursi. Sally menyibak poni yang menutupi dahi menawan Veen, bibir mungilnya mendaratkan sebuah ciuman lama.

Veen terkejut sedetik. Ekspresinya berubah kembali ke keadaan normal seperti semula sesaat kemudian.

Sally mengusap kepala Iblis tampan tersebut, "Terima kasih, Veen. Sekarang ayo tidur!"

Pria jangkung itu mengangguk. Telinganya memerah tersembunyi oleh bantuan helaian rambut. Veen menggendongnya Sally di depan dengan tubuh Sally duduk di atas lengan kuatnya seperti biasa.

"Selamat malam, Veen. Mimpi indah."

"Hm."

Sally memeluk tubuh keras Veen. Memposisikan diri dengan nyaman. Matanya tertutup dan tak butuh waktu lama baginya untuk terjatuh memasuki dunia mimpi indah.

Veen menaikan selimut, menutupi tubuh Sally lebih banyak. Tatapan dari iris biru miliknya mendalam, mengamati lekat-lekat perempuan dalam rengkuhannya.

Benarkah Sally ada orangnya?

Bisakah Sally mewujudkan semua yang dia inginkan?

Jikalau benar Sally adalah orangnya. Maka tidak peduli darimana jiwa Sally sekarang berasal darimana, Veen akan memastikan Sally selalu berada di dekatnya. Selamanya, bagaimana pun caranya. Karena Sally di takdirkan untuk menjadi miliknya, bukan?

***

Sally terbangun dalam keadaan terkejut. Dia seakan baru saja terbanting dari langit ke tanah. Tubuhnya lemah tanpa bisa digerakkan barang satu geseran.

Pemandangan hamparan langit luas berpadu bersama padang rumput hijau tiada ujung menjadi kombinasi sempurna menciptakan keindahan alam.

Sally terpana untuk sesaat. Ketika dia sibuk mengagumi lingkungan sekitar, tak lama kemudian pemandangan indah itu andam karam entah kemana tergantikan oleh ruangan kamar serba merah seperti kamarnya. Namun kamar ini tidak mempunyai dekorasi seperti kamarnya, berarti kamar ini bukan kamarnya.

Tunggu dulu, dimana dia? Kenapa dia bangun di tempat aneh? Jangan bilang dia melakukan perjalanan waktu lagi? Sekarang dia jadi apa?

Menjadi perempuan simpanan?

Sally melotot kesal dengan pikirannya sendiri. Siapa tahu, kan? Dia ini mempunyai wajah sempurna yang bisa memikat pria dalam sekali lirik. Argh, dia tidak mau dipukuli oleh istri pria tersebut jika benar dia sekarang menjadi seorang wanita simpanan!

Pintu berderit, suara jubah menyapu lantai terdengar jelas dalam ruangan lengang. Membuat Sally bergeming ketakutan, eh, untuk apa dia takut? Tinggal panggil Veen, kan?

Veen!

Penyelamat yang diharapkan sama sekali tidak menunjukkan pantatnya.

"Kau tahu seberapa lama aku menunggumu, istriku?"

Sally merinding. Pria keparat! Siapa istrimu, hah? Aku masih suci! Aku masih gadis! Kau bukan tipeku! Suami idaman ku adalah Daniel Fedelian, kau mengerikan melebihi Setan!

"Memerlukan banyak adorasi demi membawa rohmu melalui alam bawah sadar."

Sosok berjubah merah serupa dengan nuansa kamar, berkata lagi walaupun tahu Sally tidak ingin berbicara padanya yang berlabel orang asing misterius patut dicurigai.

Suara ketukan sepatu bot terdengar mendekat, kian jelas dan terus semakin jelas. Sally mendongak, mendapatkan kegelapan saat ingin memeriksa wajah sosok asing sebab tudung kepala berukuran besar sialan tidak membiarkan Sally mengetahui rupa dibaliknya.

Tangan orang itu terangkat dan bergerak membelai surai hitam panjang selembut kapas, "Aku selalu ingin menyentuhmu. Tapi belum saatnya aku keluar."

"Siapa kau?!" Sentak Sally geram. Dua tangan dan kakinya sama-sama terborgol oleh kekuatan magis begitu kuat. Sihir Hitam miliknya tidak bisa menembus pertahanan dari borgol tersebut.

"Aku? Bukankah aku tadi menyebutmu sebagai istri? Jika kau istriku, maka aku adalah suamimu."

Sally pikir menendang wajah orang ini cukup menyenangkan, ya? Atau pukul saja pakai panci?

"Istriku," panggilnya memanjakan sambil menggerakkan tangan ingin menyentuh leher Sally, akan tetapi cahaya putih keluar dari jantung gadis tersebut. Mendorong paksa orang berjubah merah.

Sally kaget melihat cahaya putih keluar dari jantungnya.

"Kekuatan Buddha?"

Eh, Buddha? Sallyana Fedelian adalah pengguna Sihir Hitam, mustahil terdapat kekuatan Buddha. Lagipula, Kekaisaran Elda tidak terlalu percaya Buddha namun tidak melarang rakyatnya menyembah Buddha atau meminta bantuan Biksu Kuil ketika sedang mengalami masalah.

"Aku rasa perempuan yang telah mati itu sempat meletakan kekuatan Buddha-nya pada Istriku."

Kepala Sally serasa terkocok. Pusing, jundet, awut-awutan.

Kebenaran apa lagi ini? Perempuan yang dimaksud orang berjubah pastilah Zhou Zui Yu— ibu kandung Sallyana Fedelian. Kematian Zui Yu terjadi karena dia mengorbankan nyawa demi menyegel bibit Sihir Hitam dan melindungi putrinya dari bisikan setan.

Sally pun merasakan bisikan bersifat mengajak oleh etan entah darimana. Veen bilang pengguna Sihir Hitam sering terjerumus karena tidak bisa menahan godaan setan sedari belia sehingga tumbuh menjadi manusia berjiwa Iblis dan tamak kekuasaan. Beruntung jiwanya yang berasal dari dunia lain tidak menanam ambisi menjadi paling kuat, cukup menjadi perempuan paling kaya dan bisa membuka Harem sudah lebih dari cukup.

Memutar ulang semua perbuatan jahat Sally asli, jika di bandingkan dengan perbuatan jahat pengguna Sihir Hitam sesungguhnya, masih kalah jauh menurut Veen. Jadi mungkin ini karena kekuatan Buddha?

Lalu kekuatan ini berasal dari siapa? Zhou Zui Yu, semua semakin jelas, Zui Yu adalah penduduk Kerajaan Ming. Mengikut pada sejarah mengenai Dinasti Ming yang dia ketahui, masyarakat Dinasti Ming sangat percaya pada kekuatan Buddha, banyak kuil dan Biksu dimana-mana.

Mungkinkah Zhou Zui Yu mempunyai kelahiran spesial? Contohnya lahir pada tanggal Yin, Bulan Yin, dan Tahun Yin. Perempuan yang lahir bertepatan dengan itu kerap ditandai dengan paras cantik luar biasa, mempunyai hormon subur, dan tubuhnya mampu memuat kekuatan semacam energi Buddha.

Perempuan Yin hampir sama dengan Gadis Medis. Hanya saja, Perempuan Yin menyembuhkan, menyehatkan, dan memberikan keremajaan melalui meminum darah

Perempuan Yin atau berhubungan intim dengan pemilik darah Yin.

Dapat disimpulkan keunggulan Perempuan Yin sangat-sangat sedikit jika dibandingkan dengan Sihir Gadis Medis. Apa ini penyebab wajah Baron terlihat seperti tiga puluh tahunan padahal umurnya lebih dari empat puluh tahun hampir sebaya dengan Kaisar?

Sudah jelas! Dokter bilang Sally asli tidak cedera serius setelah terjatuh dari anak tangga lantai dua karena mempunyai sihir kuat sebagai perlindungan. Padahal sihir itu bukan dari Sally asli sebab Sally asli belum bisa membangkitkan kekuatan apapun, sihir pelindung mungkin saja diciptakan oleh Zui Yu untuk putrinya karena takut terjadi sesuatu pada anaknya.

Sihir pelindung biasanya berkontraksi saat mendeteksi hal-hal berbahaya mendekat. Mungkinkah sosok berjubah merah sungguh orang jahat?

"Kekuatan Buddha sialan, aku akan menghancurkan kekuatan itu!" Sosok berjubah merah meraung marah. Mengumpulkan kekuatan melalui kedua tangan.

Sally memejamkan mata. Baru juga diberi hidup, sudah mau mati lagi?

Cahaya putih beraura Buddha berpendar membentuk bunga teratai emas dengan sembilan kelopak, membungkus tubuh Sally secara aman. Serbuk emas menyerang sosok berjubah merah.

Bayangan perempuan berhanfu putih dengan rok mengembang indah berhiaskan sulaman emas bunga teratai muncul di dekat ranjang. Parasnya indah sama persis dengan milik Sally.

"Menjauhlah, dari putriku."

18. Hidup Bersama Kakek

Sallyana menggeliat tidak nyaman dalam tidurnya. Berpaling memindahkan posisi tidur kesana-kemari mencari spot ternyaman. Surai hitamnya menutupi sebagian dari wajah mungilnya.

Veen melirik jendela dimana cahaya mentari sudah menembus masuk mengalirkan cahaya terang. Ditatapnya ulang Sally yang masih sibuk meringkuk seperti bayi, nyaman sekali bersama mimpi indah.

Seindah itukah mimpi, Sally? Veen merapihkan rambut yang menutupi wajah gadis itu. Membelai pipi gembil Sally lalu menurun meyapukan jemari panjang di atas bibir merah muda menawan.

Ingatan mengenai Jake pernah mencium bibir ini entah mengapa menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam hati Veen. Namun dia tidak mampu mengekspresikan apapun. Seolah dia bingung bagaimana dia harus menanggapi.

Tanpa sadar, jari telunjuk Veen menekan terlalu keras hingga membuka celah pada bibir Sally. Meloloskan jarinya memasuki mulut hangat menyenangkan.

Sally mengerutkan kening merasakan benda berhawa dingin memasuki mulutnya. Lidahnya bergerak menjilati benda dingin tersebut melalui alam bawah sadar.

Bagai tersengat listrik, Veen buru-buru menarik jemarinya menjauh dari bibir Sally. Rona kemerahan samar muncul malu-malu pada wajah tampannya yang tidak terisi emosi apapun.

Veen merasakan sensasi aneh sekaligus menyenangkan di saat bersamaan. Wajahnya terasa panas, perasaan pertama kali yang baru dia rasakan selama hidup.

"Eung..." Lenguhan lembut lolos. Sally meregangkan tubuhnya, berganti posisi mendekati Veen, bibirnya menyempatkan untuk menguap satu kali sebelum bergerak menggesekkan kepalanya ke dada bidang Veen yang terlapisi kemeja hitam non-formal tanpa ornamen.

"Selamat pagi, Veen."

"Selamat pagi, Nyonya."

"Mulai sekarang panggil aku Nona. Aku merasa sangat tua ketika kau memanggil aku Nyonya."

"Baik, Nona," balas Veen pelan.

Ketukan dari luar pintu menandakan Sana dan Naya bersama maid lainnya telah berdiri di luar pintu menunggu perintah memasuki ruangan.

Sally meminta Veen bangun lebih dulu dan berdiri di sudut ruangan. Bisa gawat kalau maid rumah berpikiran macam-macam begitu melihat Veen tidur bersamanya. Karena maid rumah serta pengawal belum tahu tentang keberadaan Veen kecuali bawahan tertentu yang sudah sangat tepercaya.

Maid bingung mengetahui ada sosok baru beparas luar biasa mematikan bagi hati kaum perempuan tengah berdiri menyendiri, seolah sedang berusaha menjauhkan diri dari pandangan orang-orang.

"Nona! Ada orang asing!" Pekik salah satu maid, walaupun paras rupawan pria itu menyenangkan untuk dinikmati. Dia tetap tidak boleh melupakan keselamatan Nona Muda.

Sally melirik maid yang berteriak, melemparkan senyuman lembut, "Tidak apa, dia adalah Iblis kontrakku. Kalian mungkin belum tahu jika Iblisku sudah bisa berubah bentuk menjadi manusia. Biarkan dia berdiri disana."

Sana menahan sesuatu, nampak jelas melalui wajahnya yang seperti sedang menahan sembelit.

Naya menatap sekali pada Veen, berkata, "Nona, anda harus mandi. Tidak baik bagi pria menyaksikan perempuan belum bersuami sedang mandi."

Melambaikan tangan acuh tak acuh, Sally menjawab asal, "Kalau begitu tinggal menikah dengan Veen, dia pria tampan. Aku tidak akan rugi sama sekali."

Maid lain dengan Sana menatap sengit Veen yang sedang berdiri di sudut seperti patung batu. Mereka membentuk barisan melingkar, menutupi tubuh Nona Muda.

Naya melepaskan gaun tidur dari daksa Sally. Membawanya kemudian menyerahkan ke maid di belakang.

"Kalau begitu baiklah. Saya juga tidak rugi, kan, Nona yang terintip oleh pria."

Memberikan kedipan mata di imbuhi tembakan jari, Sally menyahut senang, "Kau paling masuk akal dan memahami aku!"

Memasang wajah tabah. Naya mengangkat kedua jempol, "Tentu saja. Karena itu Nona harus menambah tip dan gaji saya."

Seketika itu juga, Sally merubah ekspresi wajah, "Aku pikir kau mendapatkan kutukan menjadi perempuan gila uang."

"Mungkin, Nona. Saya sangat mencintai uang."

"Tenang, aku akan memberikan tip banyak padamu. Kalian semua juga dapat, jadi bekerjalah dengan baik!

Paham?" Sally memandang barisan maid yang berusaha melindungi tubuhnya dari tatapan Veen.

Maid-maid mengangguk teguh, menunjukkan kesungguhan bahwa mereka akan bekerja lebih baik lagi mulai kedepannya.

Padahal Sally hanya ingin memeriksa bagaimana reaksi Veen ketika melihat tubuhnya tanpa busana.

Ternyata Iblis tampannya tidak menunjukan ekspresi apapun selain normal tanpa emosi. Seberapa sulit kehidupan Veen karena kehilangan Jiwa Kemanusiaan? Sally pikir Veen berbohong tempo hari dengan alasan malas berbicara dengannya, dia juga sudah salah paham mengira Veen bersikap dingin karena tidak mau mempunyai majikan sepertinya.

Namun ternyata semua hanyalah prasangka buruk. Veen benar-benar menganggap Sally sebagai Tuan.

Aroma harum wewangian menyeruak menusuk indra penciuman Sally. Parfume era ini harumnya bukan main, dia sangat menyukainya. Setidaknya, mimpi buruk semalam perlahan memudar dan dia tidak terlalu khawatir berlebihan.

Sally mengulas mimpi diculik, lalu mempunyai kekuatan Buddha, dan terakhir, dia melihat perempuan berparas serupa dengannya.

Benarkah perempuan berhanfu putih semalam adalah Ibu dari Sally asli? Mengapa roh-nya bisa muncul, bukannya Zui Yu akan tahu jika tubuh putrinya direbut oleh jiwa lain? Bagaimana perasaan Zui Yu sebagai Ibu? Akankah dia kecewa karena putri yang dia lindungi dengan nyawanya sendiri entah pergi kemana?

Sally selesai merias diri. Ia keluar bersama Veen yang sudah merubah pakaian santai ke seragam ksatria resmi milik salah satu ksatria pengawal penjaga kediaman Fedelian.

Rezef berhenti berjalan, menundukan tubuh tatkala tidak sengaja berpapasan dengan Sally yang hari ini mengenakan gaun berhiaskan pita sederhana berwarna hijau, "Salam, Nona."

"Rezef! Aku ingin menghabiskan waktu denganmu dan juga dua maidku, tapi kau terlihat sangat sibuk akhir-akhir ini."

"Persiapan Festival Berburu menyambut musim gugur menyita waktu Duke. Tuan Muda Zeron sering keluar entah kemana, jadi saya harus mengurus semua pekerjaan. Maafkan saya karena tidak bisa memenuhi keinginan Nona."

"Tidak, tidak!" Mana mungkin Sally bisa marah pada pria setampan ini? Ia menarik satu lengan Rezef, menggenggamnya erat yang mengejutkan pemilik tangan, "Sore ini kau ada waktu? Aku dengar ada pasar malam di pasar, ayo pergi bersamaku!"

Menyamarkan rasa gugup sekaligus perasaan malu melalui batuk, Rezef menjawab sepenuh hati, "Jika itu keinginan Nona, saya akan mematuhi berhubung Duke sudah kembali dan pekerjaan saya tidak terlalu banyak."

"Oke! Ingat, pakai pakaian biasa, ya? Aku tidak ingin terlihat mencolok! Anggap saja kita sedang menyamar!"

"Ya, Nona!" Rezef mematuhi sembari tersenyum.

"Fufu, Rezef semakin tampan dari terakhir kali yang aku lihat!" Puji Sally tulus. Mata boneka cantiknya menyipit bahagia dengan bibir tipisnya membentuk senyuman lebar berlesung pipi.

"Nona..." Rezef belum terbiasa mendapatkan godaan terang-terangan dari lawan jenis. Dia kewalahan mendapatkan serangan tidak terduga Sally.

Haha, terimalah cahaya kecantikan Dewi Alam Semesta Yang Mulia Ratu Sallyana!

"Rezef semakin tampan ketika memerah!"

Sally asik dengan kesibukan menggoda ketampanan sang kepala pelayan. Melupakan satu orang yang berdiri muram di belakang tubuhnya.

Sally merinding dalam sekejap. Kenapa lehernya terasa sangat dingin seakan baru saja terlempari segenggam salju musim dingin?

Veen menyentuh salah satu pundak Sally, menghilang dari lorong dalam sekejap mata.

Rezef berkedip, bernafas lega karena dia tidak lagi digoda sembarangan. Pria itu menyentuh sisi wajahnya yang panas, iris hijaunya membola terkejut dengan apa yang sedang dia pikirkan. Buru-buru kakinya melangkah meninggalkan lorong.

Tindakan impulsif Veen membawa keduanya terjun ke lokasi ruang makan secara tiba-tiba. Mengejutkan tiga pria yang sedang mendiskusikan mengenai acara Festival Berburu.

Sally memegangi perut, tidak tahu sebab apa, di merasa mual. Ekor matanya menilik Veen yang membuang muka seolah berusaha menghindar dari tuduhan.

Baron berdiri, mendekati putrinya yang berdiri dengan goyah. Membantunya duduk di kursi. Baron bertanya lembut, "Apa putriku sakit?"

"Tidak, Ayah. Aku hanya sedikit mual karena Veen melakukan teleportasi mendadak."

Baron mengalihkan atensi pada Veen yang mengenakan seragam resmi ksatria. "Sally, mengapa Iblis kontrakmu mengenakan seragam kstaria?"

Meraih salah satu lengan Baron, Sally menjawab jujur, "Seharusnya aku memilih ksatria pribadi setelah pesta kedewasaan tapi aku belum memilih sama sekali. Aku berpikir menjadikan Veen sebagai ksatria pribadi, bukankah ini lebih baik, Ayah? Veen sudah pasti bisa melindungi aku."

"Asalkan putriku selamat dan senang, Ayah akan memberikan ijin."

Sarapan bersama dimulai dengan keramaian percakapan antara Sally serta Baron. Zeron maupun Jake tidak bersuara satu patah kata pun, sibuk memakan makanan dengan khidmat.

Sarapan berakhir dengan anggota keluarga pergi menangani masalah masing-masing. Tetapi Sally menahan Baron, meminta dua kakaknya pergi lebih dulu. Namun dua kakaknya ngotot ingin ikut, apalagi Zeron— kepala babi ini tiba-tiba ingin tahu urusan orang. Baron juga tidak melarang dua anak laki-lakinya ikut mendengarkan.

"Katakan, sayang. Apa yang ingin kau bicarakan dengan Ayah?"

"Berjanji dulu Ayah tidak marah?"

"Ayah tidak akan marah."

"Baiklah," Sally menghembuskan nafas lega. Melanjutkan kalimatnya, "Aku ingin pergi ke Kerajaan Ming."

Baron terkejut, berpikir dia berbuat salah tanpa dia sadari sehingga membuat putrinya kesal padanya, "Sally, apakah Ayah melakukan sesuatu yang salah? Mengapa begitu mendadak?"

Sally menggeleng serius, "Ayah tidak berbuat salah. Sudah lama aku tidak mengunjungi Kakek, dulu aku tidak betah tinggal bersama Kakek padahal Kakek sangat ingin tinggal bersamaku. Karena itu kali ini aku ingin menemani usia tua Kakek selagi ada kesempatan. Aku mohon Ayah memberikan ijin, bukannya tadi Ayah bilang selagi permintaanku tidak membahayakan dan membuat aku senang, Ayah pasti memberikan ijin?"

"Berapa lama putriku ingin meninggalkan kediaman Fedelian?"

"Tiga tahun, Ayah."

"Apa?!"

Bukan hanya Baron yang kelimpungan mendengar permintaan Sally, tapi juga Zeron dan Jake.

"Ayah tidak mengijinkan!"

"Ayah, aku bisa melakukan teleportasi dibantu Veen. Sebulan sekali aku akan pulang berkunjung. Sally mohon."

"Putriku, ada masalah yang sedang kau sembunyikan? Kenapa mendadak seperti ini?"

Kepala kecil Sally terkulai lemah, membalas setengah berbisik, "Semalam, aku bermimpi bertemu Ibu. Aku tiba-tiba merindukan Kakek dan ingin menjaga Kakek atas nama Ibu karena semenjak Ibu pindah kemari, Kakek hanya tinggal bersama Paman. Kakek pasti merindukan sosok Ibu. Aku hanya tinggal selama tiga tahun Ayah, hanya tiga tahun, tolong berikan ijin."

Mendapatkan serangan tatapan mata anak anjing, Baron melengos memandang arah lain. Menghembuskan nafas dalam kapasitas besar, "Baiklah, asalkan kau harus menepati janji akan mengunjungi Ayah sekali dalam sebulan."

"Terima kasih, Ayah! Aku berjanji!"

19. Kaisar Ambisius

"Nona, tolong berhati-hati."

Sally berjalan menuruni kereta kuda resmi keluarga Duke Fedelian. Surai hitamnya menjuntai lurus di belakang punggung bagaikan aliran sungai tinta. Jepit rambut berbahan giok berhiaskan bunga anggrek menghiasi kedua sisi kepala.

Sana mengawal Nona Muda berjalan melewati gerbang masuk Istana kemudian melanjutkan langkah menuju Istana Aula dimana singgasana Raja berada. Hari ini adalah hari terakhir Nona berada di Kekaisaran Elda. Sana tak henti-henti menahan senyuman bahagia sebab kali ini Nona akan membawanya pergi bersama.

"Lady Fedelian memasuki ruangan!"

Pintu tinggi terbuat dari emas murni dan permata asli terbuka memperlihatkan keindahan dari bagian dalam Istana Aula. Ah, beruntung Sally meminta Naya mengurusi tentang penyewaan restoran di pusat ibu kota dan tidak membawanya ikut serta.

Kalau tidak, mungkin maid itu akan mencuri permata-permata dari pintu masuk serta permata hiasan yang berada di ruangan Istana Aula. Bisa-bisa namanya jadi tercoreng.

Lima Pilar Kekaisaran menghadiri pertemuan atas perintah dari Kaisar langsung. Saking besar rasa hormat Kaisar terhadap keluarga Fedelian, beliau ingin mengucapkan salam perpisahan langsung sebelum keberangkatan Sally kecil bersama orang-orang penting kerajaan.

Sally tidak melirik ke sisi kanan dimana tiga tokoh utama pria berdiri karena Cavel sebagai Penasihat Negara berdiri

tepat disisi singgasana lalu Demian sebagai Putra Mahkota telah duduk pada kursi yang memang menjadi haknya.

"Matahari Kekaisaran, Bulan Kekaisaran, dan Sayap Kekaisaran memasuki ruangan!"

"Salam Matahari Kekaisaran, Bulan Kekaisaran, dan Sayap Kekaisaran!"

"Kalian bisa bangkit!" Kaisar berkata ramah-tamah. Melangkah maju menyeret jubah merah dengan tepian bulu rubah putih, sosok tingginya menduduki kursi utama takhta Kerajaan.

Ratu menyentuh pundak Sally ketika melewati gadis tersebut, memperlihatkan senyum setengah kecewa karena jika Sally pergi. Ratu kehilangan kesempatan mendengarkan lagu-lagu lain ciptaan Sally, begitu pula Novel-Novel baru buatan gadis itu yang selalu bisa menghiburnya.

Kaisar memiliki surai emas cemerlang dengan kornea mata kuning, menjelang usia hampir lima puluh tahun tak pelak melunturkan sisa-sisa pesona menawan dari fitur wajahnya. Karena melihat melalui tampang di atas rata-rata Demian, maka harus ada sumber berupa genetika sel unggul.

Kaisar tersenyum ramah pada Sallyana yang sedang menunduk tidak berani mengangkat kepala. Ada semacam aura mengesankan cukup menekan keluar dari kursi singgasana. Inikah yang dinamakan aura seorang Raja yang telah melakukan perang diusia lima belas tahun?

"Sally kecil, kamu bisa mengangkat wajahmu."

Sally mengerutkan kening lagi, apa-apan tubuh ini? Mengapa bergetar ketakutan? Serius bahwa Sally asli sangat takut pada Kaisar?

Pakaian hanfu ungu tua membungkus tubuh mungil Sally. Pada umumnya, pakaian ungu hanya digunakan untuk

anggota Kerajaan saja menurut tradisi Dinasti Ming. Tetapi semakin lama, bangsawan juga memakai pakaian ungu. Namun pengguna pakaian ungu pada kalangan bangsawan biasanya adalah Nyonya Rumah sebab gadis muda biasanya akan terlihat lebih tua dari usianya saat mengenakan hanfu berwarna ungu.

Hukum tersebut tidak berlaku pada sosok Sally. Ia justru terlihat lebih agung dan anggun mengenakan hanfu ungu peninggalan Zui Yu. Ibu dari Sally asli pun sering mengenakan pakaian berwarna ungu dengan alasan menyukainya. Keduanya tidak terlihat lebih tua walaupun mengenakan hanfu ungu.

Sally menggunakan ingatan dari kehidupan sebelumnya mengenai tata krama yang telah di ajarkan oleh Kakek dan Nenek semasa tinggal di China. Kedua tangannya tersilang ke belakang, dagunya terangkat sedikit tinggi menunjukan fitur lembutnya yang semakin memancarkan pesona.

Perlu usaha ketika mengendalikan tubuh konyol yang ketakutan ini hanya karena aura Kaisar.

"Kau sangat mirip dengan Ibumu," ujar Kaisar tanpa menyimpan maksud apapun.

Sally membungkuk sebagai pertanda terima kasih atas pujian Kaisar, arti dari kalimat Kaisar berisi jika dia mewarisi kecantikan Ibunya.

Kaisar menopang dagu, aura menegang disekitar perlahan memudar tergantikan aura santai, "Aku dengar kau mendapatkan Iblis kontrak. Panasihat Negara pernah memberitahu Raja ini mengenai kekuatan Sihir Cahaya yang seharusnya tidak bisa dipegang oleh Iblis ternyata bisa dikuasai oleh Iblismu. Bisakah Sally kecil menjelaskan tentang itu?"

Jadi alasan sebenarnya pertemuan ini tidak lain adalah karena Cavel berserta empat tokoh utama pria penasaran mengenai lonjakan Sihir Cahaya tempo hari. Beritanya bahkan sudah sampai ke telinga Kaisar. Padahal Sally tidak ingin mengatakan atau mengumbar apapun yang berkaitan dengan Veen.

"Ya, Yang Mulia Raja benar. Veen adalah Iblis kontrak saya yang mampu mengendalikan Sihir Cahaya."

"Menurut teori, konstitusi Sihir Hitam dengan Sihir Cahaya bertentangan. Bagaimana bisa Iblismu memuat dua kekuatan bertolak-belakang dalam satu daksa?"

"Alasannya karena Veen adalah keturunan campuran Raja Iblis dengan Dewi Cahaya."

Perkataan Sally mengejutkan semua orang. Jangan bilang ini lelucon? Mana mungkin Dewi Cahaya Agung mempunyai anak dengan Raja Iblis?

Sally menarik nafas panjang sebelum melanjutkan, "Yang Mulia Raja pasti mengalami kebimbangan mengenai perkataan saya. Tapi semua ini adalah benar adanya, Veen mengatakan semuanya secara jujur kepada Saya. Di masa lalu, Raja Iblis terpikat pada kecantikan Dewi Sylvit kemudian menggunakan cara kotor untuk menyentuh Dewi Cahaya. Setelahnya, Dewi Cahaya hamil, anak itu adalah Veen."

"Alam Surga menentang keberadaan seorang anak berdarah setengah Iblis, yang mana kemudian Veen terpaksa di tempatkan ke dunia Iblis. Masyarakat Iblis juga tidak menerima sehingga Veen tumbuh tanpa mengetahui detail kebiasaan buruk bangsa Iblis maupun kebiasaan baik bangsa Tuhan."

"Veen mempunyai sikap netral. Saya kurang tahu mengapa insiden pembantaian bangsa Iblis ratusan tahun

lalu terjadi, karena pada masa itu Veen tidak luput. Sebelum terbunuh, Veen bercerita jika Dewi Cahaya mengatakan di masa depan nanti Veen bisa bangkit dan mendapatkan Tuan. Mungkin maksud dari perkataan Dewi Cahaya adalah saya, Yang Mulia. Konstitusi dua kekuatan ini memang saling menolak jika kekuatan tersebut digabung secara paksa. Veen berbeda, dua kekuatan itu hidup dalam tubuhnya sebagai darah keturunan dan mempunyai porsi seimbang dalam raganya."

Kaisar tertawa bahagia.

Sally menerka dalam hati, tua bangka ini pasti mendapatkan sebuah peluang dari dia dan juga Veen untuk dijadikan sumber kekuatan negara.

Kaisar berdiri dari kursi, berjalan mendekati Sally. Mengangkat tubuh mungilnya dengan mudah, Kaisar menggendong Sally seolah sedang menggendong putrinya yang baru berumur tiga belas tahun.

Bisakah Sally menggugat Tuhan atas penderitaan mengenai tinggi badan? Dia tidak suka diperlukan seperti anak kecil!

Terlihat jelas di wajah Baron jika pria paruh baya tersebut merasa bangga mengetahui kebenaran mengenai Veen. Bukankah berarti Dewi Cahaya sendiri yang menakdirkan putrinya untuk menjadi Tuan dari anak Dewi Cahaya? Ini sebuah berkah langka!

Walaupun perasaan kecewa sedikit menyelip karena Sally tidak mengatakan yang sebenarnya pada Baron sebagai Ayahnya sendiri. Namun dia segera menepis perasaan tidak berguna itu, sekarang saatnya berbangga pada berkah dalam hidup putrinya.

"Hahaha, aku baru tahu Sally kecil mendapatkan berkah sebesar ini! Lalu dimana putra dari Dewi Cahaya?"

Sally mengontrol rasa pusing yang mendera otak kecilnya akibat Kaisar melemparkan dia ke udara seolah melemparkan boneka, "Di-dia sedang pergi ke titik pusat aura kematian di Kerajaan. Veen memerlukan energi kematian dan kebencian untuk membangun kembali kekuatan, Yang Mulia."

"Ternyata begitu." Kecewa terlihat jelas melalui tampang muram Kaisar.

Siluet tinggi berseragam resmi ksatria muncul dari balik kabut hitam tebal. Memunculkan sosok Veen yang tinggi dan menawan, dia mendapati pemandangan sang kontraktor nampak tersiksa berada digendongan tua bangka tamak. Veen mengangkat tangan, menarik tubuh Sally memakai sihir tak kasat mata dan memindahkan tubuh mungilnya berada dalam gendongannya.

"Sihir Hitam memang kuat," kata Kaisar. Senyuman terus bertahan pada bibirnya, "Kau adalah Veen? Putra dari Dewi Cahaya?"

Kekaisaran Elda akan menjadi negara berkekuatan besar dengan adanya putra dari Dewi Cahaya. Raja juga bisa bebas melakukan peperangan demi memperluas wilayah kekuasaan.

Dari sorot matanya saja, Sally sudah bisa menebak semua pikiran Kaisar.

"Ya." Veen menjawab tanpa emosi. Tidak memperdulikan sopan santun sama sekali.

Kaisar berpindah memandang putri bungsu Baron, "Sally kecil, apakah kau tidak ingin tinggal di sini saja? Apa yang kau inginkan tinggal sebutkan, aku akan memenuhi semuanya. Oh benar, aku dengar pertunanganmu dengan Raimon batal

secara damai, sebagai seorang gadis, namamu telah tercoreng bagaimana jua. Aku bisa mencarikan suami bangsawan kelas satu dari negara tetangga jika kamu ingin tinggal di sini."

"Yang Mulia, tidak perlu, sungguh. Saya tidak memerlukan semua itu. Saya masih ingin bersama Ayah lebih lama lagi."

Baron terharu putrinya memikirkan dirinya.

Kaisar tidak kehabisan cara dalam membujuk, "Kalau begitu sebutkan apa yang kau inginkan?"

"Saya ingin pergi ke Kerajaan Ming dan menetap di sana selama tiga tahun saja."

Tiga tahun bukan waktu yang lama. Kaisar berpikir kritis, waktu ini sangat perlu bagi dirinya untuk mengasah kekuatan Sally kemudian menggunakannya sebagai Penopang Kekaisaran karena di belakang Sally ada sosok luar biasa dengan kelahiran menakjubkan. Jika Sally pergi, bagaimana bakatnya bisa terasah?

Sally meminta diturunkan dari gendongan. Dengan membulatkan tekat, gadis itu duduk bersimpuh di atas lantai, hanfu ungunya tersebar menghiasi ubin putih, "Yang Mulia, saya tahu kekhawatiran Anda mengenai saya. Namun di sini, sekarang juga, sebagai keturunan Fedelian, saya bersumpah akan setia selamanya kepada Kekaisaran Elda dan keturunan Raja. Meskipun saya pergi dari sini selama tiga tahun, saya akan tetap mengasah bakat saya di pandu oleh Veen. Menurut saya, Veen adalah guru terbaik dalam membimbing kekuatan saya."

Kening Kaisar lepas dari kerutan khawatir, tergantikan senyuman bahagia, "Baron, kau membesarkan putri luar biasa. Alangkah baiknya jika aku mempunyai menantu seperti Sally kecil."

Ratu yang sedari tadi hanya diam, ikut berbaur memasuki topik karena dia juga mulai menyukai Sally dan ingin gadis kecil itu menjadi menantunya, "Saya juga setuju dengan perkataan Baginda. Demian pasti cocok dengan Sally kecil."

Demian bergidik ngeri di tempat duduk. Apa? Menikah dengan Sally? Dia ingin menikahi Archi!

Sally pun dibuat merinding oleh perkataan Ratu. Dia buru-buru menjawab dengan wajah pucat, "Yang Mulia Raja, Yang Mulia Ratu, anda tidak perlu repot. Putra Mahkota tidak pantas dengan saya, lebih baik mencarikan Lady bangsawan yang sesuai kriteria untuk menjadi Putri Mahkota!"

Baron angkat suara, "Putri saya benar, Baginda. Sally kecil selalu nakal, saya rasa posisi Putri Mahkota tidak cocok dengan Sallyana."

Kaisar melambaikan tangan bercanda, "Kau ini, aku hanya mengutarakan apa yang sedang melintas di pikiranku. Tentu saja aku tidak akan memaksa putrimu menikah dengan putraku. Aku hanya berharap mereka bisa menjadi pasangan."

Sally mengumpat melalui hati. 'Hanya berharap.'

Meskipun hanya harapan, kau ini Kaisar! Cukup menurunkan mandat dan dia sebagai bangsawan tidak akan bisa menolak! Kata berharap justru menambahkan beban pada pundak Sally.

Dia ogah menikahi pria berotak selangkangan!

"Kalau begitu, pada pertemuan ini, aku memutuskan sekaligus memberikan perintah kepada Lima Pilar Kekaisaran untuk menjaga Sally dengan ketat setelah dia kembali dari Ming. Jika ada kesalahan sedikit saja, aku akan turun tangan dalam memberikan hukuman."

Ekspresi kelima tokoh utama pria menurun drastis. Jelas sekali terpampang reaksi tidak setuju, berhubung ini perintah Kaisar, mereka harus mematuhi.

Eh, Sally rasa Jake tidak terlihat 'tidak mau' menjaga dia. Kejadian semalam terlintas, kepalanya menggeleng—menghempas pemikiran macam-macam.

"Ya, Yang Mulia. Kami menerima perintah."

20. Selamat Tinggal Kekaisaran Elda

Daniel berjalan mendekati Sally yang baru saja keluar dari ruangan Aula, pria tersebut memegang kedua lengan sepupu kecilnya yang sangat dia sayangi.

Sally tersenyum pongah karena bisa melihat Daniel lagi setelah Daniel pergi karena ada urusan mendadak mengenai bisnis perdagangan. Sally baru sadar jika Daniel tidak terlihat seperti keturunan Fedelian sebab mewarisi warna rambut serta warna mata Bibi.

"Aku langsung pulang ketika mendengar Sally ingin pergi selama tiga tahun ke Kerajaan Ming. Apakah ada yang membuatmu tidak nyaman di sini? Bilang kepadaku!" Daniel berkata panjang lebar dengan satu tarikan nafas.

"Tidak, Kakak. Aku nyaman-nyaman saja tinggal di sini, kok."

"Lalu kenapa kau ingin pergi sejauh itu selama tiga tahun?"

"Aku merindukan Kakek dan ingin berbakti kepada Kakek selama tiga tahun. Sebagai cucu, aku belum melakukan kebaktian apapun terhadap Kakek."

Kepala Daniel terkulai lemas, berbakti kepada orang tua adalah tindakan paling mulia. Tidak mungkin, kan, dia melarang sepupunya untuk melakukan hal mulia itu?

Daniel memeluk Sally erat, "Padahal aku baru kembali setelah satu tahun pergi, tapi alasan yang selalu mendorong aku ingin cepat kembali ke Ibu kota malah pergi meninggalkan aku."

Membalas pelukan Daniel, Sally menutup mata menikmati kehangatan pelukan seorang pria tampan. Banyak-banyak melihat pria tampan dan melakukan kontak fisik dengan pria tampan nyatanya bisa membangkitkan semangat yang sempat mereda dan menghidupkan motivasi bagi Sally!

Benar sekali, motivasi untuk mewujudkan mimpi indahnya, yaitu membuka Harem dan menampung banyak selir pria tampan! Hahaha!

"Kak Daniel tidak perlu khawatir. Satu bulan sekali, aku akan berkunjung. Teleportasi milik Veen bisa menempuh jarak tanpa ada batasan, jadi sekarang Kakak harus tenang. Kita masih bisa bertemu lagi."

Enggan melepaskan tubuh mungil menguarkan aroma bayi dalam rengkuhannya, Daniel mencium puncak kepala Sally, "Kakak akan merindukan boneka kecil Kakak."

Veen merasa pemandangan ini menyakiti mata dan perlu untuk disingkirkan. Ia berjalan maju, menarik pinggang Sally agar mundur dengan mudah.

Daniel adalah salah satu dari sekian banyak anak-anak yang kehilangan sihir karena gagal melakukan pembangkitan ketika upacara kedewasaan. Sekarang dia hanya manusia biasa, tentu saja tidak bisa mendeteksi atau melakukan tindakan pencegahan pada tarikan tiba-tiba Veen yang begitu kuat. Merenggut Sally dari pelukannya.

"Eh?" Sally kebingungan ketika membuka mata bukan pakaian Daniel yang dia lihat, melainkan pakaian seragam resmi ksatria yang digunakan oleh Veen.

Raimon, Jake, Zeron, dan Demian keluar dari ruangan meninggalkan sisa penghuni ruangan di dalam. Kaisar perlu membahas mengenai masa depan Kekaisaran Elda yang

mungkin mulai sekarang berada dalam genggaman Sally dan Veen.

Mereka berempat berjalan bersama-sama, begitu melintasi Veen. Demian berhenti, melirik tajam pada Sally yang sedang bersembunyi dalam pelukan.

"Kau, perempuan iblis. Jangan harap bisa menikahi aku!" Ucapnya tegas disertai penekanan.

Sally memutar kepala menoleh ke samping, menemukan Demian berdiri menjulang menatap dia dengan muka kecut tidak sedap dipandang, "Ah, Putra Mahkota. Anda kira saya juga mau menikahi pria mata keranjang yang hanya bisa memikirkan selangkangan wanita?"

Demian terkejut menerima lemparan kalimat kejam, "Kau!" Jarinya menunjuk Sally geram.

Sally menarik sudut bibirnya ke atas, tersenyum sinis, "Aku apa? Aku cantik? Terima kasih, aku sudah tahu itu. Dasar otak mesum, jika Nona Archi membedah kepalamu, mungkin dia bisa syok mengetahui kebenaran seberapa mesum Putra Mahkota ini." Lalu ia mengangkat jari tengahnya yang mungil dan tidak panjang.

Zeron sedari tadi menahan tawa mendengar ejekan untuk Demian. Jarang-jarang Pangeran Demian mendapatkan ejekan kejam yang dilontarkan langsung tepat di depan muka tanpa malu-malu atau takut.

"Kenapa kau mengangkat jari tengah?!" Tanya Demian kesal.

Sally mengangkat lebih tinggi jari tengahnya, "Pangeran tahu? Ini tanda bahwa mulai sekarang, kau memasuki daftar nama orang-orang yang akan aku tendang pantatnya di masa depan. Huh, pergi sana!"

Para pengawal yang berjaga sekuat tenaga menahan gelak tawa mereka jika masih ingin hidup tenang. Sana pun mengulum bibir menahan tawa yang mendobrak ingin keluar.

Berbeda dengan Zeron yang sudah tertawa terbahak-bahak.

Sally mengernyit benci pada tawa kakaknya, tatapan matanya yang menusuk mengarah pada Zeron, menghantarkan hawa merinding tak kasat mata.

"Bisakah kau diam? Tawamu sangat jelek." Ketus Sally. Matanya menyipit berkobar api kebencian, "Aku masih ingat tamparan darimu kemarin. Aku akan meminta balasan di masa depan!"

"Aku kakakmu! Sudah sepantasnya aku memberikan hukum kepada adikku yang berbuat salah!" Zeron berhenti tertawa, segera membela diri karena tidak mau dijadikan bahan lelucon selanjutnya.

"Oh, benarkah? Aku bahkan tidak menyakiti siapapun," cibirnya. "Cih, aku tidak mau menganggap kau sebagai Kakak. Dasar kepala babi! Kakakku hanya Kak Daniel!"

Kini gantian Demian yang tertawa keras mendengar sebutan kepala babi untuk Zeron.

Sally menggenggam lengan Daniel saat sang empu masih syok menemukan sisi baru adik sepupunya. Sejak kapan Sally pandai mengatai orang dengan nama binatang? Biasanya Sally ketika kesal hanya mengatakan hukum dia, pecat dia, buat dia jera, dasar miskin, sampah, dll.

Belum sempat Zeron membalas perkataan dari sang adik. Tiga orang di sekitar Demian lebih dulu menghilang ditelan kabut hitam teleportasi.

Sebagai pelampiasan amarah, Zeron mulai beradu cekcok bersama Demian dilanjutkan perkelahian antar sahabat.

Raimon menoleh ke Jake, bertanya, "Kau berpikir Sally bukan dalang yang membuat Archi sakit?"

Jake melirik sekilas lalu menjawab datar, "Tidak. Archi bilang energi sihirnya menurun dan tidak stabil setelah merawat Pangeran Kedua. Membuatnya terluka karena tidak bisa mengontrol energi di dalam tubuhnya yang kacau."

Mengangguk sekali, Raimon bertanya lagi karena masih penasaran mengenai sesuatu, "Jake, menurutmu Sally benar-benar berubah?" Iris hijaunya mengamati setiap ekspresi lawan bicara.

Jake menunduk sedikit, kedua telinganya memerah mengingat kejadian dimana dia menyentuh Sally. Tindakan abnormal tersebut jelas terdeteksi oleh tatapan jeli Raimon.

"Dia benar-benar berubah."

"Oh."

Panglima Perang Kekaisaran itu menyilangkan tangan ke depan dada, surai merahnya terjatuh menutupi dahi dengan beberapa helai bergerak mendayu tersapu angin sejuk. Mungkin Sallyana benar berubah.

Gadis itu tidak lagi menempel padanya seperti lintah ketika mereka bertemu. Sekarang boro-boro Sally menempel padanya, melirik Raimon saja tidak. Terbesit perasaan aneh yang Raimon tak mengerti. Perasaan apa ini?

***

Sally memeluk Naya sebagai salam perpisahan. Dia pasti akan merindukan maid bermata duitan ini.

"Aku titipkan bisnis kuliner ini padamu, Naya. Ingat, jangan korupsi!"

"Saya hanya akan meminta tip tambahan, anda bisa pergi dengan tenang Nona."

"Kata-katamu seakan mendoakan aku yang sudah mati."

Sally telah memikirkan bisnis kuliner sejak lama. Dengan bantuan Veen sebagai alat penulis, Sally menyiapkan buku khusus berisi resep makanan khas Indonesia, Korea Selatan, China, dan beberapa makanan Eropa pada adab-21. Bisnis ini penting untuk menumpuk uangnya lebih banyak lagi.

Sana juga mendapatkan tugas memimpin restoran kuliner yang akan Sally bangun sesampainya di Kerajaan Ming. Kakek pasti memiliki banyak tanah sebagai Adipati Kabupaten Kota.

Daniel masih nampak enggan harus merelakan kepergian adik perempuan satu-satunya. Belum lama waktu yang mereka habiskan setelah setahun tidak bertemu, apalagi sifat Sally berubah dan lebih manja secara leluasa padanya. Daniel ingin terus memanjakan Sally semampunya.

Sally memeluk Daniel erat terakhir kali sebelum benar-benar pergi.

"Kak Daniel, tolong sampaikan salam kepada Ariel jika kau ada waktu."

"Aku akan menyampaikannya langsung setelah kau pergi."

"Terima kasih, sampai jumpa Kak Daniel, Naya!"

Sally berpegangan tangan dengan Sana, Veen berdiri pada posisi belakang. Mengeluarkan formasi aneh berukuran besar. Jika menggunakan kabut asap kemungkinan berhasil terbilang sedikit karena jarak tempuh teleportasi kali ini sangat jauh.

Andai perjalanan melalui kereta kuda kemudian kapal, mungkin Sally baru sampai ke Kerajaan Ming setelah tiga bulan melakukan perjalanan.

Sally memantapkan hati.

Wahai masa depan cerah, tunggulah Yang Mulia ini!

Epilog

Kobaran api menjulang tinggi menari seakan bisa menembus langit biru kapan saja. Tumpukan mayat-mayat bersimbah darah menyatu bersama warna daun maple pada musim gugur. Aliran air yang mengalir mencerminkan warna merah indah yang mempunyai kisah mengerikan dibaliknya.

Teriakan prajurit bergema bagaikan genderang pengguncang bumi.

Perempuan berbaju hitam dengan lapisan zirah besi, turun dari kuda hitam kebanggaan. Surai tinta panjangnya melayang menawan, punggung tingginya membuktikan seberapa kokoh dan kuat sosoknya.

"Hidup Kerajaan Ming!"

"Hidup Kerajaan Ming!"

"Hidup Jenderal Rui An!"

"Hidup Jenderal Rui An!"

Wakil Panglima Perang berlutut tepat dibelakang tubuh perempuan hebat yang mampu membuat lawan gentar meskipun belum lama memasuki dunia militer, "Nona Sally, pembawa pesan dari Istana sampai. Raja meminta kita bergerak kembali dan meninggalkan prajurit sementara waktu agar tinggal di sini. Ratu sudah menjamin semua kebutuhan yang dibutuhkan para prajurit."

"Baiklah. Kau bisa pergi dan membersihkan diri terlebih dahulu, kita mengunjungi Raja melalui sihir teleportasi."

Kerajaan Ming merupakan kekuatan terbesar kedua setelah Kerajaan Tang. Perselisihan antara dua negara berlangsung bertahun-tahun lamanya. Dan sekarang, semua

berakhir. Kerajaan Ming adalah penguasa nomer satu. Tidak ada lagi Dinasti Tang.

Sallyana Fedelian, cucu perempuan dari Adipati Zhou. Resmi memasuki dunia militer setelah tinggal di Kerajaan selama tiga bulan. Dalam waktu kurun satu tahun, sosoknya menjadi terkenal karena telah menjadi prajurit perempuan pertama dalam sejarah.

Sally tidak menggunakan sihir apapun selama Perang demi membuktikan kekuatan aslinya sebagai Dewi Perang. Diberkati paras cantik yang memikat banyak kaum pria sempat menjadikan gadis tersebut bahan lelucon dan kerap mendapatkan pelecehan non-fisik oleh prajurit musuh.

Hingga orang-orang menjulukinya sebagai Kecantikan Mawar Kematian.

Sally bagaikan mawar besar yang berada pada tahap awal mekar. Parasnya mewakili kecantikan dan mengalahkan semua kecantikan dari setiap negara lainnya. Iris merahnya yang semerah darah menjadi daya tarik unik tersendiri bagaikan magnet pemikat para kaum lelaki. Di usia menginjak dua puluh tahun, semua jasa yang telah dia abdikan pada Kerajaan Ming begitu besar.

Banyak keluarga bangsawan dari Kerajaan Ming maupun Kerajaan tetangga yang datang menawarkan lamaran, berhubung Sally belum menikah di usia dua puluh tahun, para bangsawan segera memanfaatkan kesempatan ingin membangun kekuatan serta membangun relasi.

Perempuan di wilayah timur biasanya bertunangan pada usia tiga belas tahun kemudian menikah ketika berumur lima belas tahun. Saat perempuan belum menikah atau mendapatkan pertunangan begitu memasuki umur tujuh belas tahun, maka orang akan mencaci makinya. Namun Sally

berbeda, meskipun usianya sudah memasuki dua puluh tahun, paras indahnya masih mampu mengungguli perempuan dengan umur lebih muda darinya.

Xie Jing Xing— Wakil Panglima Perang, datang mengunjungi tenda tempat Sally beristirahat. Jing Xing adalah keturunan tunggal dari rumah Markuis Xie. Salah satu dari sekian Markuis hebat yang melahirkan keturunan prajurit perang.

Pelayan perempuan membantu Sally keluar.

"Kak Jing Xing, kau terlihat tampan dengan baju berwarna hitam."

Begitu keluar dari tenda, Sally meluangkan waktu menggoda pria dua puluh tiga tahunan tersebut. Jing Xing sendiri bukan pria jelek, malah sangat tampan. Parasnya awet muda dengan warna kulit putih bersih walaupun tinggal di tempat kasar seperti tanah perang.

"Adik, kau menggodaku lagi," Jing Xing menyahut santai. Menggunakan bahasa santai ketika mereka sedang berada diluar situasi perang atau rapat penting.

"Kalau begitu cepatlah menikah lalu mempunyai istri agar aku tidak menggodamu lagi. Karena jika aku menggodamu ketika kau sudah punya istri, bisa-bisa dia mendatangi rumahku kemudian menjambak rambutku."

Jing Xing menggeleng sambil tertawa lepas. Pria itu menyukai sifat bebas yang dimiliki Sally, berbeda dari perempuan mayoritas yang sering bertindak malu-malu dan lemah lembut demi menarik perhatiannya.

Jing Xing terkejut saat merasakan sentuhan hangat menyentuh kulit tangannya, dia sudah sering mendapatkan pegangan seperti ini, namun tetap saja, dia tidak bisa

menahan diri untuk tidak memerah mengingat jarangnya seorang Jing Xing berinteraksi dengan lawan jenis.

"Ayo, Kak."

Sally mengeluarkan kabut hitam, detik kemudian dia menghilang bersama Jing Xing.

***

Adipati Zhou mengiring cucu perempuan yang menjadi kebanggan bagi dirinya sekaligus bagi seluruh leluhur Zhou. Berkat sikap keras kepala Sally tiga tahun lalu, kini sejarah berubah berkat cucu kesayangannya.

"Selamat Sally kecil, kau membuat Kakek bangga sekali lagi atas kemenangan perangmu."

Sally mengerucutkan bibirnya kesal, "Selamat saja? Tidak ada hadiah?"

Adipati Zhou tertawa keras, memeluk cucunya memanjakan, "Setelah pulang ke rumah, kita akan mengadakan makan malam dan minum sepuasnya!"

Sally memberikan jempol pada Adipati Zhou, "Kakek tetap yang terbaik! Oh ya, Kak Jing Xing, kau ingin ikut?"

Jing Xing membuka suara saat pendapatnya diperlukan, "Aku rasa aku tidak bisa. Malam ini juga ada acara keluarga di rumah Markuis. Kalau aku pergi, tokoh utama pesta tidak ada."

"Baiklah, baiklah. Padahal aku ingin melihatmu mabuk dan terlihat seperti anak kecil lagi!"

"Sally..."

Pemandangan ketiganya tampak mencolok bagi para pelayan serta kasim kecil yang sedang lewat. Siapa yang tidak tahu gosip antara Xie Jing Xing dan Sally Fedelian?

Pasangan Dewa-Dewi Perang mematikan milik Kerajaan Ming. Banyak kisah buatan para pendongeng menceritakan cerita rekayasa mengenai asmara keduanya.

Banyak orang berharap rumah Markuis Xie dapat menjalin hubungan dengan rumah Adipati Zhou.

"Adipati Zhou, Nona Sallyana, dan Tuan Muda Xie memasuki ruangan!"

Prajurit penjaga pintu halaman Paviliun Teratai membuka suara, menginformasikan kedatangan tamu kepada penghuni Paviliun.

Ratu Shen Miao berdiri, mengangkat rok tebalnya. Mendekati Sally dan membawanya berjalan ke meja makan yang sudah disiapkan. Ratu ini sangat menyukai Sally karena kecantikannya, kekuatannya, dan banyak lagi keunggulan Sally.

Ratu ingin Sally bisa menjadi Putri Mahkota, maka dengan begitu posisi takhta aman berada dalam genggaman putranya.

Adipati Zhou bersama Xie Jing Xing cepat akrab berbicara dengan Raja dan tiga Pangeran.

Kerajaan Ming mempunyai tiga Pangeran yang terkenal paling unggul. Pertama adalah Putra Mahkota— Ming Dize, kedua adalah Pangeran Ming Zhen anak dari selir pangkat pertama, lalu terakhir adalah Pangeran Ming Yuan anak dari selir kesayangan Raja. Mereka bertiga berada pada usia sama, dua puluh tahun, sebaya dengan Sally.

"Sebagai rasa terima kasihku kepada Nona Sally dan Jing Xing kecil. Mari makan bersama dan lupakan formalitas. Anggap saja sebagai makan keluarga!" Titah Raja Ming Hua.

Adipati Zhou tidak membuang-buang waktu untuk segera berbicara menggunakan percakapan santai bersama

Raja. Dulu sebelum Raja sekarang naik takhta, rumah Adipati Zhou adalah pendukung terkuat Pangeran Ming Hua. Adipati Zhou sudah seperti Ayah bagi Ming Hua. Mereka cepat sekali akrab.

Jing Xing juga berbicara santai bersama tiga Pangeran yang sudah dia anggap sebagai adik sendiri. Rumah Markuis bukan pendukung kubu Raja Ming Hua, tetapi pendukung kuat dari kubu Ratu. Jadi ketika pertikaian perebutan takhta berlangsung, rumah Markuis Xie juga lumayan banyak membantu secara finansial.

Sally memakan santai tanpa malu-malu dan membahas beberapa hal menyenangkan bersama Ratu. Dia sudah tahu maksud Ratu mendekatinya, namun karena Ratu baik padanya, Sally juga akan melakukan hal serupa.

Acara makan berlangsung tanpa ada hambatan. Sally mengusap sudut bibir memakai sapu tangan. Mengangkat suara meminta atensi, "Maaf, Yang Mulia Raja. Saya ingin meminta perhatian sebentar."

Raja Ming Hua mempersilahkan dengan ramah, "Katakan apa yang anda inginkan, Nona."

"Saya ingin mengundurkan diri dari dunia militer dan melepaskan jabatan Panglima Perang."

Tiga Pangeran terutama Ming Dize terkejut. Sally dan Adipati Zhou adalah daging empuk yang di inginkan semua orang. Jika Sally turun jabatan sekarang, ini tidak baik. Dize perlu mempertahankan takhta dan kecantikan terbaik disisinya.

Ratu menyentuh lembut jemari Sally, "Nona, anda sudah memikirkan semuanya? Kesuksesan Anda belum lama anda dapatkan, mengapa memilih mundur? Bukankah usaha anda selama ini jadi sia-sia?"

"Tidak, Yang Mulia Ratu. Tujuan awal saya menjadi prajurit adalah untuk mengabdikan diri pada Kerajaan Ming selagi saya mendapatkan kesempatan karena Kakek bersumpah akan setia pada keturunan Raja dan mengabdi pada negara. Saya ingin membantu Kakek mewujudkan sumpahnya dengan membawa Kerajaan Ming pada kejayaan. Saya tidak berniat mengambil ketenaran apapun, tujuan awal saya menetap disini karena ingin merawat Kakek dan melatih kekuatan. Kekaisaran Elda serta keluarga menunggu saya kembali."

Adipati Zhou menyenggol lengan Ming Hua, "Apa sebegitu sayangnya kau pada cucuku? Dia juga bilang padamu pada pertemuan pribadi tiga tahun lalu. Dia menetap sementara, bukan permanen, sebagai keturunan Fedelian, cucuku sudah bersumpah setia pada Kekaisaran Elda. Sekarang dia telah membaktikan diri kepada Kerajaan Ming. Saatnya dia kembali ke tempat yang seharusnya."

Jing Xing meminum teh manis yang anehnya terasa pahit tatkala menyentuh lidahnya.

Pangeran Ming Dize berkata setengah bercanda, "Ah, padahal saya telah sengaja mengosongkan posisi Putri Mahkota untuk anda pada awalnya, saya tidak tahu jika Nona hanya menetap selama tiga tahun di sini."

Mendengar perkataan sang Kakak, Pangeran Ming Zhen menimpali dengan tawa manis yang khas, "Pasti Kakak sangat sedih. Lebih baik Kakak mengambil selir tambahan sebagai penghibur."

Siapa yang tak tahu tabiat Ming Dize si pecinta Kecantikan?

Sally jadi teringat Demian, mereka berdua sama-sama pecinta Kecantikan. Tetapi Demian tidak mengangkat Selir

karena Kekaisaran Elda melarang hal-hal berbau Selir. Namun boleh menyembunyikan simpanan dengan syarat tidak akan terbongkar ke publik.

Ratu memutar otak ingin membuat berbagai alasan agar Sally tetap bertahan di Kerajaan Ming demi putranya. Dia benci harus melihat dua anak selir rendahan menjadi hama pada jalan putranya menuju takhta.

Ming Yuan kini ikut bersuara, "Nona Sally, jujur saja, anda tidak terlalu suka pria di sini, ya?"

"Yah, jujur saya tidak bisa menerima tradisi berbagai suami," Sally menjawab seraya tertawa sungkan. "Kekaisaran Elda melarang seorang suami mempunyai dua istri, kebetulan juga saya bukan tipikal perempuan lembut yang bisa menerima suami saya menikahi perempuan lain. Kerajaan Ming mewajibkan selir untuk memperluas keturunan, sayangnya saya merasa tidak nyaman dengan hal tersebut."

Ming Yuan menyipitkan mata phoenix-nya main-main, "Sudah saya duga. Alasan anda menolak lamaran bukan hanya karena anda tidak akan bisa kembali ke keluarga Fedelian ketika menikahi pria Ming, tapi juga karena anda tidak bisa menerima adanya selir."

"Pangeran Yuan memang jeli. Lagi pun saya ini cukup posesif terhadap pasangan, saya juga galak jika ada yang berani mendekati milik saya."

Semua Pangeran mempunyai selir, yang tidak mempunyai Selir hanya Ming Yuan. Itu karena dia tidak menyukai perempuan, namun Ming Yuan berbohong dengan alasan hanya akan menikahi satu perempuan yang tepat selama hidup. Semua agar kelainan buruknya tidak terbongkar, ini juga alasan mengapa dia paling santai di antara tiga Pangeran utama dalam memperebutkan Sally.

Adipati melirik Ming Hua, sebagai seorang Raja seharusnya Ming Hua merasa terancam atau marah sebab anak-anaknya terang-terangan memperebutkan takhta dan berusaha mencari kubu buat padahal Raja masih hidup sehat.

Namun itu semua bukan tanpa alasan, sebenarnya Ming Hua telah memberitahu anak-anaknya yang unggul dan cocok menjadi kandidat Raja selanjutnya untuk bertarung secara damai.

Ming Hua terbilang santai, meskipun salah satu anaknya mungkin bisa menikahi Sally. Kekuatan besar Adipati Zhou selalu berpihak pada Ming Hua. Dengan ini, dia tidak perlu khawatir mengenai hal kecil ketika kekuatan besar terkendali dalam genggaman.

Malas melanjutkan percakapan berisi perdebatan antar takhta, Sally pamit undur diri beralasan lelah karena setelah perang belum beristirahat dengan baik. Kedepannya pun, jabatan Panglima Perang sudah jelas jatuh ke tangan Xie Jing Xing.

"Saya pamit undur diri, semuanya."

Veen muncul secara tiba-tiba, mengejutkan semua orang begitu pula Sally yang hampir terjungkang ke belakang. Beruntung lengan Veen melingkari pinggang Sally tepat waktu.

"Nona, hati-hati."

Mencebik kesal, Sally menendang tulang kering Veen dan tidak mendapat respon apapun dari pria itu. Aksinya ini membuat Adipati Zhou menggeleng pasrah, mau seberapa banyak cucunya belajar tata krama. Agaknya tingkah buruknya tidak bisa hilang.

Ming Hua tertawa kecil, "Paman Zhou, cucumu memang berbeda dari gadis lainnya."

"Ya, aku tahu itu. Baron juga sempat mengeluh karena tingkah bocah satu ini."

Veen bersiap ingin menggendong sang kontraktor. Sebelum Sally bergerak lebih dulu mendorong Veen mundur, "Kau ingin menggendong aku?"

"Ya, Nona."

"Tidak lihat tinggiku? Aku tidak sependek dulu lagi, bisa terlihat canggung jika aku digendong. Teleportasi saja ke rumah."

"Baik, Nona."

Ratu meremas saputangan usai sosok Sally menghilang bersama Iblis berwujud manusia yang merupakan bawahan Sally. Jika Sally pergi, maka peluang bagus demi putranya menghilang. Wajah cantiknya memerah hijau menahan kesal. Semua usahanya bisa sia-sia.

Pangeran Ming Dize berpikiran hal sama. Dia kehilangan pegangan penting. Bisakah Sally menikah dengannya jika dia tahu Sally tidak suka dimadu tiga tahun lalu?

Ming Dize bahkan sudah mempunyai beberapa anak saat ini.

***

"Panggil Sallyana Fedelian melalui cara apapun!" Kaisar berteriak khawatir sambil memikirkan kondisi Kekaisaran Elda selama tiga hari terakhir.

Binatang Iblis yang seharusnya terkunci di dalam Hutan Kegelapan tiba-tiba keluar dan menyerang penduduk dekat perbatasan, belum lagi Kerajaan asing yang baru saja dibangun sangat berani menyerang tembok pertahanan bagian timur.

Lima Pilar Kekaisaran dan Gadis Medis saat ini sibuk mengurus banyak hal. Kaisar pun sibuk mengurusi permintaan berbagai daerah mulai dari permintaan pasukan prajurit, pasukan medis, serta pasokan bahan pokok pangan. Rakyat sangat menderita kali ini, banyak korban berjatuhan.

"Ya, Yang Mulia!"

Hanya Sally yang bisa mengendalikan Binatang Iblis karena gadis ini adalah pengguna Sihir Hitam dan mempunyai seorang keturunan setengah Raja Iblis di sisinya. Saat ini pun sudah waktunya Lady Fedelian kembali untuk membuktikan sumpah kesetiaan.